

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD
NATSIR DALAM KADERISASI DA'YAH DI KAMPUS PUTRI STID
MOHAMMAD NATSIR CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**



Yolanda Mairita

NPM:21502400642

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

1447 H/2025 M

TESIS

**IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD
NATSIR DALAM KADERISASI DA'YAH DI KAMPUS PUTRI STID
MOHAMMAD NATSIR CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

1447 H/2025

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD
NATSIR DALAM KADERISASIDA"YAH DI KAMPUS PUTRISTID
MOHAMMAD NATSIR CIPAYUNG JAKARTA TIMUR

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam Program studi

S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

Yolanda Mairita

NPM: 21502400642

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

1447 H/2025 M

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD
NATSIR DALAM KADERISASI DA"YAH DI KAMPUS PUTRI STID
MOHAMMAD NATSIR CIPAYUNG JAKARTA TIMUR

Oleh :

Yolanda Mairita

NPM: 21502400642

Pada Tanggal 14 Mei 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. Asmaji Mochtar, Ph.d, M.Ag

NIK 211523037

Pembimbing II



Dr. Toha Makhsum, S.Pd.I, M.Pd.I

NIK 211514022

Mengetahui:

Program Studi magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI

NIK 21051302

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam proses kaderisasi da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung Jakarta Timur. Pemikiran pendidikan Natsir yang berlandaskan tauhid, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab da'wah menjadi pondasi penting dalam proses kaderisasi da'iyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model implementasi kebijakan George C. Edward III yang mencakup empat faktor: komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir telah terimplementasi dalam kurikulum, pembinaan karakter, dan aktivitas da'wah kampus. Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen kuat dari pengelola, kesamaan visi ideologis, dan lingkungan kampus yang mendukung. Adapun faktor penghambatnya adalah keterbatasan fasilitas, tantangan medan da'wah. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran tokoh pendidikan Islam seperti Mohammad Natsir masih relevan dalam konteks pendidikan tinggi Islam saat ini, khususnya dalam membentuk da'iyah yang memiliki kompetensi keilmuan, akhlak, dan semangat da'wah.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Islam, Mohammad Natsir, Kaderisasi Da'iyah, George C. Edward III.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of Mohammad Natsir's Islamic educational thought in the process of da'iyah (female preacher) cadre development at the Women's Campus of STID Mohammad Natsir, Cipayung, East Jakarta. Natsir's educational philosophy, rooted in tawhid (Islamic monotheism), character building, and the responsibility of da'wah, serves as a foundational principle in the institution's educational approach. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through interviews, observation, and document analysis.

Data analysis uses the policy implementation model of George C. Edward III, which includes four key factors: communication, resources, disposition of implementers, and bureaucratic structure. The findings indicate that Natsir's educational values are integrated into the curriculum, character development programs, and campus da'wah activities. Supporting factors include strong commitment from administrators, ideological alignment among stakeholders, and a conducive campus environment. Meanwhile, challenges in implementation involve limited facilities, field da'wah difficulties.

The study implies that the educational thought of Islamic figures like Mohammad Natsir remains relevant and applicable in modern Islamic higher education, particularly in shaping da'iyah with intellectual, moral, and missionary competencies.

Keywords: Implementation, Islamic Education, Mohammad Natsir, Da'iyah Cadre, George C. Edward III

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

MOHAMMAD NATSIR DALAM KADERISASI DA"TYAH DI KAMPUS

PUTRI STID MOHAMMAD NATSIR CIPAYUNG JAKARTA TIMUR

Oleh :

Yolanda Mairita

NPM: 21502400642

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 15 Juli 2025

Dewan penguji Tesis

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Choeroni, M.Ag., M.Pd.I


Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

NIK 2115110018

NIK 211520033

Anggota,

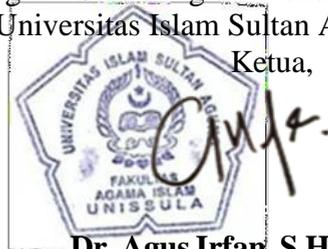

Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed

NIK 211513020

Mengetahui,

Program Studi magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.Pd.I

NIK 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“IMPLEMENTASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MOHAMMAD NATSIR DALAM KADERISASI DA’IYAH DI KAMPUS PUTRI STID MOHAMMAD NATSIR CIPAYUNG JAKARTA TIMUR”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur- unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 15 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000



Yolanda Mairita

NIM 21502400642



PERSEMBAHAN

Karya Tesis ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya, mertua saya, suami saya, dan anak-anak saya tercinta serta ke seluruh keluarga besar saya.

Semoga karya tesis ini bermanfaat Agama Islam, nusa dan bangsa.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPDI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D., M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr. Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
4. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

5. Kepada Suami Tercinta, Dzulfi Sandy Prihartanto yang telah memberi dukungan materi maupun inmateri berupa do" a dan motivasinya untuk saya selalu semangat mengerjakan tesis ini. Serta
6. kepada Anak-Anak tersayang, Fathimah Shofiyah Zulfikar dan Shidqi Mohammad Zulfikar semoga menjadi anak yang selalu tekun beribadah dan menuntut ilmu semoga ummi bisa menjadi contoh yang baik untuk kedua anak saya tetap selalu semangat dalam menuntut ilmu.
7. Kepada Orang tua dan Mertua serta seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan motivasi kepada saya untuk selalu semangat mengerjakan Tesis ini. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Aamiin.
8. Kepada Wenila Fitri, yang telah banyak membantu semoga dipermudahkan segala urusan dan dimudahkan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
9. Lu"lu Maftuhah, S.Sos dan Afifah Nenditarini, S.Sos, yang telah banyak membantu penulis dalam wawancara, semoga memperoleh balasan dari Allah dan dicatat Amal shalihnya.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Teori.....	13
A. Pengertian Implementasi	13
B. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam.....	16
C. Komponen Pendidikan Islam.....	17

D.	Kaderisasi Da‘iyah	29
E.	Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam	36
F.	Biografi Mohammad Natsir	56
2.2	Penelitian Relevan	69
2.3	Kerangka Berpikir	73
BAB III METODE PENELITIAN		75
3.1	Jenis Penelitian	75
3.2	Subjek Penelitian	76
3.3	Sumber Penelitian	76
3.4	Fokus Penelitian	77
3.5	Metode Pengumpulan Data	77
3.6	Keabsahan Data	78
3.7	Teknik Analisis Data	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		83
4.1	Gambaran Umum STID Mohammad Natsir	83
1.	Latar Belakang berdirinya STID Mohammad Natsir	83
2.	Sejarah Berdirinya Kampus Putri STID Mohammad Natsir	84
3.	Visi, Misi STID Mohammad Natsir	86
4.	Struktur Pengurus	86
5.	Tenaga Pengajar	90
6.	Mahasiswi	93
4.2	Program Pembinaan Pesantren Mahasiswi (Ma‘had Al-Jami‘ah)	94
1.	BIDANG PEMBINAAN KARAKTER	94
2.	BIDANG TAHFIZH	97
3.	BIDANG BAHASA	98
4.	BIDANG KERUMAH TANGGAAN	100
4.3	Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam	

Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur 103

1.	Dasar Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir.....	103
2.	Tujuan Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir.....	107
3.	Kurikulum Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir	109
4.	Konsep Guru menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir	116
5.	Metode Pembelajaran menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir.....	118
6.	Bahasa Asing sebagai Alat Pencerdasan	129
4.4	Analisis Implementasi Model Goerge C. Edward III pada Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da'iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur	135
1.	Komunikasi	136
2.	Sumber Daya	137
3.	Disposisi (Sikap Pelaksana)	138
4.	Struktur Birokrasi	138
4.5	Dampak Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da'iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur	139
4.6	Tantangan Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da'iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur.....	140
4.7	Pembahasan	142
BAB V PENUTUP		144
5.1	Kesimpulan.....	144

5.2	Implikasi.....	146
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	146
5.4	Saran.....	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN SURAT PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

<i>Tabel 4.1 Data Struktur Pengurus.....</i>	<i>87</i>
<i>Tabel 4.2 TimPengelola Pesantren Mahasiswa Putri.....</i>	<i>89</i>
<i>Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Kampus Putri STID Mohammad Natsir</i>	<i>90</i>
<i>Tabel 4.4 Nama Dosen Pengajar</i>	<i>91</i>
<i>Tabel 4.5 Jumlah Mahasiswi Kampus Putri STID Mohammad Natsir Tahun Ajaran 2024-2025.....</i>	<i>93</i>
<i>Tabel 4.6 Kegiatan Non Kelas Semester I dan II Program Pembinaan Karakter</i>	<i>94</i>
<i>Tabel 4.7 Kegiatan Non Kelas Bidang Karakter.....</i>	<i>95</i>
<i>Tabel 4.8 Program Pembinaan Bahasa.....</i>	<i>98</i>
<i>Tabel 4.9 Program Pembinaan Bidang Kerumah Tanggaan.....</i>	<i>100</i>
<i>Tabel 4.10 Daftar Mata Kuliah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Mata kuliah Pengembangan Masyarakat Islam</i>	<i>111</i>
<i>Tabel 4.11 Daftar Mata Kuliah Pesantren Mahasiswi (Ma"had al-Jami"ah) di Kampus Putri STID Mohammad Natsir.....</i>	<i>132</i>

DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir</i>	<i>74</i>
<i>Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman (Model data Interaktif).....</i>	<i>82</i>
<i>Gambar 4. 1 Kegiatan Halaqoh mentoring Mahasiswi.....</i>	<i>106</i>
<i>Gambar 4.2 Mahasiswi menghafal al-Qur"an di Kegiatan lailatul Qur"an.....</i>	<i>120</i>
<i>Gambar 4.3 Mahasiswi dalam proses belajar</i>	<i>122</i>
<i>Gambar 4.4 Kegiatan Komunitas MARWAH dalam Wawancara Tokoh.....</i>	<i>122</i>
<i>Gambar 4.5 Beberapa Kegiatan Organisasi DEMA.....</i>	<i>122</i>
<i>Gambar 4.6 Kegiatan Pembuatan Mading oleh Komunitas KPMT</i>	<i>123</i>
<i>Gambar 4.7 Seminar Pentingnya Skill</i>	<i>124</i>
<i>Gambar 4.8 Kajian Kitab Umdatul Mar"ah</i>	<i>125</i>
<i>Gambar 4.9 Kegiatan Mahasiswi di MT Nur Haslye</i>	<i>125</i>
<i>Gambar 4.10 Kegiatan Pratikum TPA.....</i>	<i>127</i>
<i>Gambar 4.11 Kegiatan mahasiswi di Pratikum MT Darussalam</i>	<i>127</i>
<i>Gambar 4.12 Pelatihan Janaiz oleh Mahasiswi Kafda di Sukabumi</i>	<i>129</i>
<i>Gambar 4.13 Pembagian Iqra untuk anak-anak</i>	<i>129</i>
<i>Gambar 4.14 Kegiatan Buka Bersama</i>	<i>129</i>
<i>Gambar 4.15 Kegiatan dauroh Bahasa Arab untuk Mahasiswi</i>	<i>131</i>

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang yang melibatkan berbagai tokoh intelektual, salah satunya adalah Mohammad Natsir. Sebagai pemikir dan tokoh pendidikan Islam, Natsir mengusung Konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta pentingnya pengembangan karakter dan akhlak mulia.

Mohammad Natsir adalah salah satu tokoh pendidikan di Indonesia. Sejak lulus SMA Belanda (*AMA/Algemene Middelbare School*), tahun 1930, Mohammad Natsir langsung terjun sebagai guru. Setelah itu, Natsir memimpin sekolah Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung. Beliau juga aktif dalam kepanduan dan organisasi pemuda Islam, serta berguru langsung dengan guru-guru seperti Ahmad Hasan, Haji Agus Salim, dan Syekh Ahmad Soorkati. Tahun 1937, Natsir menulis makalah berjudul “Sekolah Tinggi Islam” (STI). Natsir memandang perlunya umat Islam memiliki universitas secara formal. Dalam buku “Di Sekitar Lahirnya Republik” karya Anwar Harjono dan Lukman Hakiem disebutkan pada awal tahun 1945, dalam suatu permusyawarannya, Masyumi membuat keputusan diantaranya mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam, sebagai tindak lanjut dari keputusan mendirikan perguruan tinggi Islam, pada bulan April 1945 Masyumi mengundang para ulama dan cendekiawan Muslim dari berbagai kalangan, peristiwa bersejarah itu diberitakan oleh harian Sinar Matahari yang beralamat di Jalan Tugu 58 Yogyakarta, dengan judul “Pendirian Sekolah Tinggi Islam di Djawa” empat orang pembina STI di

masa Awal ialah: Bung Hatta, Prawoto Mangkusasmito, M. Natsir, A. Kahar Muzakkir) (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997: 5-7)

Selain dikenal peran pentingnya di Bidang Pendidikan, terlebih dahulu Mohammad Natsir sudah berkecimpung di dunia politik, salah satu peranannya terkenal ialah mengembalikan bangsa Indonesia dari RIS kepada NKRI. Hal ini disebut dengan Mosi Integral Natsir, yang mana menjadi bukti sejarah bersatunya Republik Indonesia. Sebagaimana paparan Adian Husaini dalam bukunya bahwa Mosi Integral Natsir telah mengantarkan terbentuknya kembali (proklamasi kedua) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang secara resmi diumumkan pada tanggal 17 Agustus 1950. Proklamasi yang pertama ialah pada tanggal 17 Agustus 1945. (Adian Husaini & Bambang Galis Setiawan, 2020: 11)

Perjalanan sejarah Mohammad Natsir di dunia politik begitu panjang, hingga masanya mengalami ujian dimana partai Masyumi dibekukan oleh Pemerintahan Soekarno dengan alasan terlibat PRRI hingga pada masa pemerintahan Soeharto. Apakah PRRI sebuah pemberontakan? Di dalam buku Mohammad Natsir sebuah Biografi, Mestika Zed menjawab lugas: “Pemberontakan atau bukan, tergantung pada pengertian dan titik pandang yang digunakan.” Berdasarkan bukti-bukti yang tersedia, tidak ada maksud PRRI untuk mendirikan negara dalam negara, dan juga tidak ada tuntutan untuk menggulingkan pemerintah, kecuali mengajukan pemerintahan tandingan karena pemerintahan di Jakarta dianggap sudah inkonstitusional. (Dewan Da‘wah Islamiyah Indonesia, 2019: 430)

Meskipun tidak aktif di dunia politik, Mohammad Natsir tetap berjuang untuk rakyat Indonesia dan ummat Islam khususnya. Pada masa-masa inilah peranan beliau di dunia da‘wah lebih aktif dengan membentuk (pengkaderan) mujahid dan

mujahid da'wah di berbagai perguruan tinggi Indonesia sangat menonjol dan membuahkan hasil. Dilihat dari perkataan Mohammad Natsir dalam sebuah wawancara, *"Kalau dulu, „kita berda'wah lewat politik, tapi sekarang berpolitik lewat da'wah."* (Dr.Thohir Luth, 1999: 54)

Di bidang da'wah Mohammad Natsir bersama beberapa temannya mendirikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) didirikan pada tanggal 26 Februari 1997. Beberapa kegiatan dari Lembaga DDII, peneliti kutip dari Dr. Thohir ialah

- 1) Pembangunan Masjid di tempat umum, Kampus, pemukiman transmigrasi, daerah suku terasing serta pembangunan rumah sakit, pondok pesantren, asrama yatim yang tersebar di berbagai daerah di seluruh tanah air.
- 2) Pengiriman Da'wi di pedesaan dan daerah transmigrasi.
- 3) Penerbitan baik berbentuk majalah dan serial khutbah.

(Dr.Thohir Luth, 1999: 54)

Di bidang pendidikan sendiri Mohammad Natsir tidak hanya sebagai tokoh yang mengembangkan ide-idenya di atas kertas namun beliau terlibat langsung terjun di dunia pendidikan lewat lembaga Pendidikan Islam (PENDIS) jugalah Mohammad Natsir banyak menerapkan ide-idenya terkait sistem dan model pendidikan yang ia inginkan, selain itu dalam perjalanan PENDIS sosok sang istri Nur Nahar juga selalu kebersamaan dengan menjadi pengajar di PENDIS bahkan meminjamkan gelangnya jika PENDIS memerlukan dana.

Menurut Mohammad Natsir, Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu, bahwa kemajuan dan kemunduran itu, tidak bergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam salah satu umat, yang menjadikan mereka

layak atau tidaknya menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini. (M.Natsir, 2015: 79-80)

Pemikiran konsep Pendidikan Mohammad Natsir yang dikenal dengan Konsep Integral dimana mengusungkan adanya perpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan agama, ada beberapa hal yang mempengaruhi pemikiran beliau, termasuk dari riwayat pendidikannya, organisasinya maupun peranannya dari berbagai bidang.

Dalam konteks pendidikan tinggi, konsep pemikiran ini sangat relevan untuk diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan, terutama di Kampus STID Mohammad Natsir, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, memiliki peran strategis dalam melahirkan da'i dan da'iyah yang kompeten. Kampus Putri STID Mohammad Natsir secara khusus dirancang untuk mendidik mahasiswi menjadi generasi muslimah yang tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai kehidupan.

Pemikiran pendidikan Islam yang diterapkan di Kampus Putri STID Mohammad Natsir merupakan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Hal ini mencakup kurikulum berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, metode pembelajaran yang mengedepankan pendekatan tarbiyah (Pembinaan), dan pembentukan akhlak mulia sebagai prioritas utama. Namun, keberhasilan implementasi konsep ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah bagaimana menyusung kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum secara holistic, serta memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk

karakter mahasiswi yang kuat dalam nilai-nilai Islam. Serta terdapat pula tantangannya lainnya seperti perbedaan latar belakang mahasiswi, keterbatasan fasilitas serta dinamika sosial dan budaya yang telah berkembang.

Perkembangan teknologi dan globalisasi menambah kompleksitas tantangan ini. Mahasiswi sebagai bagian dari generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia luar, perlu memiliki kemampuan untuk menghadapi dinamika global tanpa mengorbankan jati diri dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam konteks pendidikan tinggi di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, keterampilan kepemimpinan, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi positif bagi umat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dapat diimplementasikan secara efektif di kampus putri STID Mohammad Natsir. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model implementasi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era modern, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan berkualitas, khususnya bagi mahasiswi yang akan menjadi agen perubahan di masyarakat.

Namun dalam praktiknya, implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'iyah di kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung Jakarta Timur tidak lepas dari tantangan. Setiap proses implementasi pasti dihadapkan pada faktor- faktor yang mendukung dan menghambat, seperti efektivitas komunikasi visi lembaga, ketersediaan sumber

daya manusia dan material, komitmen pelaksana program, serta struktur birokrasi internal. Untuk itu, penelitian ini menggunakan model Implementasi Goerge C. Edward III sebagai alat analisis. Model ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh empat faktor: komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap plekasana dan struktur birokrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memutuskan untuk mengangkat judul, yaitu: “Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da‘iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti melihat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum ada penelitian secara khusus tentang Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur.
2. Keterbatasan pemahaman mahasiswi secara mendalam pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir sebagai fondasi pendidikan dan da‘wah.
3. Terdapat tantangan dalam Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da‘iyah.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang hendak diteliti perlu dibatasi, karena jika tidak dibatasi, pembahasannya bisa meluas sehingga menimbulkan ketidakjelasan dalam pembahasan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

Penelitian ini hanya akan membahas pemikiran Mohammad Natsir dalam bidang pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kaderisasi da'iyah.

1. Lingkup Implementasi di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

Fokus penelitian ini adalah Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur. Kaderisasi yang dikaji mencakup aspek kurikulum, metode pembelajaran, serta pembentukan karakter dan keterampilan da'wah mahasiswi.

2. Batasan Waktu dan Data

Penelitian ini menggunakan data dari kurun waktu 1 Tahun. Data yang dianalisis berasal dari sumber primer dan sekunder, seperti kurikulum, wawancara dengan Ketua, Mudir Pesantren Mahasiswi di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur dan beberapa mahasiswi, serta dokumen terkait kaderisasi da'iyah.

3. Tingkat Analisis

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, dengan analisis yang berfokus pada bagaimana pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir diimplementasikan, tantangan serta dampaknya terhadap kaderisasi da'iyah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir telah berjalan dalam program kaderisasi da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur.

2. Bagaimana dampak dan tantangan Implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur?
3. Bagaimana Implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur, jika dianalisis menggunakan model Implementasi Goerge C. Edward III?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir diterapkan dalam kaderisasi da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur.
2. Mengkaji sejauh mana implementasi pemikiran tersebut telah dijalankan dalam proses kaderisasi da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan akademik mengenai pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir, khususnya dalam konteks kaderisasi da'iyah.
 - b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam yang berbasis pemikiran tokoh-tokoh Islam.
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih

dalam mengenai implementasi pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STID Mohammad Natsir:

- 1) Memberikan evaluasi terhadap implementasi pemikiran Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'iyah di Kampus Putri.
- 2) Memberikan rekomendasi perbaikan dalam kurikulum dan metode kaderisasi agar lebih efektif dan sesuai dengan tantangan zaman.

b. Bagi Mahasiswi dan Calon Da'iyah

- 1) Membantu mahasiswi memahami lebih dalam konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan serta da'wah.
- 2) Meningkatkan kualitas dan kompetensi mahasiswi sebagai calon da'iyah yang siap berkontribusi bagi masyarakat.

c. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Lainnya

- 1) Memberikan wawasan tentang strategi pembinaan da'iyah yang efektif berdasarkan pemikiran Mohammad Natsir.
- 2) Menjadi model bagi institusi pendidikan Islam lain dalam mengembangkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang holistik.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih sistematis dan mudah dipahami, penulisan disusun dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi:

1. Latar Belakang; Menjelaskan urgensi penelitian, pentingnya pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir, serta relevansinya dalam Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung Jakarta Timur.
2. Rumusan Masalah; Merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama kajian ini.
3. Identifikasi Masalah; Menguraikan berbagai aspek yang berkaitan dengan Implementasi Pemikiran Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah.
4. Pembatasan Masalah; Menentukan ruang lingkup penelitian agar lebih fokus dan terarah.
5. Tujuan Penelitian; Menguraikan tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini.
6. Manfaat Penelitian; Menjelaskan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis.
7. Sistematika Penulisan; Memberikan gambaran struktur isi penelitian secara keseluruhan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas:

1. Pemikiran Pendidikan Islam para tokoh Islam dan Mohammad Natsir – Menguraikan pemikiran Mohammad Natsir terkait pendidikan Islam, termasuk metode, prinsip, dan aplikasinya dalam dunia pendidikan.
2. Komponen Pendidikan Islam – Menjelaskan teori pendidikan Islam secara

umum serta Komponen utamanya.

3. Kaderisasi Da'iyah dalam Pendidikan Islam – Menjelaskan teori kaderisasi Islam secara umum serta tahapannya.
4. Kajian Terdahulu – Mengulas penelitian atau literatur sebelumnya yang relevan dengan topik ini.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, mencakup:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian – Menjelaskan apakah penelitian bersifat kualitatif, deskriptif, atau lainnya.
2. Sumber Data – Menguraikan data primer dan sekunder yang digunakan.
3. Teknik Pengumpulan Data – Menjelaskan metode yang digunakan, seperti wawancara, observasi, atau studi dokumen.
4. Teknik Analisis Data – Menjelaskan bagaimana data diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi:

1. Deskripsi Kampus Putri STID Mohammad Natsir – Gambaran umum tentang sistem pendidikan, kurikulum, dan program kaderisasi da'iyah di kampus tersebut.
2. Bagaimana Implementasi Pemikiran Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah – jika dianalisis dengan Model Implementasi Goerge C. Edward III.
3. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi – Menguraikan kendala yang dihadapi dalam penerapan pemikiran beliau di kampus.

4. Dampak Kaderisasi Da'iyah terhadap Mahasiswi – Menganalisis hasil dari kaderisasi da'iyah berbasis pemikiran Mohammad Natsir terhadap kualitas dan kompetensi mahasiswi.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini berisi:

1. Kesimpulan
2. Implikasi
3. Keterbatasan Penelitian
4. Saran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

A. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan- tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan- keputusan tersebut menjadi pola- pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. (Dedi Mulyadi, 2016) Sejalan dengan Lister yang mengemukakan bahwa sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan. (Mhd Taufik:135-140).

Implementasi dianggap sebagai wujud utama dan tahap yang sangat menentukan dalam proses kebijakan. (Ripley,1986 : 15)Pandangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Edwards III bahwa tanpa Implementasi yang efektif keputusan pembuat kebijakan tidak akan berhasil dilaksanakan. Implementasi kebijakan merupakan aktivitas yang terlihat setelah dikeluarkan pengarahan yang sah dari suatu kebijakan yang meliputi upaya mengelola input untuk menghasilkan output atau outcomes bagi masyarakat. (Edward III Goerge C, 1990: 1)

Di penelitian ini peneliti menggunakan Model Implementasi oleh Goerge C. Edward III dimana model ini menekankan keberhasilan Implementasi kebijakan (atau dalam konteks ini, pemikiran/konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir).

Model Implementasi kebijakan yang berspektif top down yang dikembangkan oleh Goerge C. Edward III menamakan model implementasi kebijakan publicnya dengan Direct and Indirect Impact on Implementation. Dalam pendekatan teori ini terdapat empat faktor yang mempengaruhi keberhasilan Implementasi suatu kebijakan,yaitu: 1. Komunikasi; 2. Sumberdaya; 3. Disposisi dan 4. Struktur Birokrasi.

1. Komunikasi

Variabel pertama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan menurut Goerge C. Edward III (dalam Agustino), adalah komunikasi. Komunikasi, menurutnya sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan.

Di penelitian ini peneliti akan mengkaji sejauh mana pemikiran Mohammad Natsir dikomunikasikan dengan jelas dan konsisten kepada para kader da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur.

2. Sumber daya (Resources)

Variabel kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumber daya. Sumber daya merupakan hal penting lainnya dalam mengimplementasikan kebijakan, menurut Goerge C. Edward III. (Syaiful Sagala, 2009: 49) Di penelitian ini yang menjadi sumber Daya manusia (Ketua, Staf terdiri para Asatidz dan Aszatidzah, serta Dewan Senat dari lembaga Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia)

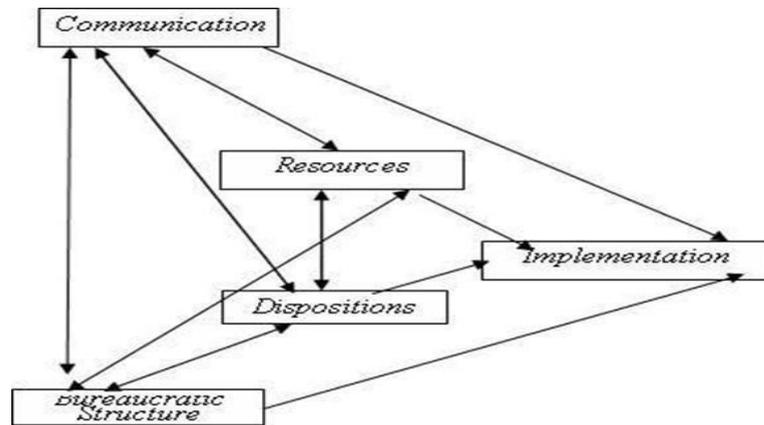
3. Sikap Pelaksana (Disposisi)

Variabel ketiga yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan adalah disposisi. Dalam penelitian ini meliputi komitmen dan kesesuaian sikap para pelaksana kaderisasi terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh pemikiran Natsir, seperti keikhlasan, keteladanan, serta semangat da'wah.

4. Struktur birokrasi

Keberhasilan implementasi kebijakan publik adalah struktur birokrasi. Walaupun sumber daya untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat dilaksanakan atau direalisasikan karena terdapatnya kelemahan dalam struktur birokrasi. Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan yang tersedia, maka hal ini akan menyebabkan sumber daya-sumber daya menjadi tidak efektif dan menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik. (Tabrani Rusyan, 2000 : 183) Dalam Penelitian ini Struktur Birokrasi menyangkut sistem, program yang mendukung proses kaderisasi agar berjalan sesuai dengan pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir yang ingin diimplementasikan di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur. Diantara faktor-faktor diatas terjadi interaksi pada gilirannya berpengaruh terhadap implementasi. Model tersebut dapat disajikan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 1.1 Model Implementeasi Kebijakan Goerge Edward III



B. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

1. Pengertian Pemikiran

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.

Secara terminologis, menurut Mohammad Labib An- Najihi dalam A.

Susanto mengemukakan:

“Pemikiran pendidikan Islam adalah aktivitas pikiran yang teratur dengan mempergunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral. (A.Susanto, 2015 : 3-4)

Secara khusus, menurut Samsul Nizar, pemikiran pendidikan Islam

memiliki tujuan yang sangat kompleks, antara lain :

- a. Membangun kebiasaan berpikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap

persoalan- persoalan seputar pendidikan islam.

- b. Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran islam dan akomodatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar islam.
- c. Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana yang di tunjukkan oleh Rasulullah Saw dan para kaum intelektual muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan, terutama dalam merekonstruksi pendidikan islam yang lebih baik.
- d. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Meskipun kajian ini berupaya untuk menyoroti konsep al- insaniyah yang dititik beratkan pada aspek peserta didik dan nilai- nilai kemanusiaan yang fitri sebagaimana dikembangkan oleh filsafat islam, akan tetapi juga diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.
(Samsul Nizar, 2001 : 17)

C. Komponen Pendidikan Islam

1. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan dasar/landasan yang berguna untuk memberi arah program dan kebijakan. Dasar-dasar pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang menjadi pangkal atau landasan dilaksanakannya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Adapun dasar ideal pendidikan identik dengan ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Quran dan Hadis. Kedua dasar

tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk baik ijtihad maupun qiyas. (Ramayulis, 2015 : 166) Berikut dasar pendidikan Islam dibagi kepada tiga kategori, yaitu (1) dasar pokok, (2) dasar tambahan.

a. Dasar Pokok

Dasar pokok dibagi menjadi dua, diantaranya:

1) Al-Quran

Al-Qur'an merupakan kitab suci Umat Islam sebagai pedoman dan panduan hidup umat Islam dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan mencakup semua bidang. Di bidang pendidikan Al-Qur'an telah menjelaskan pentingnya menuntut ilmu begitupun di buktikan dengan fakta dan data bahwa nabi Muhammad menyebarkan ajaran Islam seperti seorang guru mengajari beberapa murid, sebagaimana dipertegaskan oleh

Ramayulis bahwa sejarah Nabi Muhamad Saw Sebagai pendidik pertama pada awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri. (Ramayulis, 2002 : 188)

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat diartikan juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dapat dipahami dari Firman Allah:

Artinya:

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al- Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. An-Nahl: 64)

2) As-Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Quran. Hal ini disebabkan karena Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

As-Sunnah menurut pengertian Bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. Adapun pengertian *As-Sunnah* menurut para ahli hadis yang disimpulkan adalah segala sesuatu yang diidentikkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* –nya ataupun selain dari itu termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW yang belum kesampaian. (Ramayulis, 2002 : 191)

b. Dasar Tambahan

1) Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Usaha-usaha para Sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang diantaranya:

- a) Abu Bakar melakukan modifikasi al-Qur'an
- b) Umar bin Khatab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategis pendidikan
- c) Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan al-Qur'an
- d) Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

(Ramayulis, 2002 : 196)

2) Ijtihad

Para fuqaha“ mengartikan Ijtihad dengan berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur“an dan Hadits, penetapan hukum dilakukan dengan ijtihad.

Dengan Demikian, Ijtihad adalah penggunaan akalpikiran oleh fuqaha“ Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam al-Qur“an dan hadist dengan syarat-syarat tertentu. Ijtihad dapat dilakukan dengan Ijma“, qiyas, istihsan, mashalih murshalah dan lain- lain. (Ramayulis, 2002 : 198)

Selain kedua dasar utama diatas, Langgulung menambahkan ada dasar operasioanal pendidikan Islam, diantaranya:

- a) Dasar Historis. Dasar yang memberikan persiapan kepadapendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapanannya.
- b) Dasar Sosial. Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c) Dasar Sosial. Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memili dan mengembangkannya.
- d) Dasar Ekonomi. Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber

keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

- e) Dasar Politik dan Administrasi. Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
- f) Dasar Psikologis. Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.
- g) Dasar Filosofis. Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. (Hasan Langgulong, 1992 : 16-22)

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dari Pendidikan Islam secara garis besar terbagi atas dua yaitu tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan khusus seperti penjelasan di bawah ini:

a. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*insan kamil*" (manusia paripurna). Adapun indikator dari *insan kamil* tersebut adalah:

- 1) Menjadi hamba Allah. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Dalam arti pendidikan harus mamungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua

peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu"an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari"ah dan petunjuk Allah.

- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fi al-Ardh* yang bertugas sebagai pemimpin dan mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat. Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur"ani. (Ramayulis, 2015 :179-181)

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. (Ramayulis, 2015 :186) Hasan Langgulung, mencoba merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan dibawah penumbuhan semangat agama dan akhlak antara lain sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan kesadaran Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama serta menjalankan dan menghormati syiar-syiar agama.

- 2) Yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah Pencipta Alam kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan pada paham kesadaran dan perasaan.
- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Quran, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membalasnya.
- 8) Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, di sekolah atau dimana saja.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka,

perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.

10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekerasan, egoisme, tipuan, khianat, nifak, raga, serta perpecahan dan perselisihan. (Hasan Langgulung, 1989 : 64)

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut bahasa, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak tempuh bagi pelari. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai tempat bertanding agar peserta didik dapat menguasai pelajaran sehingga dapat tercapai garis finish berupa ijazah. (Muhammad Roihan Alhaddad, 2018 : 58).

Prinsip umum yang menjadi dasar dan tumpuan dari kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Berdasar pada nilai dan akhlak Islam. Islam adalah agama yang mulia dengan tujuannya yang luhur yaitu untuk membina pribadi yang *mukmin*, kemauan yang baik, serta nurani yang bersih. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada ilmu-ilmu syariat, namun segala yang tergantung pada kurikulum harus berjalan dengan pedoman agama agar tercapai tujuan-tujuan spiritual dan akhlakul karimah.
- b. Bersifat universal (menyeluruh). Pada tujuan dan kandungan kurikulum, harus terkandung segala hal yang berkaitan dengan pribadi peserta didik seperti membina aqidah, akal, dan jasmaninya, serta yang berkaitan dengan masyarakat dalam hal perkembangan spiritual, kebudayaan, dan

sebagainya.

- c. Seimbang antara tujuan dan kandungan kurikulum. Agama Islam sebagai sumber pedoman kurikulum pendidikan Islam telah menekankan aspek keseimbangan antara dunia dan akhirat. Untuk itu, tujuan dan kandungan kurikulum haruslah seimbang agar dapat tercapai kurikulum yang sesuai dengan syariat.
- d. Fleksibel. Bakat, minat, kemampuan masing-masing peserta didik berbeda sesuai dengan alam sekitar tempat hidup dan berinteraksi. Untuk itu, kurikulum hendaknya sesuai dengan sifat dan kemampuan peserta didik serta sejalan dengan suasana alam, adat, dan kebutuhan masyarakat.
- e. Memahami perbedaan individual antar peserta didik seperti bakat, minat, dan kemampuan, serta alam sekitar dan masyarakatnya. Dengan begitu, dapat tercapai kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sehingga dapat menambah fungsi dan kegunaan dari kurikulum itu sendiri.
- f. Mengikuti perkembangan zaman. Islam mendukung perkembangan yang membangun dan bermanfaat, serta memperbolehkan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan yang berlaku dalam kehidupan.
- g. Integrasi. Kandungan kurikulum dan kebutuhan peserta didik harus saling berhubungan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman tempat peserta didik berada. (A. Rosmiaty Azis, 2016 : 139 -141)

4. Pendidik(Guru) dalam Pendidikan Islam

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, BAB XI pasal 39, disebutkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional

yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. Sedangkan menurut Arifin, “tugas guru sebagai pendidik tidak hanya sebatas pada mencerdaskan otak saja, melainkan juga harus berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.” Sebagaimana pernyataan diatas bahwa tugas guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu di ruang kelas, melainkan menjadi uswatun hasanah (perilaku yang baik) serta menjadi cerminan secara tidak langsung dimanapun berada. Perilaku yang baik dapat berupa perkataan, perbuatan dalam bersikap dan bertindak serta bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Karena itu maka Moh. Fadhil al-Djamili menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.

5. Pendidik(Guru) dalam Pendidikan Islam

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, BAB XI pasal 39, disebutkan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai

hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, 2009 : 21)

Menurut Zakiah Daradjat, pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku peserta didik. (Zakiah Daradjat, 1987 : 19) sedangkan menurut Arifin, “tugas guru sebagai pendidik tidak hanya sebatas pada mencerdaskan otak saja, melainkan juga harus berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.” (Ahmad Tafsir, 2001 : 76).

Sebagaimana pernyataan diatas bahwa tugas guru tidak hanya sebatas mentransfer ilmu di ruang kelas, melainkan menjadi *uswatun hasanah* (perilaku yang baik) serta menjadi cerminan secara tidak langsung dimanapun berada. Perilaku yang baik dapat berupa perkataan, perbuatan dalam bersikap dan bertindak serta bertanggung jawab untuk mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Karena itu maka Moh. Fadhil al-Djamili menyebutkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. (Muhammad Fadhil al-Jamali : 74)

6. Peserta Didik

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1, disebutkan bahwa yang dimaksud peserta didik adalah anggota

masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional, 2009 : 3) Menurut Ramayulis, Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan, Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. (Ramayulis, 2002 : 133)

Dari pernyataan diatas Peserta didik atau murid adalah setiap anggota masyarakat yang mengikuti proses belajar di Lembaga Pendidikan formal maupun informal tanpa dibatasi usia.

7. Lingkungan Pendidikan

Menurut Ramayulis, Lingkungan pendidikan pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan, yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Akan tetapi dalam hal ini, yang paling menentukan lingkungan yang berupa manusia atau masyarakat. (Ramayulis, 2002 : 378)

Menurut Haidar, Lingkungan Pendidikan dapat dibagi tiga; rumah tangga, sekolah dan masyarakat. (Haidar Putra Daulay, 2014: 120)

Dari pernyataan diatas dapat dipahami, bahwa lingkungan pendidikan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar yang melaksanakan proses pendidikan baik di lembaga formal maupun nonformal.

8. Peralatan/ Media Pendidikan

Menurut Zakiah Daradjat, menyebutkan pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan. (Zakiah Daradjat, 1984 : 80). Menurut Ahmad Tafsir, “peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan ini. Ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan laboratorium, perangkat lunak umpamanya kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan.” (Ahmad Tafsir, 2001: 90)

Dari pendapat di atas, peralatan pendidikan bisa juga disebut media pendidikan, yaitu media/alat yang digunakan sebagai salah satu alat penunjang dalam proses pelaksanaan pendidikan.

D. Kaderisasi Da'iyah

1. Definisi Kaderisasi

Kata kader selalu dipahami bagi seorang remaja dan remaja atau pemuda dan pemudi yang akan melanjutkan estafet perjuangan dalam suatu lembaga atau organisasi yang bersangkutan. (Amin Rais, 1995 : 78) Kaderisasi yaitu suatu keharusan dalam membangun struktur kerja mandiri dan berkelanjutan. Menurut Ahmad Sobiri; Fungsi kaderisasi yaitu mempersiapkan para calon yang siap melanjutkan estafet perjuangan organisasi. Kader organisasi adalah orang yang dididik dan dilatih dipersiapkan dengan aneka keterampilan dan disiplin ilmu sehingga kader bisa menguasai kemampuan yang kualitasnya relatif berada diatas rata-rata orang kebanyakan. (Ahmad Sobiri, 1999 : 3) Dalam proses kaderisasi suatu organisasi, ada dua hal yang dapat dibedakan yaitu „yang mengkader“ (subyek) dan „yang dikader“ (obyek). Subyek atau pelaku kaderisasi ialah suatu

organisasi dan kebijakannya yang menjalankan fungsi utama dalam meregenerasi secara berkesinambungan tugas-tugas organisasi untuk mencapai visi misi organisasi. Sementara itu, obyek kaderisasi adalah manusia atau sekelompok manusia yang dengan sadar mengikuti sebuah kelompok atau organisasi yang memiliki visi dan misi, yang dimana visi dan misi organisasi tersebut sejalan dengan visi misi hidupnya (obyek kaderisasi)

a. Tujuan Kaderisasi

Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha kaderisasi tersebut. Adapun tujuan kaderisasi yaitu:

- 1) Membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
- 2) Membentuk pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at Islam.
- 3) Membentuk pribadi yang menguasai ilmu dalam bidang tertentu.
- 4) Membentuk pribadi yang mempunyai kesanggupan memimpin.
- 5) Membentuk pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menanggulangi permasalahan umat dan mengembangkan kearah yang dicita-citakan.

Dengan demikian tujuan kaderisasi sebagai sebuah pembinaan para anggota kader untuk menciptakan kader-kader yang ideal yang akan mendukung dan melaksanakan cita-cita organisasi atau lembaga. (Masdar Helmy, 1973 : 28)

b. Jenis Kaderisasi

Jenis-jenis kaderisasi atau dua jenis, yaitu: idealnya terdiri

- 1) Kaderisasi Formal

Kaderisasi Formal dapat dikatakan kaderisasi yang dirancang dalam

bentuk lembaga yang formal. Kata formal sendiri menggambarkan bahwa usaha mempersiapkan seorang kader dapat dilakukan secara berencana dan teratur, dan terarah (sistematik). Menurut M. Tamrin; Kaderisasi formal adalah usaha kaderisasi yang dilaksanakan oleh suatu organisasi atau lembaga da'wah dalam bentuk pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan secara terprogram, terpadu dan bertujuan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan. Klasifikasi pengkaderan ini meliputi pendidikan khusus dan pelatihan. (M. Tamrin, 2015 : 21)

2) Kaderisasi Non Formal

Kaderisasi non formal pada dasarnya tidak dirancang secara terstruktur tetapi berlangsung pada situasi kehidupan yang terencana. Adanya perencanaan itu dalam sebuah kesempatan yang diharuskan dalam menyikapi sebuah persoalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Menurut Nawaai Hadari; Kaderisasi non formal adalah segala aktifitas diluar pengkaderan formal yang dapat menunjang proses kaderisasi klasifikasi. Terbentuknya kaderisasi non formal ini segala aktivitas yang meliputi aktifitas kepanitian, pimpinan kelembagaan, penugasan- penugasan dan sejenisnya. (Nawaai Hadari, 1993 : 201)

c. Proses Kaderisasi

Proses kaderisasi pada dasarnya memiliki empat tahap, yaitu: tahapan pengenalan, pembentukan, pengorganisasian dan tahap eksekusi. Empat tahapan ini merupakan siklus dalam membentuk obyek dakwah agar dimasa mendatang siap menjadu subyek dakwah, uraian tersebut adalah:

1) Pengenalan (*Ta'aruf*)

Tahapan pengenalan adalah tahap awal dan sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan kontribusi kader ketika sudah masuk organisasi dakwah. Dalam tahapan ini, gambaran umum mengenai situasi perlu diberikan, sehingga calon kader memiliki orientasi yang jelas dalam mengikuti pembinaan yang jelas. Tujuan tahapan ini adalah agar kader mengetahui pentingnya beberapa hal tentang Islam dan membuat kader tertarik untuk mendalami dengan mengikuti tahapan selanjutnya yaitu tindak lanjut dari agenda syiar yang dilakukan. Dalam hal ini, peran data sangat penting dimana organisasi dakwah dapat memiliki absensi peserta dan menindaklanjuti dengan agenda pembinaan rutin (mentoring) yang diadakan organisasi. (Yusuf Ahmad Ridwansyah, 2008 : 7)

2) Pembentukan (*Takwin*)

Tahap pembentukan (*Takwin*) adalah proses yang dijalankan dalam membentuk kader da'`i dan da'`iyah yang seimbang dari segi kemampuan yang dimiliki. Membentuk kader memerlukan waktu yang lama dan berkelanjutan. Maka dari itu perlu dibuat mekanisme dan pembentukan sistem yang jelas, bertahap dan terpadu bagi kader agar didapatkan kader yang berkompeten dan produktif. Oleh karena itu pelaku kaderisasi dalam hal ini tim kaderisasi, diharapkan mampu memberikan asupan ilmu yang luas dan tidak terbatas, serta seimbang dengan ilmu dan amal.

3) Penataan atau Pengorganisasian (*Tandzhim*)

Tahap penataan atau pengorganisasian (*Tandzhim*) adalah tahap untuk menata potensi-potensi kader. Setiap kader memiliki kelebihan masing-masing ada kader yang pandai menghafal al-Qur`an, makajadikanlah kader

tersebut sebagai pengajar *tahsin* dan *tahfizh* ada kader yang gemar dalam belajar maka proyeksikan kader supaya menjadi pengajar dimasa yang akan datang. Pada prinsipnya dalam penataan ini perlu diketahui sifat dan karakteristik kader supaya mempermudah penempatan dan pemosisian kader sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

4) Eksekusi dan Peralihan dari Obyek Kaderisasi menjadi Subyek Kaderisasi (Tanfidzh)

Tahap terakhir dalam siklus kaderisasi adalah eksekusi dan peralihan dari obyek kaderisasi adalah eksekusi dan peralihan dari obyek kaderisasi menjadi subyek kaderisasi. Pada tahapan ini seorang kader dakwah dapat berkontribusi secara berkelanjutan dan sudah siap menjadi subyek kaderisasi bagi obyek dakwah yang lain. Fase eksekusi ini juga diisidengan monitoring kader dan evaluasi secara berkala, agar sistem kaderisasi yang dijalankan di organisasi dakwah selalu lebih baik. Fase eksekusi ini juga telah menghasilkan kaderyang memiliki dorongan untuk bekerja, karena seorang kader pada tahapan ini telah memegang peran sebagai pelaku dan subyek kaderisasi. Karena itu, kader perlu dibina sesuai dengan siklus yang baru, pada dasarnya seorang kader harus dibina sesuai siklus ini, dan yang membedakan adalah pola serta isi dari setiap tahapan. (Yusuf Ahmad Ridwansyah, 2008 : 7)

2. Da'iyah

a. Pengertian Da'iyah

Da'iyah berasal dari bahasa Arab yang berarti juru da'wah yang diberikan kepada seorang anak perempuan. Dengan kata perempuan berasal dari bahasa sanskerta, arti akar kata empu yang berarti dihargai, sehingga menjadi perempuan

yang berarti dan dihargai. Menurut Istilah perempuan merupakan makhluk yang berjenis kelamin lawan jenis dari laki-laki. (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1985 : 670).

Dalam melaksanakan aktivitas berda'wah dengan beramar ma'ruf nahi mungkar sangat dibutuhkan unsur-unsur da'wah didalamnya termasuk da'i atau da'iyah. Selain pesan da'wah, da'i ataupun da'iyah merupakan unsur yang sangat mempengaruhi sebuah kegiatan da'wah. Yang dimaksud dengan da'i ialah orang yang melaksanakan da'wah baik lisan maupun tulisan atau perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi ataupun lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan mubaligh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Da'iyah memiliki arti yang hampir sama dengan da'i. (Moh. Ali Aziz, 2004 : 75-77)

Sebagai subjek da'wah, selain istilah da'iyah juga dikenal dengan sebutan mubaligh atau mubalighah. Kedua istilah tersebut secara tidak langsung kita temukan dalam Al-Qur'an. (Moh. Ali Aziz, 2004 : 17)

Bukan hanya muslim namun muslimah juga memiliki kewajiban yang sama terhadap perintah da'wah, sebagaimana pada hakikatnya pengertian da'i dan da'iyah adalah sama, baik da'i maupun da'iyah mempunyai kewajiban yang sama dalam menyebarkan serta mensyiarkan agama Islam yang diidentik melakukan tugas yang mulia beramar ma'ruf nahi mungkar kepada seluruh manusia.

b. Dasar Hukum bagi Da'iyah.

Sumber utama Hukum ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As- Sunnah, kedua sumber hukum ini menganjurkan muslim maupun muslimah untuk berda'wah karena pada dasarnya kewajiban da'wah tidak hanya bagi laki-laki saja, namun

da'wah juga wajib bagi perempuan, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 71 yang artinya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'ruf, mencegah kemungkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya.”

Ayat tersebut dapat diperkuat oleh Hadis Nabi Muhammad SAW, Rasulullah SAW pernah bersabda, yang Artinya:

“Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

Berdasarkan ayat dan hadis diatas yang menjelaskan kewajiban berda'wah merupakan perintah, tanggung jawab dan kewajiban setiap muslim laki-laki maupun perempuan yang bijaksana dan dewasa. Dalam hal ini juga dapat dipahami sebagai penyiapan generasi penerus (kader), mendorong umat Islam untuk mencetak dan menghasilkan kader-kader baru yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam proses regenerasi guna melahirkan da'i dan da'iyah yang berkualitas sesuai dengan skill dan kemampuan masing-masing kader.

c. Tugas dan Fungsi Da'iyah

Pada dasarnya tugas pokok da'i dan da'iyah adalah menunaikan tugas Nabi Muhammad SAW yaitu menyampaikan ajaran Allah yang terkandung dalam al-Qur'an dan As Sunnah Rasulullah. Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang ada di

masyarakat sehingga Al-Qur'an dan Sunnah dijadikan pedoman dan pedoman dalam kehidupannya. Mencegah masyarakat terpedaya oleh ajaran-ajaran di luar Al-Qur'an dan Sunnah, dan mencegah masyarakat terbimbing oleh ajaran Animisme, serta ajaran-ajaran lain yang tidak tercakup dalam Al-Qur'an dan Sunah. (Samsul Munir Amin, 2009 : 70).

Adapun keberadaan da'iyah dalam masyarakat luas, mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

- 1) Meluruskan Akhlak
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar
- 3) Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar
- 4) Menolak kebudayaan yang destruktif

Tentang eksistensi da'iyah masyarakat luas, mempunyai fungsi yang agak menentukan. Fungsi da'i adalah sebagai berikut:

- 1) Luruskan Iman
- 2) Memotivasi masyarakat untuk beribadah dengan baik dan benar
- 3) Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- 4) Tolak budaya destruktif. (Samsul Munir Amin, 2009 : 71-73)

E. Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam

1. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332. Nama lengkapnya Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Abdurrahman Ibnu Khaldun. Berikut beberapa konsep pendidikan singkat Ibnu Khaldun, diantaranya: (Muhammad Abdullah Enan, 2013: 14).

a. Konsep Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh ahli dalam bidang pendidikan. Ibnu Khaldun menganggap bahwasanya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk memahami keadaan dengan kekuatan pemahaman melalui perantara pikirannya yang ada dibalik panca indera. Manusia juga mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan diri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tercapai realitas kemanusiaan dengan pendidikan yang merupakan hasil pengembangan diri. (Masarudin Siregar, 1999 : 16)

Menurut Ibnu Khaldun pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu out-put yang mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. ¹Rumusan tentang pendidikan yaitu pendidikan merupakan proses mentransformasikan nilai-nilai dari pengalaman untuk berusaha mempertahankan eksistensi manusia dalam berbagai bentuk kebudayaan serta zaman yang terus berkembang, dan untuk mempertahankan diperlukan satu kemampuan dan keberanian, berbuat dan bertindak yang didasarkan kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan dan sikap mental serta kemandirian yang biasanya disebut dengan sumber daya manusia yang berkualitas. (Masarudin Siregar, 1999 : 35-36)

b. Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu:

- Pengembangan kemahiran (*al-malakah atau skill*) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi

kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapat apa yang diinginkan (*malakah*)

- Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.
- Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berfikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik. (Samsul Nizar, 2002 : 93- 94)

c. Pendidik menurut Ibnu Khaldun

Bagi Ibnu Khaldun sebaiknya pendidik memiliki posisi kunci dalam pendidikan. Oleh karena itu beliau mengemukakan beberapa hal yang mesti diperhatikan oleh guru sehingga proses pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

- 1) Seorang guru menjadi teladan bagi anak didiknya karena keteladanan dari seorang guru akan sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak didik.
- 2) Seorang guru harus menguasai metode yang relevan dalam mendidik anak

didik.

- 3) Guru harus memiliki kompetensi di bidang keilmuannya sehingga ia mampu mengajarkan kepada anak didiknya.
- 4) Guru diharapkan mendidik anak didiknya dengan penuh kasih sayang
- 5) Guru harus memperhatikan psikologi anak didik
- 6) Hendaklah guru memberi motivasi kepada anak didiknya dalam menuntut ilmu. (Mohammad Kosim, 2012 : 107-108)

d. Kurikulum

Dalam kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun memang tidak membicarakan tentang definisi, komponen atau karakteristik kurikulum secara sistematis. Beliau juga tidak menggunakan istilah kurikulum dalam kitab tersebut. Namun Ibnu Khaldun banyak berbicara ilmu dan klasifikasinya. Untuk itu, Muhammad Kosim dalam bukunya mengelompokkan pemikiran tentang ilmu dan klasifikasi ini dalam kurikulum. Sebab, ilmu dan klasifikasinya tersebut merupakan materi dalam pendidikan dan materi tersebut merupakan salah satu komponen dasar dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum yang dibicarakan disini bukanlah kurikulum dalam arti luas, melainkan dalam arti sempit dan hanya terbatas pada materi saja. (Toto Suharto, 2011 : 64)

e. Metode Pembelajaran menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan metode pendidikan, diantaranya: *Metode Hafalan*; seperti dijelaskan dalam *Muqaddimah*nya Ibnu Khaldun menganjurkan untuk menggunakan hafalan diluar kepala dalam menghafal bahasa Arab. *Metode dialog*; metode yang paling tepat untuk mengatasi suatu kedisiplinan ilmu. Malakah (Kebiasaan)

yang diperoleh melalui diskusi bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang yang benar-benar mendalami disiplin ilmu pengetahuan. *Metode Pengulangan*; (Al Takrir) dan bertahap atau berangsur-angsur. *Metode Widya Wisata*; metode ini mempunyai tujuan agar memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumber aslinya. *Metode belajar al-Qur'an*; Ibnu Khaldun menjadikan bahasa Arab sebagai dasar agar umat Islam bisa untuk memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Dina Nur Aisah dan Mohammad Al : 5)

2. Pemikiran Pendidikan Islam Al-Qabisi

Al-Qabisi adalah salah seorang tokoh ulama ahli hadist dan seorang pendidik, yang hidup pada 324-403 h di Kota Qairawan Tunisia. Kehidupan Al-Qabisi, karel Brockelman menyatakan bahwa menurut Ibnu Khalikan dan As-Suyuti dalam kitab "*Thabaqat Al-Huffadz*", juga mengutip dari Ibnu „Ammad dalam kitabnya "Syadzarat Al-Dzahab", mengatakan nama lengkap Al-Qabisi itu adalah Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf Al-Qabisi, lahir pada bulan Rajab 32 H di kota Qairawan. Ia pernah merantau ke negara-negara timur pada 353 H selama 5 Tahun, kemudian kembali ke negeri asalnya dan meninggal dunia pada tanggal 3 Rabi'ul Awal 403 H. (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, 1994 : 76) Beliau merupakan seorang ulama yang produktif yang pada masanya dalam merumuskan konsep pendidikannya mencakup beberapa hal yaitu:

a. Konsep Pendidikan menurut Al Qabisi

Konsep pemikiran pendidikan al Qabisi secara umum dirumuskan oleh al-Jumbulati, yaitu: pentingnya mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh terhadap ajarannya,

mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang murni, dan anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafqah.(Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, 2013 : 54)

b. Tujuan Pendidikan menurut al-Qabisi

Tujuan Pendidikan yang dikehendaki al-Qabisi adalah pendidikan dan Pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Bagi Al-Qabisi, tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kepribadian (*Syakhsiah*) pelajar agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Lebih spesifik lagi, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kekuatan akhlak, menimbulkan rasa cinta kepada agama, berpegang teguh kepada ajarannya serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. (Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, 2013 : 55) Dengan demikian, maka tujuan pendidikan yang dikemukakannya adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia berpegang teguh pada al-Qur'an dan al Sunnah.

c. Pendidik menurut al-Qabisi

Menurut al -Qabisi Guru harus menjadi contoh teladan sebagai pendekatan untuk merubah tingkah laku anak didik. Oleh sebab itu guru harus menjauhkan sifat-sifat buruk seperti bersifat kasar, meninggalkan waktu mengajar karena adanya pekerjaan lain, meminta sesuatu terhadap siswa seperti hadiah atau makanan, dan sebagainya. Seyogyanya motivasi yang dijadikan guru untuk mengajar tidak karena ingin mendapat pujian atau kehormatan, melainkan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah.(Ahmad Fu'ad al-Ahwani, 1995 : 181 dan 121) Al-Qabisi berpendapat bahwa seorang pendidik atau guru harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu, antara lain adalah: pendidik harus

memiliki kepribadian muslim, berakhlak terpuji dan memiliki wawasan yang luas dan keilmuan yang memadai.

d. Metode Pembelajaran menurut al-Qabisi

Metode pengajaran yang ditawarkan al Qabisi sesuai berdasarkan tahapan murid berupa talqin, tiktir, al-mail (muroja'ah), dan al-fahm dengan teknik penggunaan berbagai indera yaitu mendengar, melihat, membaca dan menulis diimbangi dengan bahan pembelajaran yang sesuai. (<https://smpsepuluhnopember.sch.id> diakses 08/05/2025). Selain itu adanya pemisahan ruang belajar peserta didik laki-laki dan perempuan.

e. Kurikulum menurut al-Qabisi

Salah satu bukti yang jelas bahwa kurikulum di Al-Kuttab Islam berisi bahan-bahan ilmu pengetahuan yang wajib dihafal dan diingat. Di dalam al-Kuttab itu hanya diajarkan ilmu-ilmu al-Qur'an tulis menulis nahwu, bahasa Arab, Syair dan sejarah bangsa Arab (Islam) yang termasuk ilmu-ilmu lafdziyah. Ilmu-ilmu itu harus dibaca, dipahami dan diingat-ingat. Maka jelaslah bahwa kurikulum al-Kuttab itu mementingkan penggunaan metode hafalan. Karena menurut al Qabisi menghafal merupakan salah satu metoda yang paling baik dan sesuai dengan pendapat modern yang menyatakan bahwa metode hafalan didasarkan atas pengulangan, kecenderungan dan pemahaman terhadap bahan pelajaran. (Dr.Fakhrudin, S.Ag, M.Pd.I dan Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd ,2021:135)

Secara garis besar kurikulum menurut al-Qabisi dibagi kepada dua macam, yaitu kurikulum pokok dan Kurikulum Pilihan. Kurikulum pokok yang harus diajarkan terlebih dahulu kepada anak didik yang terdiri atas: membaca atau menghafal al- Qur'an, mempelajari sholat,do'a, sebahagian faedah Nahwu

kemudian membaca dan menulis.(Ali al –Jamiyulaty dan Abu al- Futuh al Tawanis : 66) Sedangkan kurikulum pilihan ialah: mempelajari ilmu hitung, seluruh kaedah Nahwu, syair-syair, dan nama-nama hari Arab. Ahmad Fuwaidi al-Ahwani, misalnya mengkritik kelemahan kurikulum yang ditetapkan al-Qabisi karena tidak memberikan waktu belajar hanya untuk membaca al- Qur’an dan menghafalnya, kemudian menulisnya dan mempelajari ilmu Nahwu atau tata bahasa Arab. (Ali al – Jamiyulaty dan Abu al-Futuh al Tawanis : 73) Terlepas dari kritikan tersebut merupakan hal yang wajar karena pemikiran atas kurikulum biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan zaman. Namun tidak dipungkiri di zaman yang era teknologi ini membaca dan menghafal al-Qur’an harus ada di lembaga Pendidikan Islam yang menghadapi berbagai bentuk zaman kedepannya.

3. Pemikiran Pendidikan Islam Ahmad Hasan

Sebelum Menelusuri jejak-jejak pemikiran Hasan tentang pendidikan, alasan peneliti mengkaji Ahmad Hasan karena ia merupakan salah satu guru yang memiliki beberapa pengaruh besar dalam pemikiran Mohammad Natsir.

Di Pesantren Persatuan Islam ini jugalah Mohammad Natsir menimba Ilmu serta menjadi guru di pesantren ini. Lembaga Pesantren Persatuan Islam (PERSIS) didirikan di Bandung pada tanggal 1 Dzulhijjah 1354 H (Maret 1936), pesantren ini dipimpin oleh Ahmad Hasan sebagai kepala dan Mohammad Natsir sebagai penasehat danguru.(Prof.Dr.Mahmud Yunus, 2008 : 331)

Pendidikan agama Natsir dapat dikatakan mengalami peningkatan yang pesat setelah ia menetap di Bandung dan mulai belajar langsung kepada Ustadz Ahmad Hasan, salah seorang tokoh Persatuan Islam (PERSIS) di Bandung. Kepribadian

A. Hasan dan tokoh-tokoh lainnya yang hidup sederhana, rapi dalam bekerja, alim dan tajam argumentasinya dan berani mengemukakan pendapat di masa mendatang tampak cukup berpengaruh dalam membentuk diri dan pribadi Natsir. (Chamsyah, Bachtiar. Et al. 2008 : 440-441)

a. Konsep Pendidikan Menurut Ahmad Hasan

Ahmad Hassan menuangkan konsep pendidikannya dalam sebuah Qanun. Isinya, antara lain, mengatur tentang kurikulum dan sistem pendidikan yang berbasis adab. Qanun pasal tujuh mengatur kewajiban murid dan menegaskan tentang adab yang harus dilakukan murid. (<https://republika.co.id> diakses 5/05/2025)

Al-Qur'an dan Hadist dijadikan sumber pendidikan. Karena itu beliau tidak kompromi dengan segala hal mengenai Bid'ah. Menurut beliau bid'ah dalam agama bukan suatu perbedaan, bid'ah adalah penyimpangan dari Qur'an dan Sunnah, membiarkan Bid'ah artinya memupuk perbuatan yang salah dan kemunafikan. (<http://pkuulilalbab-uika.blogspot.com> diakses pada 5/05/2025)

b. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ahmad Hasan

Dalam tujuan pendidikan Ahmad Hasan memandang bahwa tujuan pendidikan itu adalah terciptanya akhlak yang terpuji dalam diri peserta didik. (<http://pkuulilalbab-uika.blogspot.com> diakses pada 5/05/2025)

Selain tujuan tersebut, Ahmad Hasan juga menginginkan lembaga pendidikan mampu melahirkan mubaligh- mubaligh yang mempunyai kemampuan bahasa Arab, ilmu agama Islam, ilmu hitung, geografi, dan ilmu keduniaan sebagai bekal siswa-siswa dalam melakukan da'wah sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadist. (Sheiha Sajieda, 2013: 217)

Tujuan pendidikan Islam menurut Ahmad Hasan dapat dilihat dari tujuan dari mendirikan pesantren Persatuan Islam yaitu untuk mengeluarkan mubaligh-mubaligh yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela dan mempertahankan Islam.

c. Metode Pembelajaran Menurut Ahmad Hassan

Metode pembelajaran Ahmad Hasan dilihat dari model pembelajaran Ahmad Hassan kepada Mohammad Natsir, dimana Transfer ilmu yang diberikan tuan Hassan melalui dialog-dialog. Model pembelajaran yang mencerdaskan diperlihatkan tuan Hassan sebagai seorang guru dalam mengembangkan daya pikir seorang muridnya untuk mandiri, baik dalam mengkaji dan memecahkan sebuah masalah yang dihadapi murid-muridnya. (Abdul Kadir, 2024 : 37)

d. Kurikulum Pendidikan Menurut Ahmad Hasan

Kurikulum Pendidikan dari pandangan Ahmad Hasan, dari data yang peneliti amati di tabel Rencana Pelajaran pesantren PERSIS Tsanawiyah Bandung adanya perbandingan antara ilmu agama dan ilmu umum seperti Mata Pelajarannya: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Mustahalah hadits, Faraidl, Nahwu, Sharaf, Lughut Arabiyah, Al-Balaghah, Tariqh, Mantiq, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Hasab, Ilmu Alam, Ilmu Bumi, Ilmu Kesehatan, Ilmu mengajar. (Prof. Dr. Mahmud Yunus, 2008 : 335) Jadi dapat dikatakan Kurikulum pendidikan Ahmad Hasan ialah kurikulum pendidikan Integral.

e. Pendidik Menurut Ahmad Hasan

Ahmad Hasan berpendapat bahwa guru harus mendidik siswa dengan

hanya beribadah kepada Allah dan tidak boleh mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi. (Sheiha Sajieda, 2013: 218)

4. Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir

a. Konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir

Salah satu konsep pendidikan Natsir yang terkenal adalah konsep pendidikan dasar (Integral), ramah (harmonis) dan umum (Universal). Konsep ini merupakan konsekuensi dari ijtihad dan refleksi yang digali langsung oleh Natsir dari al-Qur'an dan hadits. Menurut Natsir, pendidikan Barat dan Timur tidak perlu pertentangan. Sebagai sesuatu yang dibuat oleh manusia sendiri dan bersifat baru (hadits), kedua kerangka tersebut menikmati kelebihan dan kekurangannya, sama besar dan buruknya. Dengan cara ini, tidak ada alasan kuat menurut menolak, dengan mendukung yang satu dan menuduh yang lain. Seorang pendidik Islam tidak perlu membesar-besarkan pertentangan (antagonisme) Barat dan Timur. Islam hanya mengenal baik dan buruk. Semua yang benar akan diakui dan semua yang palsu akan disingkirkan, baik yang berasal dari barat maupun yang tidak berasal dari Timur. (A.Susanto, 2010 : 122)

b. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Tujuan Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir ialah menjadi „*Hamba Allah*“ sebagaimana perkataan dari Mohammad Natsir bahwa mendidik anak-anak kami, agar sanggup memenuhi syarat-syarat penghidupan manusia sebagai yang tersimpul dalam kalam Allah: “*Wabtaghi fima ata kallahud daral- akhirata, wa la tansa nashibaka minad dun ya*”..., supaya anak- anak kami itu dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang perlu

pencapai tingkat “*Hamba Allah*”, yakni setinggi-tinggi derajat yang menjadi tujuan bagi tiap-tiap manusia menurut keyakinan muslimin, sebagaimana yang terlukis dalam firman Allah: “*wa makhalaqtul jinna wal insa illa liya ‘buduni*”. Begitulah jawaban yang akan kita dengar lebih kurang, disegenap perguruan-perguruan kita yang berdasar Islam.(M. Natsir, 2015 : 115 -116)

Dari pandangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Menurut Mohammad Natsir tujuan pendidikan ialah sama halnya dengan tujuan hidup manusia di muka bumi ini yaitu menjadi Hamba Allah dengan menjalankan segala aspek kehidupan berdasarkan al-Qur’an dan As Sunnah. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur’an di Surah Adz-Dzariyat ayat 56 dibawah ini, yang artinya:

“Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” (QS. Adz- Dzariyat : 56).

c. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Terkait pandangan Mohammad Natsir tentang Kurikulum Pendidikan Islam Mohammad Natsir tidak ditemukan secara tertulis Kurikulum Pendidikan Islam yang diusungkan Mohammad Natsir. Kurikulum Pendidikan Islam Mohammad Natsir Peneliti temukan dari analisis Pandangan Konsep Sistem Pendidikan menurut Mohammad Natsir, dimana tidak adanya perbedaan antara ilmu yang didatangkan dari Barat terkait pelajaran umum dengan ilmu yang didatangkan dari Timur terkait pelajaran agama Islam. Sebagaimana tulisan Mohammad Natsir dalam karyanya di Buku *Capita Selecta I* mengatakan:

“Seringkali pula kenyataan, ada yang menganggap bahwa didikan Islam itu ialah didikan Timur, dan didikan Barat ialah lawan dari didikan Islam.

Boleh jadi, ini reaksi terhadap didikan “kebaratan” yang ada di negeri kita, yang memang sebagian dari akibat-akibatnya tidak mungkin kita menyetujuinya sebagai umat Islam. Akan tetapi coba kita berhenti sebentar dan bertanya: Apakah sudah boleh kita katakan bahwa Islam itu anti Barat dan pro Timur, khususnya dalam pendidikan?! Pertanyaan ini hanya bisa kita jawab apabila sudah terjawab lebih dulu: “Apakah kiranya yang menjadi tujuan dari didikan Islam itu?” Yang dinamakan didikan, ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.”(M. Natsir, 2015 : 85)

Begitupun yang disampaikan Ulil Amri terkait pandangan Mohammad Natsir tentang Kurikulum Pendidikan Islam yang mana Pada tahun 1932-1942, beliau (Mohammad Natsir) memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS). Lembaga ini menjadi model alternative dari sistem pendidikan kolonial. Sekaligus hadir sebagai jawaban dari sistem pendidikan sekular Belanda saat itu. Beliau berpendapat pendidikan bukanlah bersifat parsial. Pendidikan adalah universal, ada keseimbangan (balance) antara aspek intelektual dan spritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antar cabang-cabang ilmu. (Ulil Amri Safri, MA : 45)

d. Metode Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir

Terkait Metode atau cara dalam mengajar atau mendidik berbasis pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir belum peneliti temukan dalam bentuk tulisan secara khusus, namun disini peneliti melihat catatan tertulis saat Mohammad Natsir menjadi guru di Pendidikan Islam (PENDIS) memiliki beberapa metode salah satunya selain menghafal, murid harus aktif mencari dan mengembangkan Ilmu tidak pasif menerima dari guru. Pelajaran agama Islam menjadi mata pelajaran wajib. (Lukman Hakiem, 2019 : 56)

Di Pendidikan Islam (PENDIS) diselenggarakan shalat Jum'at. Boleh dikatakan, Pendidikan Islam termasuk pelopor di dalam penyelenggaraan

shalat Jum'at di Sekolah. Selain itu, Pendidikan Islam (PENDIS) Mengajak murid-muridnya berpraktik di lapangan supaya mereka tahu bagaimana sulitnya petani menumbuhkan dan merawat tanaman agar tumbuh dengan baik dan bisa dijual ke pasar. Mereka juga tahu berapa harga sesuatu hasil pertanian. Menurut Natsir, itu persoalan hidup yang tidak bisa didapatkan di buku-buku bacaan. Mereka hanya dapat membacanya di dalam kehidupan nyata, di dalam kehidupan masyarakat. (Lukman Hakiem, 2019 : 56)

e. Konsep Pendidik (Guru) Menurut Mohammad Natsir

Menurut Natsir, kunci perbaikan pendidikan terletak pada perbaikan kualitas Guru. Sedangkan kualitas Guru ditentukan oleh “jiwa” sang Guru itu sendiri. Mohammad Natsir telah memberikan contoh, bagaimana ia menjadi Guru Pejuang, Guru mujahid. (Wildan Hasan, 2021 : 66)

Begitu besar peran guru dalam dunia pendidikan yang mampu memberi pengaruh besar kepada muridnya, bahkan seorang guru lebih besar perannya dibandingkan dengan sebuah metode ajar, Sebuah Mahfuzat yang terkenal menyatakan; “Metode yang lebih penting dari materi ajar, Guru lebih penting dari metode, dan jiwa Guru lebih penting dari metode.” Ungkapan ini menekankan bahwa perbaikan pendidikan harus dimulai dari perbaikan jiwa. (Wildan Hasan, 2021 : 67)

Tabel 1.1 Perbandingan Konsep Pendidikan Islam dari Beberapa Tokoh Islam

Tokoh	Pengertian Pendidikan	Tujuan Pendidikan	Metode Pembelajaran	Kurikulum	Pendidik

Ibnu Khalidun	Ibnu Khalidun mengangga p bahwasanya pendidikan merupakan hakikat dari eksistensi manusia. Konsep Pendidikann ya tertuang dalam Muqaddima h	Pengemban gan kemahiran (al- Malakah/ski Il) dalam bidang itu, Penguasaan keterampil n profesional sesuai dengan tuntutan zaman, pembinaan pemikiran yang baik.	<i>Hafalan,</i> Dialog, Pengulanga n (al- Takrir),Wid ya Wisata, belajar al- Qur'an, bahasa arab sebagai dasar memahami al-Qur'an.	Dalam Muqaddi mah karya Ibnu Khalidun tidak membica rakan secara khusus,k urikulum diartikan dalam arti sempit yaitu sebatas pada materi saja	Mengu asai metode yang relevan dalam mendid ik anak didik, memili ki kompet ensi di bidang keilmua nnya, penuh kasih sayang mempe rhatika n psikolo g anak
--------------------------	--	--	--	---	---

					didik dan sebagai motivator
Al-Qabisi	Konsep pemikiran pendidikan al Qabisi secara umum dirumuskan oleh al-Jumbulati, yaitu: pentingnya mengembankan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama,	tujuan pembelajarannya adalah untuk meningkatkan kepribadian (<i>Syakhsiah</i>) pelajar agar selaras dengan nilai-nilai Islam.	sesuai berdasarkan tahapan murid berupa talqin, al-mail (muroja'ah), dan al-fahm dengan teknik penggunaan berbagai indera yaitu mendengar, melihat, membaca	Salah satu bukti yang jelas bahwa kurikulum di Al-Kuttab Islam berisi bahan-bahan ilmu pengetahuan yang wajib dihafal dan	seorang pendidik atau guru harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu, antara lain adalah: pendidik harus memiliki

berpegang teguh terhadap ajarannya, mengemban gkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang murni, dan anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuan mencari nafqah.		dan menulis diimbangi dengan bahan pembelajaran yang sesuai.	diingat. Di dalam al-Kuttab itu hanya diajarkan ilmu- ilmu al- Qur'an tulisan menulis nahwu, bahasa Arab, Syair dan sejarah bangsa Arab (Islam) yang termasuk ilmu- ilmu lafdziyah . Ilmu-	kepribadian dian muslim , berakhlak ak terpuji dan memiliki kewawasan yang luas dan keilmuan yang memadai.
--	--	---	---	---

				<p>ilmu itu harus dibaca, dipahami dan diing- ingat. Untuk Kurikulu m terbagi atas dua yaitu Kurikulu m Pokok dan Kurikulu m Pilihan</p>	
Ahmad Hasan	Ahmad Hassan menuangka n konsep pendidikann ya dalam	tujuan pendidikan itu adalah terciptanya akhlak yang terpuji	Metode Pembelajaran n salah satunya dialog (tanya	Kurikulu m Pendidik an dari pandang an	Ahmad Hasan berpend apat bahwa guru

sebuah Qanun. Isinya, antara lain, mengatur tentang kurikulum dan sistem pendidikan yang berbasis adab. Sumber dari Pelajaran al-Qur'an dan Hadist.	dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan mampu melahirkan mubaligh-mubaligh yang mempunyai kemampuan bahasa Arab, ilmu agama Islam, ilmu hitung, geografi, dan ilmu keduniaan sebagai bekal siswa-siswa dalam melakukan	jawab) contoh ketika Ahmad Hassan mengajari Mohammad Natsir	Ahmad Hasan, dari data yang peneliti amati di tabel Rencana Pelajaran pesantren PERSIS Tsanawiyah Bandung adanya perpanduan antara ilmu agama dan ilmu umum	harus mendidik siswa dengan hanya beribadah kepada Allah dan tidak boleh mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi.
---	---	---	---	--

		da'wah sesuai dengan ajaran al- Qur'an dan Hadist			
Mohammad Natsir	Konsep pendidikan dasar (integral), harmonis, dan Universal. Konsep ini merupakan konsekuensi dari ijtihad dari refleksi yang digali dari al-Qur'an dan Hadist.	memenuhi kewajiban-kewajiban yang perlu dicapai tingkat "Hamba Allah", yakni setinggi-tinggi derajat yang menjadi tujuan bagi tiap-tiap manusia menurut keyakinan	Menghafal, Metode murid aktif dalam mencari ilmu, adanya praktik lapangan	Ilmu agama dan Ilmu Umum ada dalam satu Kurikulum	Kualitas Guru ditentukan oleh Jiwa Guru itu sendiri.

		muslimin			
--	--	----------	--	--	--

F. Biografi Mohammad Natsir

1. Riwayat Hidup Singkat Mohammad Natsir

Mohammad Natsir lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Ibunya bernama Khadijah, sedangkan ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado. (Abuddin Nata, 2005 : 73)

Kedua orang tuanya berasal dari Maninjau. Natsir adalah anak ketiga dari empat bersaudara. (Thohir Luth, 1999 : 21) Natsir berasal dari keluarga bersahaja, ayahnya seorang pegawai rendah sebagai juru tulis pada kantor Kontoler di Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan. Natsir mempunyai tiga orang saudara kandung, yaitu Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. (A Susanto, 2009 : 114)

Di desa kelahirannya itu, Natsir kecil melewati masa- masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya. Pada tanggal 20 Oktober 1934, M. Natsir melangsungkan pernikahannya dengan Putri Nur Nahar, guru taman kanak- kanak pendidikan islam. Pernikahan dilaksanakan dengan sederhana saja. Mohammad Natsir adalah pribadi yang penuh pesona. Sepanjang hidupnya ia perjuangkan untuk agama islam dan bangsa Indonesia. Kiprah Mohammad Natsir sebagai seorang intelektual, politikus, pendidik, pemimpin negara maupun tokoh dunia islam yang terkemuka di abad ini tak pernah selesai menjadi buah pembicaraan. Padahal dari segi asal usul dan fisiknya, Mohammad Natsir hanyalah orang biasa. Sifatnya yang lemah lembut, bicara dengan penuh sopan santun dan kadang-

kadang gemar bercanda dengan siapa saja yang menjadi teman bicarannya. Dibalik itu semua Mohammad Natsir adalah ibarat karang yang kokoh. Ia termasuk seorang yang teguh memegang prinsip, walau dalam berhubungan dengan orang-orang lain. (Anwar Harjono dkk, 1996 : 1)

Pada hari Sabtu tanggal 6 februari tahun 1993, 8 Masehi bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriah di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta. Sang maestro dan pemimpin umat yang tidak pernah mengenal lelah dan pantang mundur dari prinsipnya itu berpulang ke rahmatullah dalam usia 85 tahun.10 Almarhum meninggalkan empat orang anak dan delapan belas orang cucu. Pada detik-detik terakhir diruangan ICU, beliau didampingi anaknya Ny. Asma Farida, Fauzi Natsir, sekretaris pribadinya Dr. Anwar Haryono, mantan Wakil Ketua PP Muhammadiyah Lukman Harun, para cucu, dan sejumlah kenalannya. Nyaris sepenuh perjalanan hidupnya dipenuhi oleh usaha-usahanya yang sangat serius dalam menegakkan dakwah Islam. (Saiful Falah, 2012 : 55-56)

2. Latar Belakang Pendidikan Mohammad Natsir

Riwayat pendidikan Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Maninjau Sumatra Barat hingga kelas dua. Sekolah ini merupakan sekolah swasta (partikelir) yang mempergunakan Bahasa Melaya sebagai Bahasa pengantar. ketika ayahnya dipindah tugaskan ke Bekeru, Natsir mendapatkan tawaran dari mamaknya, Ibrahim, untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di Holland Inlandse School (HIS) Padang. Tawaran tersebut diterima oleh Natsir dengan penuh antusias. Namun, HIS Padang menolaknya, dengan pertimbangan bahwa Natsir adalah seorang anak pegawai rendahan. Untungnya pada saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah, sebuah sekolah swasta yang menyelenggarakan

pendidikan bagi anak-anak negeri. Natsir diterima sebagai murid di HIS Adabiyah itu. Selama lima bulan belajar di HIS Adabiyah Padang Panjang itu, Natsir tinggal bersama dengan makciknya, Ibrahim. Setelah ayahnya dipindah-tugaskan dari Bekeru ke Alahan Panjang, Natsir dijemputnya untuk sekolah di HIS Pemerintah yang berada di Solok. Namun karena Solok cukup jauh dari Alahan Panjang, maka Natsir terpaksa di rumah seorang saudagar yang bernama Haji Musa.

Disamping Mohammad Natsir belajar di HIS pagi hari, sorenya Mohammad Natsir belajar bahasa arab di sekolah diniyah dan belajar mengaji pada malam harinya. Sewaktu belajar di diniyah ia sudah di percaya untuk membantu adik-adiknya dalam belajar. Terbukti setelah dia duduk di kelas tiga sekolah diniyah, ia diminta membantu mengajar dikelas satu, dikarenakan kekurangan guru pada saat itu. Sehingga sewaktu melaksanakan tugasnya Mohammad Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh rupiah sebulan. (Natsir, 2017: 15)

Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs) sekolah tingkat SMP yang diisi oleh anak-anak yang berprestasi. Berkat kecerdasan dan keuletannya dalam beraktifitas membuat lamaran beasiswanya di terima. Di MULO padang inilah Mohammad Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk Jong Sumatranen Bond (Sarikat Pemuda Sumatera) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan Jong Islamieten Bond (Sarikat Pemuda Islam), dan disitu pun, Sanusi Pane aktif sebagai ketua dan menjadi anggota Pandu Nationale Islamietische Pavinderij (Nayipij), sejenis pramuka sekarang. Menurut Mohammad Natsir, organisasi merupakan pelengkap untuk membantu

dalam belajar selain yang didapatkannya dis ekolah, dan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi inilah mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada Mohammad Natsir. (Natsir, 2017: 75)

Pendidikan Mohammad Natsir tidak berhenti sampai di MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs) saja, ia bertekad untuk belajar. Setamat dari MULO, ia berkeinginan belajar di pulau jawa. Dikarenakan anak- anak tamatan MULO kebanyakan melirik tanah jawa untuk melanjutkan studi. Mohammad Natsir ingin sekali merantau kepulau jawa seperti anak- anak cerdas tamatan MULO lainnya yang sudah sampai lebih dulu ke tanah seberang. Kepada orang tuanya, Mohammad Natsir menceritakan keinginannya untuk bisa melanjutkan studinya ke AMS (Algemere Middlebare School) A II, sekarang setingkat SMA, dengan memilih jurusan sastra belanda di bandung. Cita- citanya terkabul bisa masuk ke sekolah AMS di Bandung melalui jalur beasiswa. (Hepi Andi Bastoni dkk, 2008 : 4)

Lulus dari AMS Pada tahun 1930 dengan nilai tinggi, Natsir sebenarnya berhak melanjutkan kuliah di Fakultas Hukum di Batavia, sesuai dengan keinginan orang tuanya, agar ia menjadi *Meester in de Rechten*, atau kuliah ekonomi di Rotterdam. Terbuka juga peluang Natsir untuk menjadi pegawai negeri dengan gaji tinggi. Namun, Natsir tidak mengambil peluang kuliah dan menjadi pegawai pemerintahan tersebut. Dia lebih suka terlibat langsung dalam perjuangan ditengah masyarakat. (Adian Husaini, dkk, 2016 : 2-5).

3. Peran Dan Kiprah Mohammad Natsir

a. Karir Mohammad Natsir

Berikut ini beberapa karir yang telah dicapai oleh Mohammad Natsir :

- 1) Ketua Jong Islamieten Bond Bandung, 1928- 1932.
- 2) Direktur Pendidikan Islam Bandung, 1932- 1942
- 3) Anggota Dewan Kabupaten Bandung, 1940- 1942³
- 4) Anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung, (1940- 1942)
- 5) Kepala Biro Pendidikan Kota Madya Bandung, (1942- 1945)
- 6) Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, (1942- 1945)
- 7) Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), (1945- 1946)
- 8) Menteri Penerangan Republik Indonesia pada Kabinet Syahrir ke- 1 dan ke- 2 serta cabinet Hatta ke- 1
- 9) Ketua Umum Partai Masyumi (1949-1958)
- 10) Perdana Menteri Republik Indonesia (1950-1951)
- 11) Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), (1955)
- 12) Anggota Konstituante Republik Indonesia (1956- 1958) (Lukman Hakiem, 2008 : 149)
- 13) Ketua Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah, Jakarta 1967
- 14) Anggota Muslim World League 1969
- 15) Anggota Majelis A"la Al- Alamy lil Masjid (Dewan Masjid Sedunia) bermarkas di Mekkah, 1976 (Abuddin Nata, 2005 : 77)
- 16) 1970 Anggota Dewan Kurator Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, anggota Pendiri Universitas Islam Bandung, anggota Pendiri

Universitas Islam Sumatera Utara, dewan penasehat Universitas Ibnu
Chaldun Jakarta, dewan kurator Universitas Islam Jakarta

- 17) 1984 menjadi ketua badan penasehat yayasan pembina pondok pesantren Indonesia
- 18) 1 Agustus 1989 bersama *Allahyarhamuh* KH. Masykur mendirikan Forum Ukhuwah Islamiyah (FUI)
- 19) 1967 menjadi *Vice President World Muslim Congress* yang berpusat di Karachi Pakistan
- 20) 1969 menjadi anggota pendiri *Rabithah Alam Islami* yang berpusat di Mekkah
- 21) 1986 menjadi anggota dewan pendiri *Al-Haiyah Al-Khairiyah Al-Islamiyah Al-Alamiyah* berpusat di Kuwait
- 22) 1987 menjadi anggota pendiri Oxford Islamic Studies di Oxford Inggris
- 23) 1957 menjadi anggota dewan Kurator *International Islamic University* Islamabad Pakistan (Abuddin Nata, 2005 : 77)

b. Penghargaan- penghargaan Mohammad Natsir

Berikut penghargaan-penghargaan yang diraih Oleh Mohammad Natsir selama hidupnya :

- 1) Januari 1957 : Menerima bintang Nichan Istikhar (Grand Gordon) dari Presiden Tunisia Lamine Bey atas jasa- jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.
- 2) Maret 1977 : mendapat gelar Price D^o Islam (Pangeran Islam) dari Komunitas Muslim Dunia, atas sumbangannya dalam memerangi kelaparan dan ketidakpedualian yang terjadi di dunia.

- 3) Februari 1980 : Menerima penghargaan internasional (*Jaazah Al-Malik Faisal Al- Alamiyah*) dari Lembaga hadiah Internasional Raja Faisal di Saudi Arabia atas jasa- jasanya di bidang pengkhidmatan kepada islam untuk tahun 1400 Hijriah.
- 4) 6 November 1998 : Menerima Bintang Republik Indonesia Adi Pradana dari Presiden Republik Indonesia, Prof. Dr. Bacharuddin Jusuf Habibie.
- 5) 26 Mei 2005, menerima penghargaan dari Dewan Masjid Indonesia (*Dewan Masjid Award*) sebagai Tokoh Manajemen Masjid Indonesia.
- 6) 23 Desember 2005: menerima penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional AlJazair, Abdu Azis Bauliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Al- Jazair.
- 7) Mei 2007; menerima bintang keteladanan anak mulia tahun 2007 dari Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlaq Mulia.
- 8) September 2007; menerima penghargaan atau apresiasi setulus- tulusnya atas jasa- jasanya dalam memperjuangkan da"wah islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pembangunan Masjid Salman ITB. 
- 9) Tanggal 7 November 2008, tepat di hari lahir Masyumi, Partai Islam terbesar di era 1950-an, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono atan nama pemerintah Republik Indonesia menyerahkan Keppres No. 041/Tk/Tahun 2008 tentang pemberian Gelar Pahlawan Nasional, seorang tokoh Masyumi dan Pendiri Dewan Da"wah Islamiyah Indonesia. (Lukman Hakiem, 2019 : 648-649)

c. Karya-karya Mohammad Natsir

Mohammad Natsir, selain sebagai sosok aktivis pergerakan yang secara langsung menggerakkan berbagai organisasi pergerakan, adalah juga seorang ilmuwan yang banyak menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, baik di majalah, harian, maupun buku-buku. Buku-buku tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, buku-buku atau naskah tentang keislaman seperti:

- 1) Islam Sebagai Idiologi. Isi pokoknya mengenai kedudukan ajaran Islam sebagai petunjuk bagi manusia (Jakarta : Pustaka Aida. 1951).
- 2) Some Observation Concerning the Role of Islam in National and Internasional Affairs. Isi pokoknya mengenai hasil pengamatan M. Natsir tentang kesungguhan umat dalam menegakkan ajaran Islam dengan segala aplikasinya, baik dalam skala nasional maupun internasional (Ithaca New York : Departement of Far Eastern Studies, Cornell University, 1954), Penerbitan XVI.
- 3) Islam dan Akal Merdeka. Fokus kajiannya tentang Islam sebagai motivasi pendayagunaan akal sebagai salah satu dari karunia Tuhan untuk kemudian dimanfaatkan secara positif (Jakarta : Hudaya, 1970).
- 4) Islam dan Kristen di Indonesia. Buku ini mengungkapkan ajaran Islam dan umat Islam dalam menghadapi ajaran Kristen berikut pengikut-pengikutnya (Jakarta: Bulan Bintang. 1969)
- 5) Islam dan dalam menghadapi upaya kristenisasi di Indonesia (Jakarta : Bulan Bintang. 1969).
- 6) The Rule of Islam in the Promotion of National Resilience. Buku ini

membahas lika- liku perjuangan umat Islam dalam menegakkan ajaran Islam (Jakarta : T.P. 1976).

- 7) Asas keyakinan Agama Kami, Buku ini mnegupas sikap umat Islam tentng ajaran Islam sebagai tolak ukur bagi kehidupannya (Jakarta : Dewan Da`wah Islamiyah, 1984).
- 8) Mempersatukan Umat Islam. Isi pokoknya adalah upaya- upaya Islam dalam mempersatukan persudaraan sesame muslim dan iman sebagai dasar persatuan (Jakarta : Samudra, 1983)
- 9) Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah. Pokok bahasannya tentang pengaruh peradaban Timur dan Barat dengan segala visinya dalam pembentukkan peradaban manusia (Jakarta : Giri Mukti Pusaka, 1988).
- 10) Di Bawah Naungan Risalah. buku yang berisi tentang bimbingan Islam dalam kehidupan manusia, (Jakarta : Sinar Hudaya. 1971).
- 11) Ikhtaru, Al- Khas Sabilani, Addi nu aw la Dinu. buku yang mengulas tentang konsistensi sikap manusia sesudah beragama, (Jeddah : ad- Dar as- Saudiyah. 1392 H)
- 12) Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat. Buku ini berisi cara- cara memperoleh nikmat dan kaifiyat mensyukurinya dengan amal nyata dalam bentuk kegiatan ibadah (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).
- 13) Bahaya Takut. Isinya tentang keadaan dan sikap manusia yang sangat mencintai dunia sehingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan dunia. Berikut takut mati sehingga enggan berjuang untuk menegakkan kebenaran yang mengandung berbagai risiko (Jakarta : Media Dakwah, 1991).

- 14) Dunia Islam Dari Masa Ke Masa. Isinya memuat pergolakan yang terjadi pada dunia Islam akibat tekanan- tekanan pihak luar yang sengaja mendiskreditkan ajaran Islam (Jakarta : Panji Masyarakat. 1982).
- 15) Tauhid Untuk Persaudaraan Islam Universal. Isinya tentang dampak positif iman dalam kehidupan sosial. (Jakarta : Suara Masjid. 1991).
- 16) World Of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah. Isinya tentang laporan agenda acara pada festival Dunia Islam yang diikuti oleh M. Natsir pada tahun 1976 dan komentar pers (Jakarta : Media Dakwah 1976).
- 17) Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir Dan Batin. Isi pokoknya adalah nasihat- nasihat perkawinan dalam membentuk rumah tangga sakinah (Jakarta : Fajar Shadiq. 1975).

Kedua, Buku-buku atau naskah-naskah tentang dakwah Islam meliputi:

- 1) Fiqhud Dakwah. Buku ini memuat kaifiyat, etika berdakwah dengan perhatian utamanya ditujukan pada para da'i. Berikutnya memuat suri tauladan Rasulullah Saw. Sebagai penebar risalah Islamiyah dengan berbagai tantangannya (Solo : CV Ramadhani. 1965).
- 2) Dakwah dan Pembangunan. buku ini memuat tentang relevansi dakwah islam dan kontribusi ajaran islam terhadap pembangunan nasional, (Jakarta : Media Dakwah).
- 3) Mencari Modus Vivendi Antara Umat Beragama di Indonesia. Isinya memuat ajakan- ajakan sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan umat beragama (Islam-Kristen) dengan mewujudkan kesepakatan bersama antara ulama- ulama dan tokoh- tokoh agama lain untuk membina kerukunan agama lain dan untuk membina kerukunan hidup umat

- beragama (Jakarta : Media Dakwah, 1983).
- 4) *The New Morality (Moral Baru)*. terbit tahun 1969 di Surabaya. Buku yang mengupas tentang pengaruh paham sekuler dalam kehidupan manusia (DDII Perwakilan Surabaya. 1969).
 - 5) *Kom Tot Het Gebed (19931)*, *Muhammad als Profeet (1931)*, *Gouden Regel Uit den Qur'an (1932)*, *De Islamitische Vrouw en Haar Recht (1933)*, *Het Vosten (1934)*. Isi pokoknya adalah ajakan untuk shalat, mencontohi kehidupan Rasul saw. berpuasa, dan ajakan untuk memahami hukum Islam. Buku- buku ini sengaja ditulis dalam bahasa Belanda karena M. Natsir bermaksud mengajak/ berdakwah pada pemuda- pemuda yang bergabung dalam JIB (Jong Islamieten Bond).(Jakarta : Media Dakwah, 1981).
 - 6) *Kubu Pertahanan Umat Islam dari Abad ke Abad*. Isinya tentang panggilan terhadap umat Islam untuk menjadikan Islam sebagai benteng pertahanan dalam kehidupannya (Surabaya : T.P. 1964).
 - 7) *Tolong Dengarkan Pula Suara Kami*. Isinya imbauan dan harapan pada penguasa negara agar memperhatikan nasib umat Islam di Negara Republik Indonesia (Jakarta : Panji Masyarakat, 1982).
 - 8) *Buku PMP dan Mutiara yang Hilang*.Isinya koreksi atas penyimpangan materi buku PMP yang bermuara pada pendangkalan akidah Islam . Disamping itu juga mengimbau pada Presiden RI untuk meninjau dan merevisi kembali buku tersebut (Jakarta :Panji Masyarakat,1982)
 - 9) *Kumpulan Khutbah Hari Raya*. Isinya berupa nasihat, ajakan, dan bimbingan pada umat Islam dalam beragama dan berkehidupan sosial.

Sebagian kecil naskah tersebut memuat masalah yang menyangkut politik, terutama koreksi terhadap para penyelenggara negara (Jakarta : Media dakwah, 1978).

- 10) Pancasila Akan Hidup Subur Sekali Dalam Pangkuan Islam. Isinya memuat pengakuan Islam terhadap nilai- nilai dalam pancasila serta mengajak umat Islam untuk mengamalkannya secara murni dan konsekuen (Bangil : al- Muslim 1982).

Ketiga, Buku-buku atau naskah-naskah yang menyangkut politik meliputi:

- 1) Demokrasi di Bawah Hukum. Isinya tentang kebebasan berkumpul, mengeluarkan pendapat menurut undang-undang negara, sekaligus mengoreksi sikap- sikap dari penguasa negara yang dianggapnya telah menyimpang dari ketentuan yang berlaku (Jakarta : Media Dakwaha. 1986). (Tohir Luth, 2005 : 16-19)
- 2) Indonesia di Persimpangan Jalan, Buku kecil ini berisi koreksi M. Natsir terhadap kebijakan pemerintahan Republik Indonesia mengenai partai politik dan Golongan Karya. Menurutnya, pemerintah telah menyimpang dari isyarat tersirat pada Undang- Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Jakarta : T.P. 1984).
- 3) Islam Sebagai Dasar Negara. Isinya memuat konsep ajaran dalam kehidupan bernegara dan meminta semua pihak untuk menerima Islam sebagai Dasar Negara RI. Ini karena Islam pada prinsipnya mengatur kehidupan akhirat dan juga kehidupan manusia di dunia. Di dalam buku ini juga dimuat perdebatan M. Natsir dan Pendeta Monohutu dalam sidang Konstituante mengenai Islam sebagai Dasar Negara RI (Bandung : t.p..

1954), (Pimpinan Frak-si Masyumi dan Konstituant, 1957).

- 4) Tempatkan Kembali Pancasila Pada Kedudukannya Yang Konstitusio-nal.
Isinya tentang situasi menjelang Proklamasi, menjaga kemurnian Pancasila sebagai titik pertemuan dan pemersatu, gagasan menjadikan Pancasila sebagai saatu- satunya asas bagi semua kekuatan sosial dan politik, dan memuat lampiran pidato Presiden Soekarno, Bung Hatta, Dekrit Presiden, dan Teks Piagam Jakarta (Jakarta : TP, 1985).
- 5) Pendidikan, Pengorbanan Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostal-gia.
Isinya tentang pengalaman suka dukanya berjuang menegakkan kebenaran di bawah kekuasaan penguasa yang cenderung menggunakan kekuasaannya sebagai senjata pamungkas atas setiap pergolakan yang dianggap mengancam kekuasaannya (Jakarta : Media Dakwah, 1987)
- 6) Agama dan Negara. Falsafah Perjuangan Islam. diterbitkan di Medan tahun 1951, berbicara tentang hubungan agama dan negara.
- 7) Capita Selecta. diterbitkan di Jakarta berisi dua jilid, jilid I ditulis pada tahun 1954 dan jilid II pada tahun 1957. Kedua buku ini mengulas tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pemikiran umum mengenai politik, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.
- 8) Dari Masa Ke Masa.buku yang memuat perjalanan hidup seseorang dalam kaitannya dengan kesadaran memanfaatkan waktu yang ada. Buku ini ditulis pada tahun 1975 dan terbit di Jakarta. (A.Susanto, 2015 : 117- 118)
- 9) Dakwah dan Pembangunan. Isi pokoknya mengenai pengertian dakwah sebagai panggilan pada manusia untuk membangun diri, keluarga, masyarakat, dan negaranya. Berikutnya adalah tujuan dakwah Islam

sebagai rahmat (Jakarta : Media Dakwah).

- 10) Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Kumpulan Karangan), Penyunting, H. Endang Saifuddin Anshari dan LIPPM (Jakarta : 1409-1989, belum diterbitkan/masih monograph).
- 11) Mempersatukan Umat Islam. Isi pokoknya adalah upaya- upaya Islam dalam mempersatukan persaudaraan sesama muslim dan iman sebagai dasar persatuan (Jakarta : Samudra. 1983)

2.2 Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa karya ilmiah sebagai rujukan atau sebagai bahan komparasi terhadap penelitian ini. Di antara karya-karya ilmiah tersebut :

1. Pada penelitian Ujang Habibi, Program Pascasarjana Universitas IBN Khaldun Bogor, 2017 M/1439 H. Pada Disertasi yang berjudul : Konsep Kaderisasi Da'`i Mohammad Natsir. Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya adalah Kurikulum yang diterapkan oleh Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'`i adalah dengan landasan filosofis prinsip Ahlu sunnah wal Jama'`ah dan Islam Wasathy yang mengedepankan persatuan umat. Selain itu juga menerapkan konsep binaan wa difa'`an yaitu membangun integritas sebagai da'`i ilallah dan membentengi atau memepertahankan diri dari ancaman pemikiran dan gerakan yang menyimpang dari Islam. Persamaan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti Tokoh Mohammad Natsir terkait Pemikiran Pendidikan Islam.
2. Jurnal yang disusun oleh Rizal Firdaus, Kama Abdul Hakam, Momod Abdul Somad, Ahmad Syamsu Rizal (Oktober 2020) dengan judul

“Konsep Triple Helix Mohammad Natsir Relevansi dan Implementasinya dalam Pendidikan Da’i di Indonesia” dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data bersifat kepustakaan. Hasil Penelitian mengungkapkan konsep triple helix Mohammad Natsir ialah mengintegrasikan tiga institusi dalam proses pendidikan da’i yaitu Masjid, Pesantren dan Kampus.

3. Jurnal yang disusun oleh Tejo Waskito (Juni 2023) dengan Judul “Institusionalisasi Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir ke dalam Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis dokumen sebagai sumber data utama. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir diinstitusionalisasikan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah dengan pendirian Sekolah Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengadopsi visi dan gagasan Mohammad Natsir, utamanya dalam pengembangan kurikulum yang menekankan pada penyelenggaraan pendidikan akademik dalam praktik yang seimbang. Kesimpulannya, pemikiran pendidikan Mohammad Natsir berhasil menjadi Universitas Islam Indonesia, dan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan Islam Modern dan berkualitas di Indonesia.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mashudi yang berjudul “Implementasi pemikiran Pendidikan Islam Integral Mohammad Natsir di Indonesia” Kemudian diterbitkan dalam Jurnal Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN1978-8169. Kesimpulan dari

penelitian ini adalah Implementasi pemikiran pendidikan integral Mohammad Natsir melahirkan dan penyelenggaraan sekolah Islam terpadu mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, kemudian transformasi IAIN menjadi UIN. Implementasi konsep pendidikan Islam integratif pada UIN Sunan Kalijaga meliputi prinsip, Mahasiswa adalah insan akademik yang memiliki ide dan kreatifitas, memiliki pengetahuan yang luas di bidang agama maupun umum sertamemiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhasanah, et al (2023) yang berjudul “Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir dan Relevansinya terhadap Pendidikan Indonesia.” Kemudian diterbitkan dalam Jurnal Studentt Scientific Creativity Journal Vol.1 no. 2, Maret 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mohammad Natsir mengemukakan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan Islam yaitu peran dan fungsi pendidikan Islam yang pada intinya memberi perhatian lebih pada aspek afektif peserta didik serta menjauhkan setiap hal yang menghambat potensi yang dimilikinya, integrasi ilmu, Tauhdi sebagai landasan pendidikan. Adapun Implementasinya di pesantren Al Fatah melalui penyusunan kurikulum, dimana tiga kurikulum disatukan terdapat mata pelajaran umum, mata pelajaran agama Islam seperti tahfizh dan Mentoring.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan dalam jurnal Tawadhu Vol. 8 No. 1, 2024 yang berjudul “Pemikiran Mohammad Natsir tentang

Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Islam Kontemporer” adapun metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research (Kajian Pustaka) dan pengumpulan datanya dengan menggunakan analisis Isi, kesimpulan dari penelitian ini adalah Mohammad Natsir merupakan seorang tokoh kelahiran pesantren yang memiliki pemikiran yang moderat, konsep Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral, universal dan harmonis adalah hasil ijtihad dan renungan yang digali oleh Mohammad Natsir dan al-Qur’an dan Hadits. Relevansi pemikiran Mohammad Natsir dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari sekolah-sekolah yang bernafaskan Islam serta pondok pesantren modern yang saat ini telah mengkombinasikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

7. Pada penelitian Willy Novalius Marta Jayang, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018 M/1440 H. Pada Tesis yang berjudul : “Pendidik dan Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Soekarno dan Mohammad Natsir.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya pendekatan dengan melalui pemikiran pendapat para ahli atau fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dalam penelitian ini Soekarno dan M.Natsir adalah representasi dari corak pemikiran sekuler dan modernis Islam. Konsep pendidik dan integrasi keilmuan keduanya secara substansi memiliki arah yang sama yakni kemajuan bangsa tercinta ini. Hanya saja Soekarno arah kemajuan beliau berhenti pada keberhasilan di dunia. Sedangkan

Natsir selalu dikembalikan pada nilai-nilai Islam.

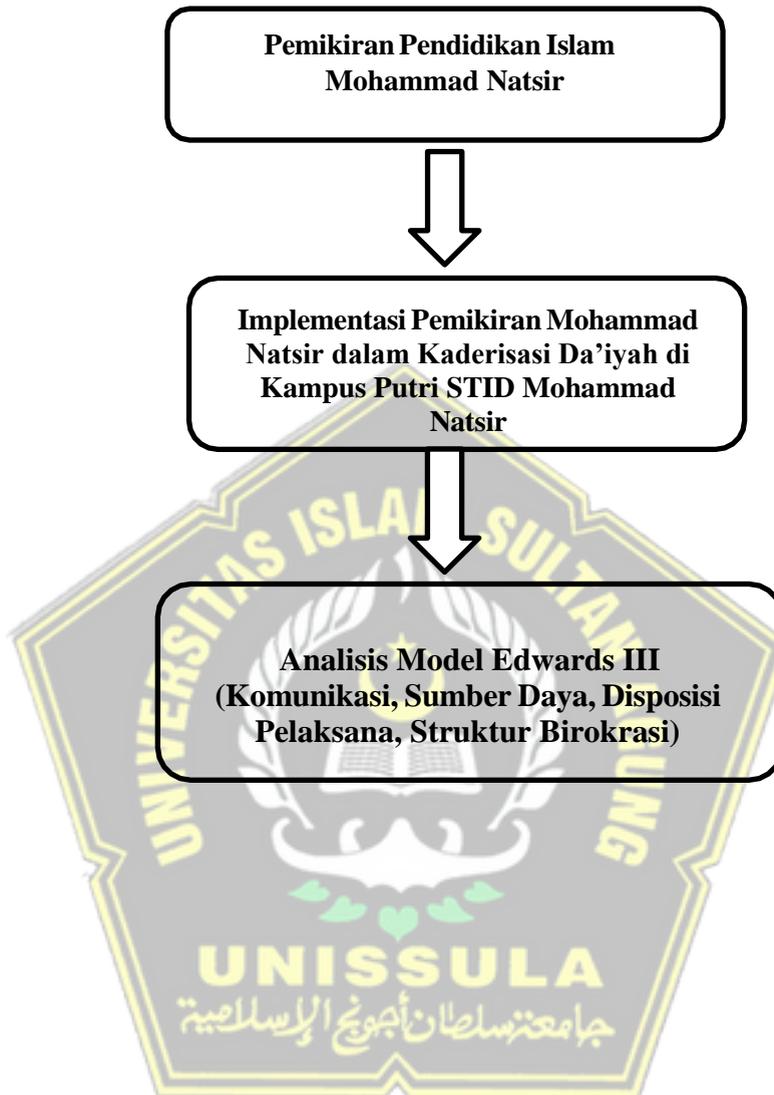
2.3 Kerangka Berpikir

Pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir menekankan pentingnya integrasi antara iman, ilmu, dan amal dalam membentuk pribadi Muslim yang utuh. Pendidikan, menurut Natsir, bukan sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter dan tanggung jawab da'wah.

STID Mohammad Natsir, sebagai lembaga yang mewarisi nilai-nilai perjuangan Natsir, menyelenggarakan kaderisasi da'iyah untuk membentuk juru da'wah perempuan yang intelektual, spiritual, dan militan dalam dakwah Islamiyah. Namun, sejauh mana pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir diimplementasikan dalam program kaderisasi ini memerlukan pengkajian yang sistematis. Untuk menilai implementasi tersebut, digunakan model implementasi kebijakan George C. Edward III yang terdiri dari empat variabel utama:

1. Komunikasi: Apakah pesan dan nilai-nilai pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir disampaikan secara jelas dan konsisten kepada seluruh aktor kaderisasi (dosen, pembina, dan mahasiswi)?
2. Sumber Daya: Apakah tersedia sumber daya manusia, materi, sarana, dan dukungan institusional yang memadai untuk mendukung implementasi?
3. Disposisi (Sikap Pelaksana): Bagaimana sikap, komitmen, dan kesiapan para pelaksana dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam ala Natsir?
4. Struktur Birokrasi: Apakah sistem organisasi dan mekanisme kaderisasi di STID mendukung keberhasilan implementasi secara efektif?

Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan perilaku orang, tempat atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Menurut David Williams dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah “pengumpulan data pada latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. (Lexy J. Meolong, 2002 : 16) Ditinjau dari sudut tempat penelitian dilakukan, terutama dalam rangka pengumpulan data, Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian studi kasus (case study).

Studi Kasus merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Sesuatu dijadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan, tetapi bisa juga sesuatu dijadikan kasus meskipun tidak ada masalah, malahan dijadikan kasus karena keunggulan atau keberhasilannya. Kasus ini bisa berkenaan dengan perorangan, kelompok (kerja, kelas, sekolah, etnis, ras, agama, sosial, budaya, dan lain-lain), keluarga, lembaga, organisasi, daerah/wilayah, masyarakat, dll. Studi kasus diarahkan pada mengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012 : 77-78) Dalam proses pelaksanaan penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil

penelitian terdahulu. (Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, 2010 : 28)

Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Tohiri, 2015 : 3) Untuk penelitian kepustakaan ini peneliti lebih banyak menggali dan mendapatkan data dari buku-buku hasil karya Mohammad Natsir terkait Pemikiran Pendidikan Islam sedangkan untuk dengan metode penelitian lapangan peneliti memperoleh data dari Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur berupa Observasi, Wawancara dan dokumen terkait di kampus tersebut.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mengenai kajian tentang mengimplementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur. Waktu yang digunakan penulis untuk penelitian ini enam (6) terhitung dari bulan Desember 2024 yang terdiri dari observasi langsung dan wawancara di lapangan yaitu di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur dengan mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan.

3.3 Sumber Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam sebuah penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, yakni data yang diperoleh dari sumbernya secara

langsung. Data yang menjadi sumber data primer adalah Ketua Bidang Pendidikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Pimpinan dan Mudir Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung Jakarta Timur.

2. Sumber data sekunder, yakni data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, sumber data sebagai pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer. Misalnya, buku-buku terkait Pemikiran Pendidikan Islam dari Mohammad Natsir seperti *Capita Selecta I, II, dan III* dan
3. Fiqhud Da'wah dan lain-lain, jurnal yang diakses di internet serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur. Berkaitan dengan Pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah yang diimplementasikan di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. (Wina Sanjaya, 2012: 99) Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk pengamatan langsung guna untuk mendapatkan data Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da'iyah. di Kampus Putri

STID Mohammad Natsir

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak- pihak yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu Ketua dan Mudir di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi berstruktur yaitu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. (Lexy J. Moleong, 2001 : 186) Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melalui buku-buku, dokumen-dokumen, catatan-catatan yang ada di di Kampus Putri STID Mohammad Natsir yang berhubungan dengan data yang peneliti butuhkan.

3.6 Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu dalam penelitian kualitatifpun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat reabilitas dan

validitas data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. (Sugiyono, 2007 : 62)

Penelitian yang kredibel memerlukan penjamin keabsahan data agar data yang ada dipertanggungjawabkan demi menjaga keaslian dan keabsahan data dalam penelitian ini maka, untuk menjamin hal tersebut peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Uji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Triangulasi dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. (Sugiyono, 2009: 372) Adapun maksud dari triangulasi data diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi seperti penjelasan di bawah ini:

1. Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2012: 127) teknik pengecek data dengan menggunakan data dari berbagai sumber seperti data dari salah satu Perintis Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Ketua Bidang Pendidikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Ketua dan Mudir Kampus Putri STID Mohammad Natsir.
2. Triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (Sugiyono, 2009 : 373) Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu

dicek dengan observasi, dokumentasi atau koesioner cara ialah uji keabsahan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi teori. Triangulasi teori yaitu menganggap bahwa sebuah fakta dapat diteliti tingkat kepercayaannya dengan menggunakan satu atau lebih teori. Hal tersebut dinamakan dengan penjelasan banding (Lexy J. Moleong, 2013).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menstintesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Lexy j. Moleong, 2008 : 248) Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*. (Sugiyono, 2009 : 246)

Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. (Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd , 2017 : 95) Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap:

1. Pengumpulan Data.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. ((Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd , 2017 : 95 -96)

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

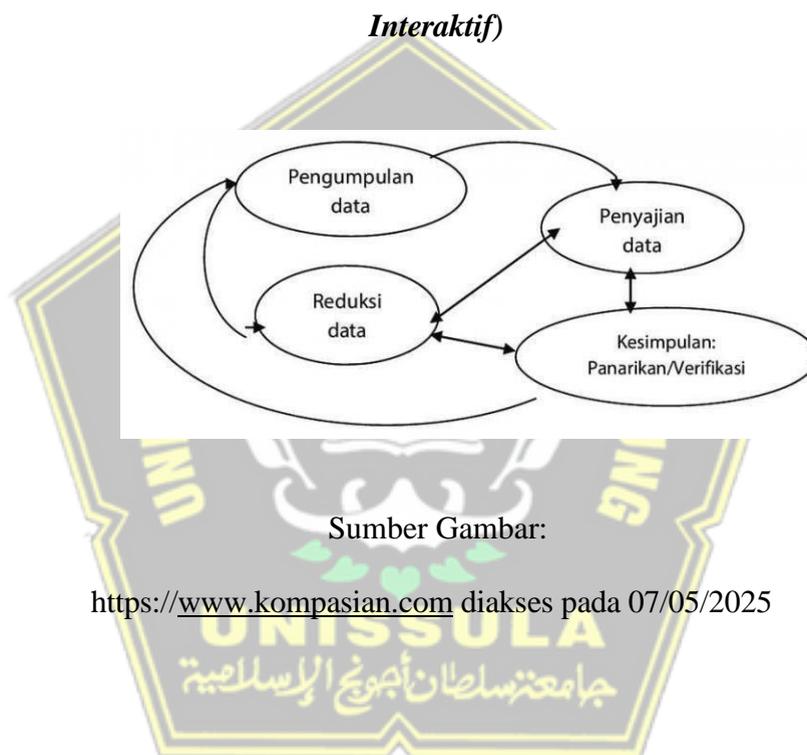
3. Model Data (Display)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Sesuai dengan kutipan diatas peneliti dalam menyajikan data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Yaitu dengan cara mengkaitkan antara data yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu teks yang terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami dan mempermudah peneliti dalam penyelesaian penelitian.

4. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. (Prof. Dr. Emzir, 2011 : 129-133)

Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman (Model data Interaktif)



Sumber Gambar:

<https://www.kompasian.com> diakses pada 07/05/2025

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum STID Mohammad Natsir

Sebelum membahas tentang bagaimana implementasi pendidikan M. Natsir di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) Mohammad Natsir, terlebih dahulu penulis memaparkan profil singkat STID Mohammad Natsir:

1. Latar Belakang berdirinya STID Mohammad Natsir

Berdirinya STID Mohammad Natsir berawal dari sebuah Masjid sederhana Dewan Da'wah Islamiyah didirikan pada tanggal 26 Februari 1967. Ketua diserahkan kepada M. Natsir sebagai langkah menuju manusia yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Langkah selanjutnya adalah menatar kader-kader da'wi sebagai respon dari adanya aktifitas terprogram dari ajaran lain dalam rangka mengkafirkan umat Islam, dan berkembangnya sekularisasi dikalangan terpelajar. Menghadapi kenyataan itu, M. Natsir mencanangkan tiga pilar yaitu; Kampus, Pesantren dan Masjid.

Nama Mohammad Natsir diabadikan sebagai nama resmi kampus dengan harapan kiprah dan khittah pendidikan dan pengkaderan di perguruan tinggi ini mengikuti dan mewarisi nilai- nilai perjuangan beliau dalam da'wah ilahiyah. Dengan Program Studi (Prodi) Komunikasi Penyiaran Islam dan Program Studi (Prodi) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). STID Mohammad Natsir secara resmi berdiri pada tanggal 07, ramadhan 1400 H/ 15, desember tahun 1999.

STID Mohammad Natsir adalah Lembaga Pendidikan tinggi yang didirikan oleh Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesian dengan tujuan

menjadi pusat kaderisasi da'wah. Didirikan di Jakarta pada tahun 1999 sebagai kelanjutan dari Lembaga Pendidikan Da'wah Islam (LPDI). STID Mohammad Natsir adalah lembaga formal yang diakui oleh Negara. Sampai Tahun Akademik 2024- 2025 STID Mohammad Natsir memiliki dua Program Studi (Prodi), yaitu: Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

2. Sejarah Berdirinya Kampus Putri STID Mohammad Natsir

Kampus Putri STID Mohammad Natsir yang berlokasi di Kompleks Muslimat Center Jl. Mandor Hasan , RT 7/RW 6, Cipayung, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Kampus Putri STID Mohammad Natsir berada dalam area yang sama dengan Pusdiklat Muslimat Center Cipayung (PMCC) sehingga memiliki sejarah yang panjang dalam proses pendiriannya dimana sebelum adanya kampus putri, di lingkungan Kompleks Muslimat Center memiliki PMCC. Disini Penulis akan membahas terlebih dahulu terkait PMCC sebelum adanya gagasan untuk berdirinya Kampus Putri STID Mohammad Natsir.

PMCC sebelumnya bernama Muslimat Center yang memiliki Visi yaitu menjadi Lembaga yang berkompeten dalam menyiapkan kader-kader da'wah penerus risalah dan menjadi pusat pemberdayaan Muslimat sebagai penopang da'wah. Latar Belakang berdirinya Muslimat Center ialah Muslimat merupakan salah satu komponen terbesar dari ummat Islam. Di tengah ujian dan cobaan bagi ummat Islam saat ini, peran muslimat sangat diperlukan sebagai salah satu fondasi untuk mewujudkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan pembentukan masyarakat Islami. Banyak perdebatan sekitar

persoalan kebebasan wanita, diantaranya yang bersifat keras (dalam penerapan ajaran- ajaran Islam) dan bersifat berlebihan dalam Kebebasan (wanita). Pada dasarnya Islam telah menetapkan peran yang utama bagi wanita sesuai dengan tabi'ay Penciptaannya. Minimnya wadah pendukung bagi Muslimat dalam menjalankan aktivitasnya, mengakibatkan terjadinya dampak-dampak negatif seperti krisis moral, ketidakharmonisan rumah tangga, salah didik terhadap anak dan sebagainya. Perangkat pendukung tersebut berupa ilmu agama, ilmu keduniaan, baik yang bersifat teoritis maupun keterampilan (skill). Agar muslimat mempunyai wadah pendukung tersebut, maka diperlukan sebuah tempat untuk merumuskan dan menjalankan program sesuai dengan keperluan tersebut.

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia sebagai salah satu lembaga da'wah terbesar di Indonesia, yang memiliki perhatian dan prihatin terhadap masalah diatas, telah merintis pendirian Muslimat Center yang merupakan model pertama di Indonesia yang peduli terhadap program-program kewanitaan secara spesifik dan menjadi wadah bagi para Muslimat untuk dapat mengemabngkan diri. Tim Penasihat Muslimat Center diawal Berdiri sendiri ialah Putri Ketiga Bapak Mohammad Natsir yaitu Hj. Asma Faridah Natsir dan murid perempuan Bapak Mohammad Natsir yaitu Dra. Hj. Andi Nurul Jannah, Lc. (<https://muslimatcenter.wordpress.com/profil-muslimat-center/> diakses 17 Maret 2025)

Untuk penerusan kader da'iyah di lingkungan Muslimat Center serta perlunya pengisi materi (Pemateri) dari kalangan perempuan untuk Program Muslimat Center maka beberapa pengagas yang merupakan anggota dari DDII

perlu mendirikan Kampus Putri STID Mohammad Natsir untuk melahirkan para kader da'iyah.

Selain itu, lahirnya kampus Putri STID Mohammad Natsir dengan banyaknya permintaan Dewan Da'wah daerah cukup besar terkait da'iyah untuk ditempatkan di Lembaga pendidikan maupun da'wah. (Dr. Ujang Habibi, M.Pd.I, wawancara, 15 Maret 2025)

3. Visi, Misi STID Mohammad Natsir

Visi

- a. Menjadi pusat kaderisasi da'ii untuk pengembangan da'wah Islam atas dasar iman dan taqwa menuju terciptanya ketahanan ummat dan bangsa.

Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah menurut pemahaman Rasulullah dan para Sahabat.
- b. Melaksanakan penelitian da'wah yang berorientasi pada pemecahan problematika keummatan dan bangsa.
- c. Melaksanakan pelayanan kepada masyarakat yang berbasis penyiaran dan teori pengembangan masyarakat Islam.

4. Struktur Pengurus

Kampus putra dan putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur ini dipimpin oleh Ustadz Dr.Dwi Budiman Assiroji, M.Pd, salah satu alumni Kampus putra STID Mohammad Natsir. Untuk program pembinaan di kedua Kampus, STID Memiliki program kepesantrenan yang disebut dengan Ma'had Al- Jami'ah STID Mohammad Natsir yang mana untuk Ma'had al- Jami'ah di Kampus Putri diketuai oleh Ustadz Salman al Farisi, M.Kom.I selaku Mudir.

Dalam pengelolaannya STID Mohammad Natsir dibina dan dibimbing oleh Senat Akademik yang terdiri dari tokoh-tokoh da'wah diantaranya; Dr. Mohammad Noer. Abdul Wahab Alwi, MA. Imam Zamroji, MA. Dr. Kamaluddin Iskandar Ishaq, Lc. Mas'adi Sulthani, MA. Dr. Adian Husaini.

Tabel 4.1 Data Struktur Pengurus

No	NAMA	JABATAN
1	Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I	Kepala LPJM/Ketua STID Mohammad Natsir
2	Imam Taufik Alkhotob, M.Pd.I	Kaprodi KPI
3	Lukman, M.Pd.I	Kepala LPPM
4	Salman Al-Farisi, M.Kom. I	Ketua Prodi PMI
5	Madeni, M.Pd.I	Kepala Perpustakaan merangkap Sekretaris Prodi KPI
6	Musmardi Afit Badlisyah, M.Ag	Kepala UKM dan Kemahasiswaan
7	Hardinal Pratama, S.Sos	Kepala Lab. Multimedia/Dakho TV merangkap staf UPT Publikasi & Dokumentasi
8	Sujarwadi, S.I.Q, M.Pd	Sekretaris Kaprodi PMI merangkap sekretaris LPJM
9	Faris Ahmad Rasyidi, S.Sos	Sekretaris LPPM Bidang Penelitian Merangkap Kepala Biro Publikasi & Dokumentasi

10	Kamaluddin Iskandar Ishaq, Lc	Staf Perpustakaan Kampus Putra
11	Abdul Aziz, S.Sos	Kepala Lembaga Bahasa
12	Andi Marwan, S.Sos	Staf Biro Pengabdian Masyarakat
13	Ririn Yahyani, S.Pd.I	Staf Biro Pengabdian Masyarakat
14	Yolanda Mairita, S.Sos	Staf Biro Pengabdian Masyarakat Merangkap Staf Kemahasiswaan
15	Maryanto, S.Kom.I	Kepala BAUK
16	Jawadi, S.Sos	Staf Biro Administrasi Umum dan Keuangan
17	Trio Satria Kumiawan, S.Sos	Staf Biro Administrasi Umum dan Keuangan
18	Munawir, SH	Staf Biro Administrasi Umum dan Keuangan
19	Sri Nurmalita, S.Sos	Staf Biro Administrasi Umum dan Keuangan
20	Asron Aziz, S.Kom.I	Kepala BAAK
21	Sodiqin, S.Sos	Staf Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan
22	Nur Muhammad Ismail, S.Sos	Staf Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan
23	Nia Kaoniyah Yusroh, M.I.Kom	Staf Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan

24	Putri Aulia Ali, S.Sos	Staf Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan
25	Burhanuddin, S.Sos	Operator EMIS/PDDIKTI
26	Dian Kurniaty, S.Sos	Staf Perpustakaan Kampus Putri merangkap Operator EMIS/PDDIKTI
27	Dimas Adrian Wijanarko, S.Sos	Staf Perpustakaan

Tabel 4.2 Tim Pengelola Pesantren Mahasiswa Putri

NO	NAMA	JABATAN
1	Salman Alfarisi, M.Kom.I	Direktur
2	Ummi Muhafidhoh, S.Sos	Sekretaris Merangkap Musyrifah Asrama PWI
3	Anis Marsela, S.Sos	Manajer Bid. Tahfizh
4	Tintin Sofitiningih, S.Pd	Manajer Bidang Karakter
5	Afifah Nanditarini, S.Sos	Staf Bidang Karakter
6	Juju Peri Dila Sandi, S.Sos	Manajer Bid. Bahasa
7	Ririn Nur Aini, S.Sos	Staf Bid. Bahasa Merangkap Musyrifah Asrama
8	Sri Nurmalita, S.Sos	Staf Bid. Kerumahtangaan
9	Siti Nurfadhilah, M.Sos	Manajer Kerumahtangaan Merangkap Ibu Asrama 12
10	Dian Kumiaty, S.Sos	Musyrifah Asram 20
11	Putri Aulia Ali, S.Sos	Musyrifah Asrama 70

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Kampus Putri STID Mohammad Natsir

No	Uraian	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Gedung Asrama	5	Baik	
2	Ruang Kelas	7	Baik	
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik	
4	Ruang Dosen	1	Baik	
5	Ruang Kantor	1	Baik	
6	Ruang Mudir	1	Baik	
7	Aula	1	Baik	
8	Masjid	1	Baik	
9	Kantin/dukkan	1	Baik	
10	Lapangan Olahraga	1	Baik	
11	Tempat Parkir	3	Baik	

5. Tenaga Pengajar

Tenaga dosen STID Mohammad Natsir terdiri atas tenaga dosen tetap dan tidak tetap. Tenaga dosen tetap adalah para dosen yang diangkat oleh yayasan, sedangkan tenaga dosen tidak tetap adalah para dosen yang diangkat oleh ketua STID Mohammad Natsir yang mengabdikan ilmunya di STID Mohammad Natsir khususnya dan Dewan Da'wah umumnya.

Tenaga dosen yang dimiliki STID Mohammad Natsir terdiri dari alumnus perguruan tinggi dalam negeri seperti UI, UIA, UNAS, UIN, Mercubuana dan lainnya, dan alumnus perguruan tinggi luar negeri seperti IIUM Malaysia, Universitas Malaya Malaysia, Universitas Antar Bangsa, Universitas al-

Azhar Mesir, Universitas Imam Su'ud, Islamic University Of Madinah, Universitas Umul Quro, IJU Pakistan, Khortoum Institute for Arabic dan lainnya.

Tabel 4.4 Nama Dosen Pengajar

No	Nama Dosen	Jenis Kelamin
1	Dr. Ahmad Misbahul Anam, M.A	L
2	Dr. Imam Zamroji, M.A	L
3	Dr. Suidat	L
4	Dr. Dinar Dewi Kania	P
5	Yusuf Maulana	L
6	Dr. Rohiman, MA.	L
7	Dr. Santa Lorita	P
8	Dr. Madyan	P
9	Aisyah Rasyid, Lc., M.A	P
10	Ishom Aini, Lc., M.A	L
11	Agus Samsono, M.E.I	L
12	Sya'roni Tahir, M.A	L
13	Muhammad Hidayatullah, Lc., M.Pd.I	L
14	abdul Kadir, M.Pd.I	L
15	Amin Nur Kholid, M.E.I	L
16	Salman Alfarisi, M.Kom.I	L
17	Siti Nur Fadlilah, M.Sos	P

18	Nia Kauniah Yusroh, M.I.Kom	P
19	Novi Fauziah, S.Sos	P
20	Arief Rahman Fadli, Lc., M.S.I	L
21	Ade Suhairi, MA	L
22	Muzayyanah, M.M., M.Pd.	P
23	Jumroni Ayana, M.Ag	L
24	Giyanti, M.Pd	P
25	Sudarmoko, S. Kom. I, Lc	L
26	Ir. Mahladi Murni	L
27	Irham Abisono, S.Sos	L
28	Dewi Fitriyani, S.Sos	P
29	Dr. Madeni, M.Pd	L
30	Muslimah Hanan, S.Ag	P
31	Anis Marsela, M.Pd	P
32	Ririn Nur Aini, M.K.M	P
33	Juju Peri Dila Sandi, S.Sos	P
34	Siti Asiah Azzahra, S.Pd	P
35	Putri Aulia Ali, S.Sos	P
36	Titin Sofiyatiningsih, S.Pd.	P
37	Asmaa Muzayyin, Lc	P
38	Sri Nurmalita, S.Sos	P
39	Abduh Almuhammad, S.Kom.I	L

40	Melati Fadhla, S.E	P
41	Zhaima Lathifa, S.E	P
42	Dian Kurniaty, S.Sos	P
43	Ummi Muhafidoh, S.Sos	P
44	Afifah Nenditarini, S.Sos	P
45	Dr. Lukman, M.Pd	L
46	Liizzatil Jazil Nusaf Aini, S. Sos	P

6. Mahasiswi

Sebagaimana Tenaga Pengajar atau Dosen, mahasiswi juga merupakan suatu komponen terpenting di dalam sebuah pendidikan. Proses belajar mengajar tak akan dapat berjalan tanpa kedua komponen tersebut. Oleh karena itu mahasiswi merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur berjumlah 299 orang, seperti penjelasan lebih lanjut dari tabel dibawah ini, meliputi semester II sampai VIII:

Tabel 4.5 Jumlah Mahasiswi Kampus Putri STID Mohammad Natsir Tahun Ajaran 2024-2025

SEMESTER	Prodi		JUMLAH
	KPI	PMI	
I	46	34	80
III	43	33	76

V	35	26	61
VII	44	38	82
JUMLAH	168	131	299

Sumber: Dokumen Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Cipayung Jakarta Timur

4.2 Program Pembinaan Pesantren Mahasiswi (Ma'had Al-Jami'ah)

1. BIDANG PEMBINAAN KARAKTER

Tabel 4.6 Kegiatan Non Kelas Semester I dan II Program Pembinaan Karakter

Kegiatan	Waktu/Durasi	Keterangan
Kajian Kitab Fiqih	60 Menit (1 Pekan sekali)	Ta'lim di masjid
Kuliah Kitab Turats	60 menit	Ta'lim di masjid
Mentoring	Fleksibel	Mahasiswa diberikan saluran/tempat untuk menyelesaikan masalah pribadi melalui kegiatan mentoring dibawah Bidang pembinaan Karakter
Kajian Subuh	Mulai setelah shalat subuh sampai waktu Syuruk	Taklim di masjid

Razia Penampilan Mahasiswa	Tentatif	Dilakukan sekali setiap semester
Daurah-daurah (meliputi; Hukum Musik, kewajiban shalat berjamaah, Hukum Ikhtilat, dll)	120 Menit (1 Pekan sekali)	Berisi kajian tentang hal-hal yg wajib diketahui oleh mahasiswa, terkait hukum-hukum syar'ii. sebagian besarnya dalam rangka menguatkan aturan asrama, yang harus dibangun berdasarkan ilmu

Tabel 4.7 Kegiatan Non Kelas Bidang Karakter

Kegiatan	Waktu/Durasi	Keterangan
Kajian Kitab Fiqih	60 Menit (1 Pekan sekali)	Ta'lim di masjid
Kuliah Kitab Turats	60 menit	Ta'lim di masjid
Mentoring	Fleksibel	Mahasiswa diberikan saluran/tempat untuk menyelesaikan masalah pribadi melalui kegiatan

		mentoring dibawah Bidang pembinaan Karakter
Kajian Subuh Ahad (ikhwan) Kamis (akhwat)	Mulai setelah shalat subuh sampai waktu syuruk	Taklim di masjid
Razia Penam pilan Mahasiswa	Tentatif	Dilakukan sekali setiap semester
Praktikum Da'wah	Mulai setelah	Dilakukan diluar kelas (lapangan)
	Ashar sampai Isya	
Razia konten elektronik	Tentatif	Dilakukan sekali setiap semester
Daur	120 Menit	Berisi kajian tentang

		hal-hal
Dauroh (Tajhiez, janaiz, dhawabith bid'ah, Amar ma'ruf, nahl munkar, ta'mier masjid, fiqh, ihtilat dll.	(1 Pekan sekali)	yang wajib diketahui oleh mahasiswa, terkait hukum- hukum syar'i. Sebahagian besarnya dalam rangka menguatkan aturan asrama, yang harus dibangun berdasarkan ilmu

2. BIDANG TAHFIZH

a. Program Pembinaan

1) Program Non Kelas (Wajib)

- a) Halaqoh Tahfizh ba'da shubuh bersama *musyrifah* (target 1 tahun pertama selesai setoran 5 Juz al Qur'an dan 42 Hadits Arba'in).
- b) Sertifikasi al Qur'an 5 Juz dan 42 Hadits Arba'in (batas akhir adalah hari pertama pekan tekun di Semester IV).
- c) *Lailatul Qur'an* 1x dalam dua bulan (seluruh mahasiswa selama berada di asrama).
- d) Dauroh Al-Qur'an 2x dalam setahun.

***Note:** Bagi yang belum menyelesaikan setoran 5 Juz pada 1 tahun pertama (akhir semester II) tidak bisa mengikuti ujian komprehensif *tahfidzul qur'an*.

2) Program Non Kelas (Tidak Wajib)

- a) *Musabaqoh Hifzil Qur'an wal Hadiits* setiap semester.
- b) *Tahfizh Camp* (untuk al Qur'an dan Hadits) 2x dalam setahun.
- c) Program pengambilan sanad untuk target khusus (1x dalam setahun).
- d) Komunitas Pecinta al Qur'an (KPA) untuk mahasiswa yang sudah menyelesaikan sertifikasi sebelum sem. IV (Target Muraja'ah dan Ziyadah)
- e) Evaluasi halaqoh perdua pekan.

***Note:** Target muraja'ah di KPA adalah wajib, sedang Ziyadah adalah pilihan.

3) Program di Kelas

1 Tahun Pertama (Semester I-II).

- a) MK Tahsin Tilawah : 180 menit / pekan.
- b) MK Tahfizh al Qur'an : 180 menit / pekan.
- c) MK Tahfizh Hadits : 180 menit / pekan.

***Note:** buku panduan MK Tahsin Tilawah adalah *Tajwid Mushawwar*

1 Tahun kedua (Semester III-IV).

- a) MK Ilmu Tajwid : 100 menit / pekan.
- b) MK Tahfizh al Qur'an : 100 menit / pekan.
- c) Syarah Hadits Arba'in : 100 menit / pekan.

***Note:** buku panduan MK Ilmu Tajwid adalah *Matan Tuhfatul Athfal* (Terj.)

3. BIDANG BAHASA

Tabel 4.8 Program Pembinaan Bahasa

Kegiatan	Waktu/Durasi	Keterangan
KBM di Kelas	Senin-Sabtu	Kelas
Nasyath Lughawi	Setiap Kamis, 20.00-22.00	Aula lantai III

Ilqā' Kalimah (Bahasa Arab)	Setiap hari kecuali hari Jum'at dan Ahad setelah shalat Zhuhur	Di Masjid
Lailatul „Arabiyah	Akhir semester	Di Masjid
Menterjemahkan video pendek dan kutaib	Semester III dan IV	
Ilqā' Kalimah (Bahasa Arab)	5 menit	Kelas
Ilqā' Kalimah Khusus semester III dan IV	5 menit	Kelas (setiap materi Bahasa arab),
Memutar audio Bahasa Arab	Senin-sabtu, 15 menit	Asrama

a. Kegiatan Asrama

- 1) Ilqā' kalimah Bahasa arab semester I dan II di kelas pada mata kuliah muhadatsah.
- 2) Pidato Bahasa Indonesia dilaksanakan khusus di semester III dan IV di mata kuliah rumpun bahasa Arab (Muhadatsah, Nahwu dan Sharf).
- 3) Camp Bahasa Arab 1 kali/semester dengan durasi waktu 1 pekan.
- 4) Terjemahan kitab masuk pada mata pelajaran Nahwu.
- 5) Soal-soal lailatul arabiyah (piliha ganda).

b. Program Bahasa Inggris

Untuk program bahasa inggris dilaksanakan dengan cara english camp yang

dilaksanakan pada semester 3 (tiga) dengan target sebagai berikut :

Listening: Mampu memahami *tells* sederhana yang didengar baik dari pengajar maupun *native speaker*.

1) Speaking:

- a) Mampu mendeskripsikan dengan singkat sebuah kegiatan atau peristiwa yang sering dilakukan oleh mahasiswa.
- b) Mampu membuat contoh kalimat sesuai dengan kaidah-kaidah *grammar*.

2) Writing:

- a) Mampu menulis *dictation* atau kalimat pendek yang dibicarakan oleh pengajar.
- b) Mampu menulis kalimat atau karangan pendek.

3) Reading:

- a) Mampu membaca teks-teks *English* sederhana.
- b) Mampu memahami teks sederhana berbahasa Inggris.
- c) Mampu menterjemahkan teks sederhana berbahasa Inggris.

4. BIDANG KERUMAH TANGGAAN

Tabel 4.9 Program Pembinaan Bidang Kerumah Tanggaan

KEGIATAN	WAKTU	Keterangan
Buka-Tutup Gerbang Asrama	Buka : 12.00, 19.00, 06.00	Untuk Sore Senin Dan Kamis Maka
	Tutup : 07.30, 18.00,	Gerbang Tetap Dibuka

	04.30	(khusus ikhwan)
Buka Tutup Dapur	Buka : 04.30, 11.00, 15.00	Selain Waktu Tersebut Maka Dapur Wajib Ditutup (khusus ikhwan)
Penetapan Kamar	Awal Semester	Mahasiswa Tidak Boleh Tidur Di Kamar Lain.
Jaga Malam Kompleks	Setiap Malam	Berkerjasama Dengan Keamanan Pusdiklat (khusus ikhwan)
Membentuk Tim Keamanan Asrama	Di Awal Semester	
Mematikan Lampu Asrama	Max. Jam 22.00	
Piket Masak	Pagi, Siang Sore	Hari Senin Dan Kamis Tidak Ada Makan Siang
Piket Kebersihan Pekanan	Hari Jumat Setelah Asar	

Piket Kebersihan Harian	Setiap Pagi	
Pesma Cup	Setiap Semester	Khusus Ikhwan
Fun Cooking	Setiap Dua Semester	Khusus Akhwat
Piala Ketua STID	Setiap Semester	Perlombaan Dalam Bidang Kebersihan, Ketertiban & Keamanan (Khusus Ikhwan)
Piala Bergilir Asrama	Setiap Semester	Perlombaan Dalam Bidang Kebersihan Kamar (Khusus Ikhwan)
Melaksanakan Sop Kerumahtangaan		
Evaluasi Asrama	Sebulan Sekali	
Bela Diri	Setiap Sabtu Setelah Asar	
Membentuk Kepengurusan Asrama	Di Awal Semester	

Pembekalan Liburan	Setiap Akhir Semester	
Kajian Asrama	Senin-Sabtu	Khusus Akhwat
Kerja Bakti Bulanan	Setiap Bulan	
Pelatihan-pelatihan	Insidental	

4.3 Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur, yang terdiri dari:

1. Dasar Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

Dalam tulisannya yang berjudul *Tauhid Sebagai Dasar Didikan* mengenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat tidak harus menjadi dasar bagi tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, jikalau kita sebagai guru ataupun sebagai ibu bapak, betul-betul cinta kepada anak-anak yang telah dipertaruhkan Allah kepada kita itu. Meninggalkan dasar ini berarti melakukan satu kelalaian yang amat besar, yang tidak kurang besar bahayanya dari pada berkhianat terhadap anak-anak yang kita didik, walaupun sudah kita sempurnakan makan dan minumannya dan telah kita cukupkan pakaian dan perhiasannya serta sudah kita lengkapkan pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini tak ada artinya apabila

ketinggalan memberikan dasar *Ketuhanan* seperti diterangkan diatas itu. (M. Natsir, 2015 : 159 – 160)

Lebih lanjut Mohammad Natsir Mengatakan “Pendidikan tauhid sebagai prinsip-prinsip utama, akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang benar. Bagi orang yang tidak menjadikan tauhid sebagai dasar pendidikan dalam arti ia tidak memiliki pegangan hidup yang benar, semakin lama ia memperdalam ilmu, semakin hilang rasa tempat berpijakan, apa yang kemarin masih benar, sekarang sudah tak betul lagi. Apa yang betul sekarang, besok sudah salah pula. (Dr. Thohir Luth, 1999 : 97)

Implementasi dari Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir terkait dasar pendidikan ialah *Tauhid* ini terimplementasikan di pelaksanaan perkuliahan adanya mata kuliah Ilmu Tauhid I, Ilmu Tauhid II dan Ilmu Tauhid III mata kuliah ini diberikan di semester awal (I-IV) yang semester awal merupakan tahap awal program pembinaan di Kampus putri STID Mohammad Natsir. Selain Matakuliah Ilmu Tauhid diberikan dibangku perkuliahan, Mata Kuliah ilmu Tauhid juga dijadikan sebagai standarisasi kelulusan Mahasiswi dari program Pesantren Mahasiswi sebagaimana dijelaskan di buku panduan program pesantren mahasiswi (Ma^had al Jami^{ah}) dan dari hasil wawancara ketua STID Mohammad Natsir menyatakan bahwa:

“Mata kuliah Ilmu Tauhid atau pengajarannya tentang tauhid, cukup banyak bahkan menjadi prioritas bahkan menjadi satu mata kuliah yang menjadi tolak ukur kelulusan di pesantren mahasiswa maupun pesantren mahasiswi. Kalau tauhidnya bermasalah maka tidak bisa kita luluskan. Nah, itu kenapa kita begitu kuat berpegang pada prinsip itu, karna kita salah satunya kita membawa bahwa pak Natsir itu mementingkan masalah tauhid ini sampai beliau mengatakan “Tauhid diajarkan sejak kecil, bagaimana lukman mengajarkan tauhid pada anaknya”. (Dr. Dwi Buddiman Assiroji, M.Pd.I,

wawancara, 19 Maret 2025)

Jadi, untuk implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir terkait dasar pendidikan adalah *Tauhid* sudah diterapkan di Kampus putri STID mohammad Natsir dengan menjadikan Mata kuliah Ilmu tauhid sebagai mata kuliah yang menjadi salah mata kuliah tolak ukur kelulusan Mahasiswi di Program Pesantren Mahasiswi (Ma'had al-Jami'ah).

Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Mohammad Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid. Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi serta pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah Swt untuk bergantung. Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi- generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin.

Selain itu pandangan Mohammad Natsir tentang Tauhid ialah sebagai pembentukan watak dalam tulisannya di Buku *Capita Selecta I* tentang Tauhid dan karaktervorming (Pembentukan Watak), Natsir mengangkat kisah percakapan antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail seperti "Marilah kita dengarkan pula percakapan seorang bapak dengan seorang anaknya yang masih muda remaja, tapi mempunyai watak yang *teguh dan luhur*, sebagaimana dikisahkan dalam surah As-Saffat: 102) kisah keikhlasan nabi Ismail yang ikhlas taat akan perintah Allah

untuk dikurbankan, Nabi Ismail berani hidup di tengah tengah dunia, yang kata orang penuh dengan tipu daya dan kecewa, tapi ia pun berani pula mati untuk memberikan bakti darmanya, bagi kehakiman Ilahi di yaumul mahsyar. Lantaran hidup dan matinya telah diperuntukkannya bagi Allah rabbul „Alamin semata mata. Demikianlah hidup orang yang mempunyai pedoman. Itulah buah didikan yang berdasarkan tauhid.(M. Natsir, 2015 : 161-162)

Pembentukan watak di Kampus Putri STID Mohammad Natsir selain di bangku kuliah berupa Matakuliah, dilakukan salah satunya lewat *halaqoh Mentoring* dari program Pembinaan karakter. Di halaqoh mentoring ini mahasiswi diberikan keleluasan untuk berbagi cerita dan pengalaman bahkan berbagai problem yang dihadapi didiskusikan dalam kelompok mentoring bersama mentor atau langsung perorangan jika permasalahan yang dihadapi mahasiswi bersifat *privacy*. Melalui kegiatan mentoring juga, pemantauan ibadah Mahasiswi bisa dipantau langsung oleh mentor lewat laporan *mutaba`ah*.



Gambar 4. 1 Kegiatan Halaqoh mentoring Mahasiswi

Kegiatan *Halaqoh mentoring* mahasiswi sebagai salah satu langkah Kampus putri STID Mohammad Natsir dalam pembentukan akhlak mahasiswi selain dari pembinaan intensif lewat beberapa program kedisiplinan di asrama, hal ini sejalan

dengan Sistem pendidikan yang dibayangkan oleh Natsir ialah sistem pendidikan yang mampu melahirkan keluaran pendidikan yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi tidak buta terhadap perkembangan dunia di sekitarnya. (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, *Mohammad Natsir Sebuah Biografi (Edisi Revisi)*, 2019: 38)

Dari pernyataan ini dapat dilihat sebuah sistem pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama dalam mencapai tingkat keimanan dan akhlak mulia akan tetapi diperlukan juga keduniaan dalam mengikuti perkembangan zaman.

2. Tujuan Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

Tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Mohammad Natsir ialah mendidik anak-anak kami, agar sanggup memenuhi syarat-syarat penghidupan manusia sebagai yang tersimpul dalam kalam Allah: "*Wabtaghi fima ata kallahud daral-akhirata, wa la tansa nashibaka minad dun ya*"..., supaya anak-anak kami itu dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang perlu dicapai tingkat "*Hamba Allah*", yakni setinggi-tinggi derajat yang menjadi tujuan bagi tiap- tiap manusia menurut keyakinan muslimin, sebagaimana yang terlukis dalam firman Allah: "*wa makhalaqtul jinna wal insa illa liya buduni*". Begitulah jawaban yang akan kita dengar lebih kurang, disegenap perguruan-perguruan kita yang berdasar Islam. (M. Natsir, 2015: 115- 116)

Menjadi „*Hamba Allah*“ merupakan tujuan pendidikan Mohammad Natsir hal ini dapat dilihat implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir seperti selain wajib melaksanakan ibadah wajib, pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah sangat ditekankan di Kampus Putri STID Mohammad Natsir hal ini dapat

dilihat dari adanya *Mutaba`ah* (laporan perkembangan ibadah mahasiswi). Laporan *Mutaba`ah* ini sebagai salah satu media untuk pemantauan perkembangan ibadah mahasiswi. Pemantauan ini dilihat oleh setiap mentor dari masing-masing kelompok mentoring yang telah dibentuk oleh Bidang Syaksiyah (Karakter) Mahasiswi di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur. Sebagaimana hal ini juga disampaikan oleh Ketua STID Mohammad Natsir bahwa:

Tujuan pendidikan menurut pak Natsir adalah menjadi Hamba yang baik dan hamba yang benar itu pula yang diimplementasikan di STID, masalah ibadah sangat kita jadikan *mutaba`ah* bahkan ada dorongan-dorongan untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti Tahajud, Shaum Senin Kamis, kenapa Tahajud itu kita tekankan, kalau kita baca buku-buku pak Natsir itu begitu mengulas Tahajud dengan sangat luar biasa, beliau mengatakan bagi seorang da`i Tahajud itu seolah-olah wajib kata pak Natsir di buku Fiqh da`wah itu. Itulah di STID kenapa masalah Tahajud ditekankan karna berusaha mengimplementasikan pemikiran beliau, karna da`i itu penguatnya ya Tahajud itu. Jadi kita di STID mengapa masalah ibadah ditekankan sampai ada *mutaba`ah*, ada mentoring juga karena kita mengikuti konsep pendidikan pak Natsir bahwa tujuan pendidikan itu menjadikan seseorang hamba itu dari sisi tujuan pendidikan. (Dr. Dwi Buddiman Assiroji, M.Pd.I, wawancara, 19 Maret 2025)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa bentuk Pemikiran dalam hal tujuan Pendidikan Islam Mohammad Natsir ialah menjadi *Hamba Allah*, Menjadi „Hamba Allah“ merupakan tujuan pendidikan Mohammad Natsir hal ini dapat dilihat implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir seperti selain wajib melaksanakan ibadah wajib, pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah sangat ditekankan di Kampus Putri STID Mohammad Natsir hal ini dapat dilihat dari adanya *Mutaba`ah* (laporan perkembangan ibadah mahasiswi). Laporan *Mutaba`ah* ini sebagai salah satu media untuk pemantauan perkembangan ibadah mahasiswi. Pemantauan ini dilihat oleh setiap mentor dari masing-masing

kelompok mentoring yang telah dibentuk oleh Bidang Pembinaan Karakter Mahasiswi di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayang, Jakarta Timur. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

3. Kurikulum Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

Maju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Besar pula hasrat Natsir mengubah sistem pendidikan dan pengajaran untuk putera dan puteri Islam, keturunan yang akan timbul itu. Pendidikan dalam pondok pesantren dan madrasah dapat menghasilkan orang-orang yang beriman dan berakhlak baik, tetapi buta terhadap perkembangan dunia. Sedangkan Islam mendorong kita mencapai kemajuan lahir dan batin, dunia dan akhirat. (Panitia Buku Peringatan Mohammad Natsir & Roem 70 Tahun, 1978 : 28)

Mohammad Natsir menyadari bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat tidak didapat melalui penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga ilmu Pengetahuan umum, oleh karenanya dalam sekolah yang didirikannya "PENDIS" memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan umum. "Beliau ingin membuktikan kepada Belanda dan masyarakat bahwa pendidikan dan perguruan Islam mampu bersaing dengan pendidikan konvensional lainnya mencetak output yang berkualitas." Ungkap Gamal Abdul Nasir Zakaria. (Ganna Parydharizal: 47)

Pada tahun 1932-1942, beliau (Mohammad Natsir) memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS). Lembaga ini menjadi model alternative dari sistem pendidikan kolonial. Sekaligus hadir sebagai jawaban dari sistem pendidikan

sekular Belanda saat itu. Beliau berpendapat pendidikan bukanlah bersifat parsial. Pendidikan adalah universal, ada keseimbangan (balance) antara aspek intelektual dan spritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antar cabang-cabang ilmu. (Ulil Amri Safri, MA : 45)

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum pendidikan yang ditawarkan Mohammad Natsir bersifat integral yakni sistem pendidikan yang memadukan intelektual, moral, dan spritual. Kurikulum Pendidikan Islam yang bersifat integral ini terlihat dari Model Kurikulum yang ada di Kampus Putri STID Mohammad Natsir diimplementasikan di dua program studi yaitu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) di Kampus putri STID Mohammad Natsir, sebagaimana dipertegas oleh Ketua Mohammad Natsir dalam hasil wawancara:

“Misalnya kita ada prodi KPI, kita ada ilmu Komunikasi yang kita pelajari maka yang komunikasi yang kita pelajari itu kita integrasikan dengan ilmu-ilmu agama, memang belum sampai pada tahap pembuatan teori baru, konsep baru tetapi setidaknya dosen yang mengajar itu adalah dosen yang memiliki pemahaman yang baik sehingga ketika megajarkan teori-teori ilmu komunikasi itu dimasukkan juga unsur-unsur ilmu agama. Begitu juga penulisan skripsi mahasiswi, ketika para mahasiswi ini menggunakan teori-teori komunikasi maka didalam teori itu juga dimasukkan unsur-unsur keislaman. (Dr. Dwi Buddiman Assiroji, M.Pd.I, wawancara, 19 Maret 2025)

Selain itu di program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dalam penerapan Konsep Kurikulum Integral Mohammad Natsir sudah diaplikasikan seperti yang sudah ditegaskan kepala prodi PMI sekaligus Mudir Pesantren Mahasiswi bahwa:

“Ilmu umum yang ada seperti bagaimana mahasiswi melakukan pendekatan sosial maka mereka mempelajari sosiologi, mahasiswi-mahasiswi memiliki kemampuan-kemampuan pendekatan kultur mereka belajar Antropologi dan banyak lagi ilmu yang lainnya ada Sosiologi Pedesaan, Kebudayaan Masyarakat dan banyak lagi ilmu- illmu lainnya, sosiologi pedesaan dan kebudayaan Masyarakat itu semua dalam rangka

untuk sebagai penopang ilmu agama, mereka sudah punya Ilmu Agama dikuatkan dengan teori-teori Ilmu Umum yang berkaitan dengan ilmu kemasyarakatan yang bisa digunakan dalam pendekatan-pendekatan da'wah seperti entrepreneurship itu semua ilmu umum, ilmu agama Tauhid, Tahfizh dan Hadist, Tazkiyah, Aqidah dan sebagainya.” (Wawancara Salman Al Farisi, M.Kom.I, 09 Maret 2025)

Implementasi pada Kurikulum di Kampus putri STID Mohammad Natsir

dapat dilihat dari mata kuliah yang ada di dua program studi dibawah ini:

Tabel 4.10 Daftar Mata Kuliah Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Mata kuliah Pengembangan Masyarakat Islam

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM			PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM	
NO	MATA KULIAH	SKS	MATA KULIAH	SKS
1	Tahfizh Al-Qur'an I	3	Tahfizh Al-Qur'an I	2
2	Tahsin Tilawah I	3	Tahsin Tilawah I	2
3	Tahfizh Hadits I	2	Tahfizh Hadits I	2
4	Bahasa Arab I	2	Ilmu Tauhid I	2
5	Ilmu Tauhid I	2	Tazkiyatun Nafs I	2
6	Tazkiyatun Nafs I	2	Bahasa Arab I	2
7	SDI I	2	SDI I	2
8	Fiqh Ibadah	2	Fiqh Ibadah	2
9	Bahasa Indonesia	2	Bahasa Indonesia Komposisi	2
10	Civic Education	2	Civic Education	2
11	Tahfizh Al-Qur'an II	3	Ilmu Tauhid II	2

12	Tahsin Tilawah II	3	Tazkiyatun Nafs II	2
13	Tahfizh Hadits II	2	Tahsin Tilawah II	2
14	Bahasa Arab II	2	Tahfizh Al-Qur'an II	2
15	Ilmu Tauhid II	2	Tahfizh Hadits II	2
16	Tazkiyatun Nafs II	2	Bahasa Arab II	2
17	SDI II	2	SDI II	2
18	Fiqh Muamalah	2	Fiqh Muamalah	2
19	Ilmu Hadits	2	Ilmu Hadits	2
20	Pengantar Ilmu Komunikasi	2	Pengantar Sosiologi	2
21	Bahasa Arab III	2	Bahasa Arab III	2
22	Ilmu Al-Qur'an	2	Ilmu Al-Qur'an	2
23	Ushul Fiqh I	2	Ushul Fiqih I	2
24	Ilmu Tafsir	2	Ilmu Da'wah I	2
25	Ilmu Da'wah I	2	Karakter Da'I	2
26	Karakter Da'i	2	Membaca Intensif	3
27	Sejarah Peradaban Islam	2	Panasilah	2
28	Membaca Intensif	3	Sirah Nabawiyah li al-Da'wah II	2
29	Filsafat Komunikasi	2	Dasar-Dasar PMI	2
30	Pancasila	2	Ilmu Tafsir	2
31	Bahasa Arab IV	2	Ilmu Tauhid III	2

32	Ilmu Tauhid III	2	Bahasa Arab IV	2
33	Ushul Fiqh II	2	Ushul Fiqh II	2
34	Sirah Nabawiyah li al-Da'wah	2	Ilmu Da'wah II	2
35	Skill Da'i	2	Sejarah Peradaban Islam	2
36	Metodologi Studi Islam	2	Bahasa Inggris	2
37	Bahasa Inggris	2	Pengantar Ilmu dan Logika	2
38	Public Speaking	2	Skil Da'i	2
39	Pengantar Ilmu dan Logika	2	Manajemen dan pengembangan lembaga keagamaan	2
40	Perkembangan Teknologi Komunikasi	2	Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan	2
41	Ayat dan Hadits Da'wah	2	Psikologi Komunitas	2
42	Praktikum Da'i	3	Retorika Da'wah	2
43	Kapita Selecta Da'wah Dewan Da'wah & Keummatan	2	Psikologi dan Sosiologi Da'wah	2
44	Manajemen Organisasi Da'wah	2	Perencanaan & Kebijakan Pembangunan Sosial	2

45	Metode Penelitian Kuantitatif	2	Antropologi Budaya	2
46	Sejarah Peradaban Barat	2	Analisa masalah-masalah social	2
47	Manajemen Kepemimpinan	2	Metodologi Studi Islam	2
48	Komunikasi Interpersonal	2	Manajemen Kepemimpinan	3
49	Hukum Etika Penyiaran	2	Kapita Selecta Dewan Da'wah & Keummatan	2
50	Jurnalistik Da'wah	3	Praktikum PMI	3
	Broadcasting		Ayat dan Hadits Da'wah Pemberdayaan	2
	Public Relation		Sejarah Da'wah	2
51	Ilmu Da'wah II	2	Sejarah Agama-agama	2
52	Sejarah Da'wah	2	Pendidikan Anti Korupsi	2
53	Sejarah Agama- Agama	2	Pengantar Ilmu Politik Islam	2
54	Pengantar Politik Islam	2	Sejarah Pemikiran Barat	2
55	Pendidikan Anti Korupsi	2	COCD (Community Organization Community)	2

			Development)	
56	Sosial Enterpreneurship	2	Metode Penelitian Kualitatif/ Metodologi Riset Aksi Partisipatif (PAR)	2
57	Metode Penelitian Kualitatif	2	Pengembangan Masyarakat Desa	2
58	Komunikasi Antar Budaya	2	Sosial Enterpreneurship	3
59	Produksi Media Cetak dan Online	2	Manajamen ZIZWAF	2
	Produksi Siaran Televisi dan Film		Ilmu Tauhid IV	2
	Produksi Media Public Relation		Harakah al Haddamah wa al Irtidad	2
60	Ilmu Tauhid IV	2	Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat	2
61	Harakah Haddama wal Irtidad	2	Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam	2
62	Manajemen Media Massa	2	PKL	4

63	Praktikum Menulis	3	Skripsi	6
	Praktikum Public Relation			
	Praktikum Broadcasting			
64	PKL dan Konfhensip	4		
65	Skripsi	6		

4. Konsep Guru menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

Menurut Natsir, kunci perbaikan pendidikan terletak pada perbaikan kualitas Guru. Sedangkan kualitas Guru ditentukan oleh “jiwa” sang Guru itu sendiri. Mohammad Natsir telah memberikan contoh, bagaimana ia menjadi Guru Pejuang, Guru mujahid. (Wildan Hasan, 2021 : 66)

Kisah pendirian dan perjalanan Pendis (Pendidikan Islam) menunjukkan kualitas M. Natsir sebagai guru, pemimpin dan pejuang. Kesuksesan M. Natsir sebagai guru juga tidak bisa dilepaskan dari kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Kecintaan dan kegigihannya dalam belajar mengantarkannya menjadi salah seorang ilmuwan dan cencekiawan terkemuka di Indonesia. (Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, 2021 : 24) Dalam pidatonya Mohammad Natsir menyampaikan arti Guru sebenarnya di dalam Resepsi Konferensi Guru Taman Pendidikan Islam di Medan, sebagai berikut:

“Ini adalah pekerjaan yang menghendaki kepada meniadakan diri, meniadakan diri dengan pengertian, membuat suatu pekerjaan hanya karena besarnya kesadaran dan tidak ingin kepada puji dan puja. Cukup saudara – saudara puas dengan mendapat keridhaan Ilahi yang hanya melihat usaha saudara- saudara. Saudara-saudara adalah guru, seorang yang lain dari pada yang lain. Kalau orang bertanya apakah ustadz dan muballigh itu jawabnya, ustadz itu adalah manusia yang biasanya melakukan pekerjaan yang tidak dibayar. Dibayar hanya dengan “lillahi Ta’ala, dibayar dengan ucapan

Alhamdulillah. Jikalau ustadz atau muballigh itu dizaman yang lalu memanggil orang untuk bersama-sama mengerjakan sesuatu pekerjaan dan memerlukan kepada alat-alat dan materil, seringkali ia diberikan jawaban kata-kata yang kata orang lebih baik dari pada sedekah, akan tetapi syukur masih ada makhluk yang demikian, makhluk yang melupakan kepentingan dirinya sendiri, tetapi mementingkan apa yang perlu dibawanya kepada umat dengan rasa penuh tanggung jawab, dan ia bersyukur melihat murid-muridnya berguna bagi masyarakat.” (M. Natsir, 2008 : 82 -84)

Dari isi pidato Mohammad Natsir diatas terkait profesi Guru disini tercerminkan guru yang mencari keridhaan Ilahi tanpa diharapkan bayaran yang tinggi maupun puja dan puji. Dari hasil pengamatan penulis di kampus Putri STID Mohammad Natsir terkait Dosen yang kebanyakan bergelar ustadz dan ustadzah, kampus ini merupakan sebagai ladang da'wah dalam menyampaikan ilmu dari Dosen. Figur seorang guru yang dari konsep Mohammad Natsir sudah ada di kampus Putri STID Mohammad Natsir.

Dosen yang mengajar di STID Mohammad Natsir semuanya beragama Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah yang telah memiliki jiwa keagamaan Islam yang kuat Bahkan untuk dosen yang lulusan umum misal ilmu Komunikasi, dosen tersebut telah mencerminkan jiwa seorang penda'wah.

Begitu besar peran guru dalam dunia pendidikan yang mampu memberi pengaruh besar kepada muridnya, bahkan seorang guru lebih besar perannya dibandingkan dengan sebuah metode ajar, Sebuah Mahfuzat yang terkenal menyatakan; “Metode yang lebih penting dari materi ajar, Guru lebih penting dari metode, dan jiwa Guru lebih penting dari metode.” Ungkapan ini menekankan bahwa perbaikan pendidikan harus dimulai dari perbaikan jiwa. (Wildan Hasan, 2021 : 66)

Dalam perekrutan seorang Dosen sudah terlihat Kampus Putri STID

Mohammad Natsir sangat selektif yang mana hampir beberapa dari alumni STID Mohammad Natsir serta dari alumnus perguruan tinggi dalam negeri seperti UI, UIA, UNAS, UIN, Mercubuana dan lainnya, dan alumnus perguruan tinggi luar negeri seperti IIUM Malaysia, Universitas Malaya Malaysia, Universitas Antar Bangsa, Universitas al-Azhar Mesir, Universitas Imam Su'ud, Islamic University Of Madinah, Universitas Umul Quro, IUU Pakistan, Khortoum Institute for Arabic dan lainnya.

5. Metode Pembelajaran menurut Mohammad Natsir dan Implementasinya di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

Metode pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir belum peneliti temukan dalam bentuk tulisan secara khusus, namun disini peneliti melihat catatan tertulis saat Mohammad Natsir menjadi guru di Pendidikan Islam (PENDIS) memiliki beberapa metode salah satunya selain menghafal, murid harus aktif mencari dan mengembangkan Ilmu tidak pasif menerima dari guru. Pelajaran agama Islam menjadi mata pelajaran wajib.

Di Pendidikan Islam (PENDIS) diselenggarakan shalat Jum'at. Boleh dikatakan, Pendidikan Islam termasuk pelopor di dalam penyelenggaraan shalat Jum'at; yang menjadi khatib adalah murid kelas akhir kwekschool (Sekolah Guru) di Sekolah. Selain itu, Pendidikan Islam (PENDIS) Mengajak murid-muridnya berpraktik di lapangan supaya mereka tahu bagaimana sulitnya petani menumbuhkan dan merawat tanaman agar tumbuh dengan baik dan bisa dijual ke pasar. Mereka juga tahu berapa harga sesuatu hasil pertanian. Menurut Natsir, itu persoalan hidup yang tidak bisa didapatkan di buku-buku bacaan. Mereka hanya dapat membacanya di dalam kehidupan nyata, di dalam kehidupan masyarakat.

(Lukman Hakiem, 2019: 56)

Metode Pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir peneliti simpulkan: Menghafal, Peserta didik harus aktif, Peserta Didik praktiknya dalam berdaw^{''}ah seperti menjadi Khatib, Praktik Kerja Lapangan.

Dari keempat metode pendidikan Islam Mohammad Natsir yang peneliti temukan, keempat metode tersebut sudah terimplementasikan di Kampus Putri STID Mohammad Natsir diantaranya:

a. Menghafal

Metode hafalan adalah metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (*memory type of learning*). Jadi metode hafalan maksudnya adalah suatu cara belajar dengan menggunakan daya ingatan yang tajam untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. (Abdurrohman dan Mustajib, 2020)

Metode hafalan dalam pembelajaran ini sudah terimplementasi dalam kewajiban mahasiswi menghafal al-Qur^{''}an dan *Hadits Arba^{''}in* yang merupakan Program wajib Bidang Tahfizh di Pesantren mahasiswi (Ma^{''}had al Jami^{''}ah) Kampus Putri STID Mohammad Natsir. Hal ini dapat dilihat Target dari Program Pembinaan Tahfizh yang peneliti temukan di Buku Panduan Pesantren Mahasiswi (Ma^{''}had al-Jami^{''}ah) Kampus Putri STID Mohammad Natsir sebagai berikut:

1) Target Umum

- a) Mahasiswa memiliki pemahaman dan kesadaran yang kuat untuk menghafal al-Qur^{''}an dan Hadits.
- b) Mahasiswa memiliki kemampuan membaca al-Qur^{''}an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tahsin tajwid.

- c) Menyelesaikan setoran hafalan 5 Juz dan 42 Hadits Arba'in pada akhir semester II.
 - d) Menyelesaikan sertifikasi Al Qur'an 5 juz dan sertifikasi 42 Hadits Arba'in pada akhir semester IV.
- 2) Target Khusus
- a) Mahasiswa menyelesaikan hafalan 30 Juz al Qur'an selama 2 tahun.
 - b) Mahasiswa memiliki bacaan surah Al Fatihah bersnad pada semester IV.
 - c) Mahasiswa memiliki hafalan 42 Hadits Arba'in bersnad selama 2 tahun.
 - d) Mahasiswa memiliki hafalan Matan Tuhfathul Ahfal dan Muqaddimah Jazariyyah bersnad selama 2 tahun.



Gambar 4.2 Mahasiswi menghafal al-Qur'an di Kegiatan lailatul Qur'an

- b. Peserta didik harus aktif

Dalam konsepsi M. Natsir, peserta didik merupakan pelajar yang tidak dibeda-bedakan asal muasalnya, dinilai dari seberapa siap ketersediaan rohaninya untuk berpikir sesuai garisan ilmu pengetahuan, mencari ilmu

pengetahuan tidak hanya dari satu kutub Barat atau Timur, melainkan keduanya. (Natsir, 1973)

Konsep peserta didik aktif menekankan peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, Aktivitas kepanitiaan dan Organisasi, Kegiatan Kemandirian dan Life Skill, Pembiasaan berpikir kritis dan solutif. Di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, prinsip ini tercermin dalam berbagai aktivitas yang mendukung terbentuknya mahasiswa yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Adapun bentuk kegiatannya:

1) Keterlibatan dalam Proses Pembelajaran

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang efektif dan bermakna. Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam upaya akademis mereka, mereka meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran sambil juga menumbuhkan keterampilan penting dalam berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Keterlibatan aktif ini semakin meningkatkan motivasi internal, menumbuhkan rasa antusiasme yang meningkat dan dorongan untuk belajar, yang pada akhirnya menghasilkan kompetensi yang baik bagi mereka. (Moh. Eko Nasrulloh dan Nur Muhammad Ikhlasul Amal, 2024)

Mahasiswa Kampus Putri STID Mohammad Natsir tidak hanya menjadi pendengar pasif dalam kelas, tetapi didorong untuk aktif berdiskusi, bertanya, dan mengkritisi materi. Hal ini mencerminkan semangat pembelajaran dialogis sebagaimana diajarkan Mohammad Natsir, yang menekankan berpikir kritis dan partisipatif. Seperti Kegiatan Pembelajaran Mahasiswa di gambar bawah ini

Gambar 4.3 Mahasiswi dalam proses belajar

Diskusi



Presentasi



2) **Aktivitas Kepanitiaan dan Organisasi**

Mahasiswi dilibatkan dalam berbagai kegiatan organisasi di kampus putri STID Mohammad Natsir. Melalui ini, mereka belajar manajemen organisasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim. Kemampuan penting bagi seorang da'iyah yang aktif di masyarakat. Untuk Organisasi di Kampus Putri memiliki organisasi Dewan Eksekutif Mahasiswi (DEMA), Komunitas Marwah Komunitas Perpustakaan (KOMPUS) dan KPMT.

Gambar 4.4 Kegiatan Komunitas MARWAH dalam Wawancara Tokoh



Gambar 4.5 Beberapa Kegiatan Organisasi DEMA



Seminar Kesehatan



Kunjungan Ke Hima Persis



Mengajar di SMAN 64



Panitia Jum`at Berbagi

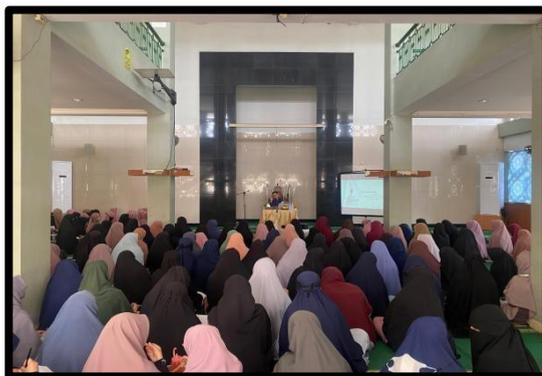


Gambar 4.6 Kegiatan Pembuatan Mading oleh Komunitas KPMT

3) Kegiatan Kemandirian dan *Life Skill*

Kampus Putri STID Mohammad Natsir mendorong mahasiswi untuk aktif dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan, yang mengasah tanggung jawab dan keterampilan hidup. Praktik Kewirausahaan Mahasiswi yang peneliti amati mahasiswi berkreaitif menjual makanan dan mainan. Serta mahasiswi juga mengikuti pelatihan pentingnya skill sebagai langkah

mahasiswi terus bisa menggali dan mengembangkan skill masing-masing mahasiswi. Salah satu kegiatan di kampus Putri STID Mohammad Natsir ialah seminar Pentingnya skill seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.7 Seminar Pentingnya Skill

4) Pembiasaan Berpikir Kritis dan Solutif

Dalam kajian-kajian ilmiah dan forum diskusi, mahasiswi dilatih untuk mengajukan solusi terhadap permasalahan umat. Ini menunjukkan bahwa mereka aktif berkontribusi dalam pemikiran dan pembangunan masyarakat. Berbagai kajian ilmu diikuti mahasiswi salah satunya kajian Kitab Umdatul Mar'ah, kitab ini adalah kumpulan materi keislaman yang disusun secara sistematis untuk membentuk dasar keilmuan dan adab seorang muslimah serta kedewasaan berpikir dalam menghadapi problematika umat.



Gambar 4.8 Kajian Kitab Umdatul Mar'ah

c. Praktiknya dalam berda'wah

Di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, Praktik berda'wah Mahasiswi melalui kegiatan Komunitas Pencinta Majelis Ta'lim (KPMT). KPMT ini wajib diikuti oleh seluruh Mahasiswi dari awal Semester V hingga semester VI. Setiap satu Majelis Ta'lim di sekitaran Kampus Putri akan ditugaskan Mahasiswi berjumlah 2 sampai 4 orang bertugas di Majelis Ta'lim. Bentuk kegiatan di Majelis ta'lim selain mengisi materi, mahasiswi yang lain bertugas menyimak dan membimbing bacaan hafalan al-Qur'an ibu-ibu Majelis ta'lim seperti yang tergambaran dibawah ini:



Gambar 4.9 Kegiatan Mahasiswi di MT Nur Haslye

d. Praktik Kerja Lapangan

Praktik Kerja lapangan dari pandangan Mohammad Natsir yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung dalam kehidupan Umat. Natsir tidak hanya berbicara soal pendidikan teoritis, tetapi juga menekankan pentingnya amal nyata dalam membina masyarakat. Melalui kegiatan PKL, Mahasiswa didorong untuk menjadi pelaku da'wah yang tidak hanya berilmu tetapi juga mampu terjun ke lapangan langsung bersama ummat. Di Kampus Putri STID Mohammad Natsir, laporan Kegiatan PKL sendiri dimasukkan dalam Matakuliah wajib di Semester VII. Laporan yang ada di laporan PKL tersebut ialah bentuk laporan Kegiatan PKL mahasiswa dari semester I hingga semester VII yang mencakup 4 Kegiatan diantaranya: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Penulisan karya Ilmiah, Kemasyarakatan dan Keagamaan, Keorganisasian dan Penunjang.

Laporan PKL tertulis tersebut harus melakukan bimbingan dengan dosen Pembimbing sampai siap diujikan. Diantara bentuk Praktik Kerja lapangan yang wajib Mahasiswa lakukan ialah:

1) Pratikum di TPA

Pratikum TPA merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti Mahasiswa dari semester III dan IV. Mahasiswa yang dikirim ke masing-masing TPA berjumlah 2- 4 orang. Salah satu kegiatan wajib di TPA ialah membimbing anak-anak TPA membaca Iqra' dan al-Qur'an, hafalan do'a dan hadist serta cerita-cerita Islami. Berikut foto salah satu mahasiswa melaksanakan kegiatan pratikum TPA di TPA Al- Ikhlas Bambu Apus, Cipayung Jakarta Timur.



Gambar 4.10 Kegiatan Pratikum TPA

2) Pratikum di Majelis Ta'lim

Pratikum merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti Mahasiswi dari semester III dan IV. Mahasiswi yang dikirim ke masing-masing Majelis Ta'lim berjumlah 2- 4 orang. Salah satu kegiatan wajib di Majelis Ta'lim ialah Mengisi kajian /ceramah, membimbing dan kebersamai ibu-ibu dalam membaca al-Qur'an . Berikut foto salah satu mahasiswi melaksanakan kegiatan praktikum di Majelis Ta'lim Darussalam, Cipayung Jakarta Timur.



Gambar 4.11 Kegiatan mahasiswi di Pratikum MT Darussalam

3) Kafilah Da'wah

Kafilah da'wah dilaksanakan pada Bulan Ramadhan, mahasiswi yang diberangkatkan ialah mahasiswi satu angkata di semester 6, disebarkan berbagai titik daerah di seluruh Indonesia. Kafilah Da'wah adalah program resmi STID Mohammad Natsir di bawah tanggung jawab Lembaga Pengabdian Masyarakat STID Mohammad Natsir yang mana merupakan salah satu mensosialisasikan visi dan misi STID Mohammad Natsir dan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Adapun urgensi program kafilah da'wah penting dilakukan dengan alasan diantaranya;

- a) Perlunya media pelatihan bagi mahasiswi untuk meningkatkan skill da'wah dalam rangka mengaplikasikan teori dan praktek.
- b) Dapat menjadi sarana pengumpulan peta da'wah dan data-data yang berkaitan sebagai bahan bagi STID Mohammad Natsir dan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia untuk pengembangan da'wah di daerah tersebut.
- c) Masih sedikit kampus yang melakukan kegiatan Kafilah Da'wah ke daerah pedesaan, daerah terpencil/pedalaman, daerah muslim minoritas, daerah transmigrasi serta daerah perbatasan. Beberapa foto Kegiatan Kafilah Da'wah Mahasiswi seperti dibawah ini:



Gambar 4.12 Pelatihan Janaiz oleh Mahasiswi Kafda di Sukabumi



Gambar 4.13 Pembagian Iqra untuk anak-anak



Gambar 4.14 Kegiatan Buka Bersama

6. Bahasa Asing sebagai Alat Pencerdasan

Kemajuan berfikir, bergantung sangat kepada keluasan medan yang mungkin dikuasai oleh bahasa yang dipakai. Dan apabila satu bahasa seperti bahasa Indonesia, masih berada pada tingkat seperti sekarang, dan belum pula cukup

kekayaannya untuk mengutarakan bermacam macam pengertian yang ma'navi, maka bahasa itu sendiri akan menjadi kurungan yang membatasi ruang gerak kita dalam menuju kecerdasan umum yang lebih luas. (M. Natsir, 2015 : 148)

Bahasa asing yang dimaksud bukan hanya bahasa Belanda, Inggris, Perancis dan Jerman. Natsir menegaskan pentingnya Bahasa Arab, karena Bahasa Arab selain daripada satu-satunya bahasa pengikat, bahasa persatuan bagi kaum Muslimin, adalah juga satu bahasa kebudayaan yang utama. (M. Natsir, 2015 : 105) Oleh karena itu soal bahasa adalah salah satu soal kecerdasan bangsa yang terpenting. Bahasa ibu, bahasa kita sendiri adalah menjadi syarat bagi berdiri tegaknya kebudayaan kita. Bagi kita untuk perhubungan kebudayaan ini, amat perlulah bahasa yang amat lengkap dan lebih luas daerahnya dari daerah bahasa kita sendiri. Oleh karena itu “disamping bahasa Ibu kita” sendiri, adalah bahasa “asing” yang lebih luas dan lebih kaya, yang dapat memperhubungkan kita dengan negeri luar, menjadi satu rukun yang tak boleh tidak bagi kemajuan dan kecerdasan kita. (M. Natsir, 2015 : 149) Kemudian ditegaskan „*Dalam mencapai kecerdasan dan kemerdekaan berfikir, bahasa Arab bagi anak Indonesia adalah satu alat pencerdasan yang terlebih dulu, lebih murah dan tidak kalah faedahnya dari bahasa asing yang lain itu.*” (M. Natsir, 2015 : 106)

Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir terkait pentingnya Bahasa terutama bahasa Arab di kampus Putri STID Mohammad natsir berbagai aplikasi baik di perkuliahan berupa matakuliah wajibserta dilaksanakan dalam bentuk dauroh-dauroh bahasa arab, seperti di gambar bawah ini:



Gambar 4.15 Kegiatan dauroh Bahasa Arab untuk Mahasiswi

Bahasa Arab adalah Matakuliah wajib di Kampus Putri STID Mohammad Natsir dan menjadi rumpun matakuliah di program Pesantren Mahasiswi (Ma^had al Jami^{ah}) di monitoring oleh Bidang Bahasa. Bahasa Arab dijadikan alat komunikasi hidup sehari-hari di asrama. Bahasa Arab sebagai Media dalam Pembinaan Da^{iyah} di Asrama dalam pengaplikasian komunikasi antar mahasiswi menggunakan Bahasa Arab wajib di pagi hari berdasarkan hasil observasi peneliti. Dengan menjadi salah satu rumpun wajib di Program Pesantren Mahasiswi, bahasa Arab merupakan salah satu matakuliah yang diujikan secara teori dan praktik di Ujian Komprehensif di Program Pesantren Mahasiswi. Selain bahasa Arab, bahasa Inggris juga dipelajari mahasiswi di bangku perkuliahan hal tersebut dapat dilihat dari tabel rumpun matakuliah dua program studi di pembahasan sebelumnya. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing tambahan yang yang diimplementasikan di Kampus Putri STID Mohammad Natsir. Bahasa Inggris di zaman sekarang sudah menjadi Bahasa Internasional, pengetahuan pembelajaran bahasa Inggris dapat dilihat pembelajarannya dari bangku sekolah dasar hingga Perguruang tinggi. Pembelajaran bahasa Inggris juga menjadi suatu alat untuk mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan baik yang berbentuk media cetak maupun media sosial.

Tabel 4.11 Daftar Mata Kuliah Pesantren Mahasiswa (Ma'had al-Jami'ah) di Kampus Putri STID Mohammad Natsir

MATA KULIAH PESANTREN MAHASISWI		MATA KULIAH PESANTREN MAHASISWI	
Semester I		Semester II	
MATKUL	PERTEMUAN	MATKUL	PERTEMUAN
Al Muhadatsah	4	Al Muhadatsah	4
Nahwu	3	Nahwu	3
Sharaf	1	Sharaf	1
Nasyad Lughawi	1	Nasyad Lughawi	1
Imla' / Al Kitabah	1	Imla'	1
Khat	1	Tahfizh Al Qur'an Halaqah Subuh	4
Tahfizh Al Qur'an Halaqah Subuh	4	Muraja'ah	2
Muraja'ah	2	Tahfizh Hadits II (hafalan dan syarh)	2
Tahfizh Hadits I (hafalan dan syarah)	2	hadits)	

hadits)		Tahfizh Al Qur'an II	2
Tahfizh Al Qur'an I	2	Tahsin Tilawah II	2
Tahsin Tilawah I	2	SDI I	1
SDI I	2	Dauroh Syakhsiyah	1
Dauroh Syakhsiyah	1	Halaqah Mentoring	1
Halaqah Mentoring	1	Kajian Kitab	2
Kajian Kitab	2	Ilmu Tauhid II	1
Ilmu Tauhid I	1	Tazkiyah An Nafs II	1
Tazkiyah An Nafs	1	Adab Islami	1
Adab Islami	1	Ta'lim Kamis Ba'da Subuh	1
Ta'lim Kamis Ba'da Subuh	1	Amal Jama'i	1
Amal Jama'i	1	Bela Diri	1
Bela Diri	1	Pesma Cup (Khusus Ikhwan)	1

Pesma Cup (Khusus Ikhwan)	1	Fun Cooking (Khusus Akhwat)	1
Semester III		Semester IV	
Al Muhadatsah	2	Al Muhadatsah	2
Nahwu	2	Nahwu	2
Sharaf	1	Sharf	1
Nasyad Lughawi	1	Nasyad Lughawi	1
Tahfizh Al Qur'an Halaqah Subuh	4	Bahasa Inggris	1
Muroja'ah	2	Tahfizh Al Qur'an Halaqah Subuh	4
Tahfizh Al Qur'an III	1	Muraja'ah	2
Tahsin Tilawah III	1	Tahfizh Al Qur'an IV	1
Daurah Syakhsiyah & Skill Da'wah	1	Tahsin Tilawah IV	1
Praktikum Da'wah	3	Daurah Syakhsiyah & Skill Da'wah	1

Halaqah Mentoring	1	Praktikum Da'wah	3
Kajian Kitab	2	Halaqah Mentoring	1
Karakter Da'i	1	Kajian Kitab	2
Ta'lim Kamis Ba'da Subuh	1	Ilmu Tauhid III	1
Amal Jama'i	1	Ta'lim Kamis Ba'da Subuh	1
Bela Diri	1	Amal Jama'i	1
Pesma Cup (Khusus Ikhwan)	1	Bela Diri	1
		Pesma Cup (Khusus Ikhwan)	1
		Fun Cooking (Khusus Akhwat)	1

4.4 Analisis Implementasi Model Goerge C. Edward III pada Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da'iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'iyah di

Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur dengan menggunakan Model Goerge C. Edward III, yang terdiri dari:

1. Komunikasi

Komunikasi menjadi kunci keberhasilan penyampaian nilai- nilai pemikiran Mohammad Natsir kepada seluruh pelaksana program kaderisasi. Nilai-nilai pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'iyah di kampus putri STID Mohammad Natsir disampaikan melalui materi kuliah, dan kajian Tadarus pemikiran Mohammad Natsir. Di perkuliahan sendiri, buku- buku karya Mohammad Natsir terkait da'wah menjadi mata kuliah salah satunya *Fiqhud da'wah*, sebagaimana disampaikan oleh Mudir/Direktur Pesantren Mahasiswi sekaligus Kaprodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dalam wawancara menyampaikan bahwa:

“Kurikulum kita secara formal ada dimana secara khusus di perkuliahan belajar pemikiran beliau (M.Natsir) melalui *Capita Selecta*, da'wah dan penghormatan itu dimasukkan dalam kurikulum, dalam kurikulum pembentukan karakter da'i. (Wawancara Ustadz Salman Al farisi, M.Kom.I pada 9 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan terkait Implementasi Pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur di sampaikan melalui perkuliahan seperti adanya karya Buku bapak Mohammad Natsir dimasukkan ke dalam Matakuliah dengan judul *Capita Selecta, Da'wah dan Penghormatan*, dimana semua mata kuliah yang ada di Kurikulum tersebut mengarah pada pembentukan karakter da'i maupun da'iyah. Namun untuk khusus judul mata kuliah seperti pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir secara khusus belum ada termaktub di mata kuliah, tetapi direalisasikan

dalam bentuk kajian, dauroh-dauroh, sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ujang selaku Ketua Bidang Pendidikan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia;

“Kontek pemikiran pendidikan Islam M.Natsir kalau Matakuliah belum, tapi ini terus disampaikan melalui pembinaan-pembinaan atau diskusi-diskusi seperti program pembinaan atau diskusi-diskusi seperti program tadarus, seperti bentuk seminar, dauroh, diskusi itu diterapkan di STID, khusus nama matakuliah pemikiran M.Natsir belum ada.”(Dr. Ujang Habibi,Wawancara pada 15 Maret 2025)

2. Sumber Daya

a. Sumber Daya Manusia

Untuk sumber daya manusia yang menjadi implementor seperti: Ketua, Dosen dan Staf pengelola kampus Putri hampir 95 persen merupakan alumni dari Kampus STID Mohammad Natsir, jadi untuk pemahaman nilai-nilai pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir sudah dipahami dengan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat Ketua Mohammad Natsir menjadi salah satu pemateri kajian di Tadarus Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir

b. Fasilitas

Setelah lepas dari gelanggang politik formal, M. Natsir mengaktifkan diri dalam dunia da'wah melalui Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Disinilah, M. Natsir mulai melakukan pembinaan intelektual melalui tiga jalur strategis, yakni Kampus, Masjid, Pesantren. Dari berbagai Masjid kampus yang didirikan, M. Natsir berhasil melakukan kaderisasi intelektual dan menanamkan benih da'wah di kalangan kaum intelektual. Pada tahun 1984, M. Natsir juga tercatat sebagai Ketua Badan Penasihat Yayasan Pembina Pondok Pesantren Indonesia, termasuk pelopor berdirinya berbagai Pesantren Tinggi

(Ma'had „aliy) di Indonesia.(Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, 2021 : 21-23)

Begitupun dapat dilihat dari Beberapa Fasilitas di Kampus Putri STID Mohammad Natsir mengadopsi pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir sebagaimana dari hasil observasi, Kampus dan Masjid serta sistem pesantren yang ada di Kampus putri STID Mohammad Natsir ada dalam satu kompleks.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dari Mudir Pesantren di kampus Putri STID Mohammad Natsir disampaikan:

“Jadi kita melihat ada 3 wadah pendidikan dalam konteks M.Natsir yaitu Masjid, Pesantren dan Kampus yang mana sudah diterjemahkan pemikiran ini dalam kurikulum kita, misalnya Masjid di Kampus kita sendiri dimana mahasiswi banyak berkiprah dan dibina di Masjid dilingkungan Kampus, lalu Kampus sudah jelas kemudian ada pesantren, dan para da'iyah dibina melalui pesantren. (Ustadz Salman Al farisi, M.Kom.I, Wawancara pada 9 Maret 2025)

3. Disposisi (Sikap Pelaksana)

Dosen dan pembina menunjukkan sikap positif terhadap program kaderisasi. Dimana kegiatan program pengkaderan konsinsten dilakukan terlebih program da'wah di masyarakat.

4. Struktur Birokrasi

Struktur Kaderisasi dibangun melalui kerjasama antar bidang akademik, Bidang Pesantren Mahasiswi, Bidang Kemahasiswaan, Bidang Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Bidang Keuangan semua bidang yang ada di STID Mohammad Natsir saling bersinergi dibawah pengawasan Ketua. Dan Lembaga STID Mohammd Natsir dibawah binaan Pengurus Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia. Hal ini terbukti dengan pembuatan laporan tahunan

evaluasi kegiatan tahunan semua bidang akan dihadiri oleh lembaga pendidikan Dewan Da'wah Islamiyyah Indonesia.

4.5 Dampak Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da'iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur

Adapun Dampak dari Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir sebagaimana dari hasil wawancara ialah:

1. Da'wah Mahasiswi diterima oleh Masyarakat

Da'wah yang mahasiswi praktikkan di lapangan sejak bangku kuliah dari program pratikum TPA, Kegiatan di Majelis Ta'lim, kegiatan Kafilah Da'wah (KAFDA), hingga program Pengabdian Masyarakat 1 tahun selalu konsisten dilaksanakan, bahkan di tahun ini permintaan kafilah Da'wah semakin meningkat hingga lebih kurang 23 titik mahasiswi disebar di beberapa pulau Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Salman:

“Sekarang Kafilah Da'wah begitu banyak permintaan mahasiswi mamupun mahasiswa di masyarakat diminta untuk berkiprah da'wah di masyarakat dan Alhamdulillah mereka sangat diterima di tengah masyarakat padahal dari segi usia sangat muda sekali, sekali lagi mereka sudah memiliki ilmu dan keterampilan dalam konteks pendekatan da'wah. (Ustadz Salman Al farisi, M.Kom.I, Wawancara pada 9 Maret 2025)

2. Pemahaman tauhid dan Peningkatan Amal Ibadah

Mahasiswi STID Mohammad Natsir berasal dari latar belakang pendidikan berbeda begitupun banyak berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Terkait Pemahaman dan pengamalan dari sisi tauhid tentunya ada yang berbeda, dengan mereka kuliah di STID Mohammad Natsir pemahaman tentang ketauhidan diperkuat lagi baik dari adanya matakuliah Ilmu tauhid.

Hal ini juga disampaikan oleh Ketua STID Mohammad Natsir yang mana Dari sisi pemahaman tauhid banyak sekali perubahan pemahaman Tauhid yang berubah pemahamannya yang awalnya pemahaman yang dibawa dari tempat masing- masing itu bisa kita perbaiki di STID Mohammad Natsir.

“Peningkatan amal ibadah terlihat dari hasil laporan mutaba‘ah di kegiatan mentoring dengan pembiasaan-pembiasaan ibadah para mahasiswi dapat dilihat dari peningkatan dan pengamalan”(Dr. Dwi Buddiman Assiroji, M.Pd.I, wawancara pada 19 Maret 2025)

3. Para Kader berkiprah di Masyarakat

Kiprah para kader berdasarkan hasil data Alumni STID Mohammad natsir para kader Da‘iyah di STID Mohammad Natsir diantaranya berkiprah di Bidang Pendidikan baik di Pondok Pesantren maupun Sekolah Boardhing dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi, berkiprah di perkantoran. Hal tersebut di pertegas dalam wawancara dengan lembaga Bidang Pendidikan:

Alumni-alumni Di kampus putri ada yang menjadi Kepala sekolah, Mudiroh-mudiroh di ma‘had. (Dr. Ujang Habibi,Wawancara pada 15 Maret 2025)

4.6 Tantangan Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Pembinaan Kader Da‘iyah di Kampus Putri Mohammad Natsir Cipayung, Jakarta Timur

1. STID Mohammad Natsir belum bisa melahirkan sosok seperti Mohammad Natsir (Da‘i dan Pemimpin Umat)

Mohammad Natsir sebagai sosok Multidimensi berkecimpung di berbagai bidang, diantara bidang yatiu bidang politik, Jurnalistik, Pendidikan dan Da‘wah. Karekter yang kuat sebagai pemimpin tercerminkan dari sosok Mohammad Natsir selain menjadi Ketua dewan Da‘wah Islamiyah Indonesia beliau juga sebelumnya menjadi menteri penerangan di Republik Indonesia.

Melahirkan sosok multidimensi seperti Mohammad Natsir sangatlah tidak mudah di era perkembangan zaman saat ini. Hal ini diperjelaskan kembali dari hasil wawancara bersama Ustadz Salman selaku Mudir di kampus Putri STID Mohammad Natsir mengatakan:

“Bapak Mohammad Natsir adalah tokoh besar, tokoh hebat kita ini membawa nama besar, tokoh besar, nasional serta Internasional bahkan pemimpin da’i kita ini belum bisa melahirkan bagaimana dia seorang pemimpin dan da’i. Kita kadang-kadang walaupun dalam teori-teori disebutkan bahwa seorang da’i secara bahasa adalah pemimpin, tetapi secara istilah misalnya kita hendak melahirkan dia sebagai da’i dan dia sebagai pemimpin ya tidak mudah dalam keda’iyahan muncul namun kepemimpinan itu mampu mengorganisasikan orang lain belum mungkin ada, kalau kecil-kecilan banyak. Saya kira ini menjadi tantangan. Pak Natsir sebagai da’i dan seorang pemimpin dan inilah yang harus kita teladani dan ini kira menjadi tantangan ke depan kita terus teladani dan terus berjuang bagaimana meneladani beliau disamping sebagai da’i juga sebagai pemimpin umat bukan hanya pemimpin umum biasa, beliau pemimpin umat yang memiliki figure yang luar biasa seperti itu dan kampus kita juga membawa nama M.Natsir yang sebagaimana yang menjadi beban buat kita, karena beliau memiliki banyak keahlian, beliau belajar otodidak luar biasa, belajar berguru juga luar biasa, ruh-ruh beliau cara belajar pun harus juga diteladani oleh kita pengelola maupun mahasiswa.” (Ustadz Salman Al Farisi, M.Kom.I, Wawancara pada 9 Maret 2025)

2. Kurangnya pemahaman mahasiswa maupun staf pengelola terkait pemikiran Mohammad Natsir

Kurangnya pemahaman mahasiswa terkait pemikiran Mohammad Natsir hal ini peneliti lihat dari hasil ujian Komprehensif mahasiswa dimana ada banyak yang belum paham arti dari Da’wah Difa’an dan Da’wah Binaan yang dimaksudkan Mohammad Natsir. Begitu juga dari hasil wawancara peneliti dengan Ketua STID Mohammad Natsir beliau menyatakan:

“Terkait dengan kedekatan pemahaman mahasiswa/i terhadap pemikiran Mohammad Natsir bahkan tidak hanya mahasiswa/i terutama pengelola di STID Mohammad Natsir tentang pemikiran Mohammad Natsir itu sendiri yang mana banyak sisi-sisi pemikiran pak Natsir yang masih belum kita kaji dan itu menjadi PR kita termasuk konsep Mohammad Natsir terhadap

pembinaan da'iyah secara khusus belum mengkaji secara mendalam.”(Dr. Dwi Buddiman Assiroji, M.Pd.I, wawancara pada 19 Maret 2025)

4.7 Pembahasan

1. Relevansi pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam Kaderisasi Da'iyah

Pembinaan harian yang dilakukan melalui halaqah pekanan, pembiasaan ibadah harian, dan keteladanan dari para pembina merupakan bentuk nyata penanaman nilai tauhid dan akhlak. Hal ini sesuai dengan pemikiran Natsir yang menekankan bahwa inti pendidikan adalah membentuk kepribadian muslim sejati yang bertauhid dan berakhlak.

2. Kurikulum Integrasi Ilmu Agama dan Umum

Mata kuliah di STID dirancang agar tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Mahasiswa tidak hanya mempelajari fiqh dan tafsir, tetapi juga keterampilan jurnalistik, manajemen dakwah, dan media. Ini mencerminkan pemikiran Natsir tentang pendidikan integral. Pengembangan Keilmuan yang Seimbang: Natsir menginginkan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual tetapi juga aspek sosial dan moral. Di Kampus Putri STID, kurikulum dirancang untuk menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan keterampilan duniawi, sehingga para mahasiswa tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia profesional.

3. Pembentukan Militansi Dakwah

Program pengabdian masyarakat (tadrib 'amali) di daerah-daerah terpencil menjadi media pelatihan langsung untuk menguatkan militansi dan

keberanian da'iyah. Kegiatan ini sesuai dengan nilai-nilai pengorbanan dan semangat dakwah yang diperjuangkan Natsir dalam hidupnya.

4. Kesederhanaan dan Keikhlasan dalam Dakwah

Budaya hidup sederhana yang diterapkan di asrama serta semangat melayani umat tanpa pamrih menjadi bagian dari pembiasaan karakter yang sesuai dengan semangat keikhlasan yang selalu ditekankan oleh Natsir.

5. Pembinaan Identitas dan Jatidiri Da'iyah

Penekanan pada adab, etika berpakaian, disiplin waktu, dan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam keseharian mahasiswi menunjukkan bahwa STID berusaha membentuk sosok da'iyah yang kuat identitas keislamannya, sebagaimana ditekankan oleh Mohammad Natsir.

Analisis data menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pemikiran Natsir di STID tidak terlepas dari konsistensi lembaga dalam memegang nilai ideologis pendirinya. Namun demikian, tantangan tetap ada, antara lain dalam pengembangan metode dakwah digital, penguatan literasi keislaman global, dan pelatihan da'iyah yang adaptif terhadap konteks lokal dan internasional. Implementasi yang dilakukan tidak hanya pada tataran teoritis, namun juga menyatu dalam sistem pembinaan dan kehidupan sehari-hari mahasiswi. Ini menunjukkan bahwa pemikiran Mohammad Natsir bukan sekadar inspirasi, melainkan menjadi dasar operasional dalam mencetak da'iyah masa kini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'iyah di Kampus Putri STID Mohammad Natsir Cipayang Jakarta Timur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir yang holistik dan integral telah terimplementasi secara nyata di STID Mohammad Natsir. Hal ini tercermin dalam sistem pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pembinaan ruhiyah, akhlak, dan kepemimpinan dalam da'wah. Serta konsep pendidikan sebagai alat perjuangan da'wah yang digagas oleh Mohammad Natsir diwujudkan dalam program-program seperti Kafilah Da'wah, Pengabdian Masyarakat. Mahasiswi dibentuk menjadi kader da'iyah yang mampu berperan langsung di tengah masyarakat melalui strategi kaderisasi da'iyah di STID Mohammad Natsir mencerminkan nilai-nilai inti pemikiran Mohammad Natsir, yaitu pendidikan yang mencetak pribadi mukmin, da'iyah militan, dan pemimpin umat. Pendekatan tarbiyah, penugasan dakwah, dan pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari proses tersebut.
2. Dampak dari Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Mohammad Natsir dalam kaderisasi da'iyah di kampus putri STID Mohammad Natsir, Cipayang Jakarta Timur diantaranya; da'wah mahasiswi diterima oleh masyarakat, pemahaman Tauhid dan Peningkatan Amal Ibadah Mahasiswi,

Para kader banyak berkiprah di masyarakat seperti pondok pesantren, masyarakat di pedalaman seluruh pelosok Indonesia. Untuk Tantangan dalam implementasi pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir di kampus Putri ialah: Kampus putri STID Mohammad Natsir belum bisa mencetak/melahirkan da'iyah seperti sosok Mohammad Natsir (da'i sekaligus pemimpin umat), Kurangnya pemahaman mahasiswi maupun staf pengelola terkait pemikiran Mohammad Natsir.

3. Implementasi model George C. Edward III melalui empat tahap yaitu *Komunikasi, Sumber daya, Disposisi, Struktur Birokrasi*. (1) *Komunikasi* sudah dapat ditemukan dalam bentuk nilai-nilai pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir sudah dikomunikasikan ke seluruh mahasiswi melalui perkuliahan maupun kajian tadarus pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir. (2) *Sumber Daya*, terbagi menjadi dua yaitu Sumber daya manusia dan fasilitas, untuk sumber daya manusia dilihat dari implementor yang menerapkan nilai-nilai pemikiran pendidikan Islam Mohammad Natsir diantaranya Ketua, Mudir, Tenaga pendidik/dosen, Staf pengajar. Untuk Fasilitas, Kampus Putri sudah menerapkan nilai pemikiran pendidikan Islam Mohammad natsir seperti adanya Kampus, Pesantren dan Masjid. (3) *Disposisi (Sikap Pelaksana)*; di Kampus putri STID Mohammad Natsir Cipayung Jakarta Timur untuk Dosen dan pembina menunjukkan sikap positif terhadap program kaderisasi. Dimana kegiatan program pengkaderan konsinsten dilakukan terlebih program da'wah di masyarakat. (4) *Struktur Birokrasi* dari bentuk struktur ini dilihat dari Struktur Kaderisasi dibangun melalui kerjasama antar bidang akademik,

Bidang Pesantren Mahasiswi, Bidang Kemahasiswaan, Bidang Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Bidang Keuangan semua bidang yang ada di STID Mohammad Natsir saling bersinergi dibawah pengawasan Ketua.

5.2 Implikasi

1. Implikasi teoritis: Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam tokoh nasional seperti Mohammad Natsir masih sangat relevan diterapkan dalam sistem pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam kaderisasi da'iyah.
2. Implikasi praktis: Penerapan model George C. Edward III efektif digunakan untuk mengevaluasi implementasi nilai-nilai tokoh dalam lembaga pendidikan. Hal ini dapat diterapkan di lembaga lain yang ingin mengintegrasikan visi tokoh dalam sistem kaderisasi mereka.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Fokus penelitian hanya terbatas pada satu kampus (Kampus Putri STID Mohammad Natsir), sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk lembaga lain.
2. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi dalam periode waktu terbatas, sehingga belum dapat menangkap dinamika jangka panjang dari implementasi kaderisasi.
3. Belum menelusuri secara mendalam dampak implementasi terhadap para alumni dalam kehidupan da'wah pasca-kampus.

5.4 Saran

1. Bagi STID Mohammad Natsir, disarankan untuk terus memperkuat

dokumentasi dan evaluasi program kaderisasi da'iyah agar tetap relevan dengan tantangan da'wah kontemporer dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang digagas oleh Mohammad Natsir.

2. Bagi civitas akademika dan pendidik, hendaknya terus mengembangkan metode pembelajaran dan pembinaan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual dan sosial, guna mencetak da'iyah yang tangguh di tengah masyarakat modern.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut kontribusi alumni STID dalam dunia da'wah nasional maupun internasional sebagai bukti keberhasilan kaderisasi berdasarkan pemikiran Natsir. Penelitian juga dapat difokuskan pada evaluasi kelembagaan dan inovasi dakwah berbasis teknologi digital.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)

al-Ahwani Ahmad Fu'ad, (1995) *At-Tarbiyah al-Islamiyah aw al-Ta'lim fi Ra'y al-Qabisi*,

Aisah, Dina Nur dan Ali, Mohammad, *Corak Pemikiran Pendidikan dan Metode Pembelajaran Menurut Ibnu Khaldun*, Naskah Publikasi

Alhaddad, Muhammad Roihan, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam", (Jurnal Raudhah, Vol. 3, No. 1, 2018)

al-Jamali, Muhammad Fadhil, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, (Al-Tunisiyah al-Syarikah, II)

Amin, Samsul Munir, *Imu Da'wah*, (Jakarta: Amzah, 2009)

Anwar Harjono dkk., *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996)

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015)

Assegaf, Rachman, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, (Tanpa tempat, Rajawali Press, 2013)

Azis, A. Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SIBUKU, 2016)

Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004)

Basri, Hasan dan Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung : Pustaka Setia, 2010)

Bachtiar, Chamsyah,. Et al. 2008, *100 Tahun Mohammad Natsir Berdamai dengan Sejarah*,

- C, Edward III George, *Public Policy Implementing*,
Jay Press Inc, London_England. Goggin, Malcolm L et al. 1990,1
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset Jakarta, 2015)
- Daradjat, Zakiah, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan
Bintang, 1987)
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta:
Kencana Prenadamedia Group, 2014),
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,
(Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1985)
- Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, *Mohammad Natsir Sebuah Biografi (Edisi
Revisi)*, (Tanpa tempat: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers,
2011)
- Enan, Muhammad Abdullah, *Biografi Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Zaman, 2013)
- Falah, Saiful, *Rindu Pendidikan Kepemimpinan Mohammad Natsir*, (Jakarta:
Republika, 2012)
- Fakhrudin dan Sutarto, *Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer*,
(Bengkulu: LP2 IAIN Curup, 2021)
- Hadari, Nawaai, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajah Mada
Universitas Press, 1993)
- Hakim, Lukman, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran,
dan Perjuangan*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019)
- Hakim, Lukman, *M. Natsir di Panggung Sejarah Republic* (Jakarta:
Republika, 2008)

- Hakiem, Lukman, *Biografi Mohammad Natsir Kepribadian, Pemikiran dan Perjuangan*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2019)
- Hasan, Wildan, *Menafsir Natsir*, (Natsir Corner: Bekasi, 2021)
- Husaini, Adian dan Setiawan, Bambang Galih, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani, 2021)
- Helmy, Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1973)
- Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Dokus Media, 2009)
- Harjono, Anwar dan Hakiem, Lukman, *Di Sekitar Lahirnya Republik Bakti Sekolah Tinggi Islam dan Balai Muslimin Indonesia kepada bangsa* (Tanpa Alamat: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1997)
- Luth, Thohir, *M. Natsir Da'wah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Husaini, Adian dan Setiawan, Bambang Galis, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani, 2020)
- Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Langgulung, Hasan, *Azaz-azaz Pendidikan Islam* (Jakarta: al-Husna, 1992)
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989)
- Meolong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: Remaja

- Rosdakarya, 2001)
- Moleong, Lexy j., *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Nata, Abuddin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*,
(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)
- Natsir, Politik Santun Diantara Dua Rezim, (Jakarta : Kepustakaan Populer
Gramedia, 2017)
- Natsir, M., *Capita Selecta 1*, (Jakarta:Lazis Dewan Da'wah, 2015),
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis,dan
Praktis*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Natsir, M., *Capita Selecta*, (Jakarta: Lazis Dewan Da'wah, 2015)
- Panitia Buku Peringatan Mohammad Natsir & Roem 70 Tahun, *Mohammad
Natsir 70 Tahun Kenang-kenangan kehidupan dan Perjuangan*, (Jakarta:
Pustaka Antara, 1978)
- Rais, Amin, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Dinamika, 1995)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002).
- Rusyan, Tabrani, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya, 2000)
- Ridwansyah, Yusuf Ahmad, *Tahapan Kaderisasi Lembaga Dakwah*, (Jakarta:
Blogger, 2008)
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,
(Bandung: Alfabeta,2009)
- Siregar,Masarudin, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun
(Suatu analisis Fenomenologi)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo

- Semarang, 1999)
- Sobiri, Ahmad, *Kaderisasi Organisasi* (Bandung: L Alumni, 1999)
- Saleh, Sirajuddin, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung, Pustaka Ramadhan, 2017)
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan kelas* (Jakarta:Kencana, 2012)
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Susanto, A, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2011)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001)
- Tohiri, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konslin*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Tamrin, M., *Diktat Metodologi Dakwah*, (Jakarta: YPI Ibnu Sina, 2015)
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyyah, 2008)

Jurnal

Kadir, Abdul, *Metode Pembelajaran Diskusi dan Tanya Jawab A. Hassan pada Muridnya Mohammad Natsir* (Jurnal Da'wah Risalah Merintis Da'wah Melanjutkan, Vol. 7 No.1, 2024)

Sajieda, Sheiha, "*Analisis Pemikiran Ahmad Hasan tentang Pendidikan Islam dan Implementasinya di Lembaga Persatuan Islam*" (Skripsi-UPI, Bandung 2013)

Mulyadi, Deddy, *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik: Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publikl* (2016)

Taufik, Mhd, —*Implemtasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa,*|| *Jurnal Kebijakan Publik* 4, no. 2 (n.d.): Ripley, *Policy Implementation and Bureaucracy, second edition, the Dorsey Press, Chicago-Illions, 1986*)

Majalah

Parydharizal, Ganna, *Konsep Pendidikan M.Natsir "Mendidikan Umat dengan Tauhid"*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir,

Safri, Ulil Amri, *Pemikiran Pendidikan Natsir Parade Yang Belum Usai,* dalam Majalah Al-Mujtama"

Website

<https://smpsepuluhnopember.sch.id> diakses 08/05/2025 <https://republika.co.id>

diakses 5/05/2025

<http://pkuulilalbab-uika.blogspot.com> diakses pada 5/05/2025

<http://pkuulilalbab-uika.blogspot.com> diakses pada 4/05/2025

<https://muslimatcenter.wordpress.com/profil-muslimat-center/> diakses 17
Maret 2025

Narasumber

Wawancara Ustadz Salman Al farisi, M.Kom.I pada 9 Maret 2025

Wawancara dengan Ketua Bidang Pendidikan DDII Pusat yaitu Dr. Wawancara
ustadz Dr. Ujang Habibi, M.Pd.I pada 15 Maret 2025, Waktu 10.05 WIB

Wawancara ustadz Dr. Dwi Buddiman Assiroji, M.Pd.I pada 19 Maret 2025)

